

**PENERAPAN PEMBELAJARAN KOLABORATIF DALAM
MENINGKATKAN PENGUASAAN MATERI FIQIH
PESERTA DIDIK KELAS IX DI MTs DDI LERO
KABUPATEN PINRANG**



**PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PAREPARE**

2020

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Haerah
NIM : 16.0211008
Program Studi : PAI Berbasis IT
Judul Tesis : Penerapan Pembelajaran Kolaboratif dalam Meningkatkan Penguasaan Materi Fiqih Peserta Didik Kelas IX Di MTs DDI Lero Kabupaten Pinrang”.

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dengan penuh kesadaran, tesis ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Tesis ini, sepanjang sepengetahuan saya, tidak terdapat karya ilmiah yang pernah di ajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik disuatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Jika ternyata didalam naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur plagiasi, maka gelar akademik yang saya peroleh batal demi hukum.

Parepare, 1 Juni 2020

Penyusun,



(Haerah)
NIM. 16.0211008

PERSETUJUAN KOMISI PENGUJI

Proposal tesis dengan judul: *Penerapan Pembelajaran Kolaboratif Dalam Meningkatkan Penguasaan Materi Fiqih Peserta Didik Kelas IX di MTs DDI Lero Kabupaten Pinrang*, yang disusun oleh saudara **Haerah** NIM: 16.0211.008, telah diujikan dalam **Ujian Tutup Tesis/Munaqas** yang diselenggarakan pada hari **Jum'at**, tanggal **13 Maret 2020** Maschi, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat ilmiah untuk memperoleh gelar Magister dalam bidang Pendidikan Agama Islam pada Pascasarjana IAIN Parepare.

KETUA/PEMBIMBING/PENGUJI UTAMA

Dr.H.Muhammad Shaleh, M.Ag

(.....)

SEKRETARIS/PEMBIMBING/PENGUJI

Dr. Muzdalifah Muhammadun, M,Ag

(.....)

PENGUJI UTAMA

Dr. H. Mahsyar, M.Ag

(.....)

Dr. Ali Halidin, M.Pd.I

(.....)

Parepare, 13 Maret 2020

Diketahui oleh

Direktur Pascasarjana
IAIN Parepare



Dr. H. Mahsyar, M.Ag
NIP: 19621231 991031 1 032

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

أَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ لَأَنْبِيَاءِ وَ الْمُرْسَلِينَ
وَعَلَى آلِهِ وَ أَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah swt., atas limpahan rahmat dan hidayahnya, sehingga penulis dapat merampungkan penulisan Tesis ini sebagaimana yang ada di hadapan pembaca. Shalawat serta salam senangtiasa tercurahkan kepada nabiullah Muhammad saw., sosok pribadi yang mulia., Nabi yang telah menjadi uswatun hasanah bagi umat manusia dan sebagai rahmatan lilaalamiin.

Penulis menyadari dengan segala keterbatasan dan akses penulis, naskah Tesis ini dapat terselesaikan pada waktunya, dengan bantuan secara ikhlas dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh sebab itu, rasa syukur dan terimah kasih yang mendalam penulis ucapkan kepada kedua orang tua yaitu Ayahanda tercinta H.Muh.Thamrin dan Ibunda yang tersayang Hj. Nurbaya Abdullah, saudara-saudariku, almarhum suami tercinta (Imran Hannan) serta ananda tercinta St.Salwah Dinita, yang senantiasa menyayangi, mencintai, mengasihi serta tak pernah bosan mengirimkan do'a tulus buat penulis sehingga mendapat kemudahan dalam menyelesaikan tugas akademik tepat pada waktunya, Selanjutnya, penulis juga mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dr. Ahmad S. Rustan, M.Si. selaku Rektor IAIN Parepare, yang telah bekerja dengan penuh tanggung jawab dalam pengembangan IAIN Parepare menuju kearah yang lebih baik.
2. Dr. H. Mahsyar, M.Ag. selaku Direktur Program Pascasarjana IAIN Parepare, sekaligus penguji utama penulis yang telah memberi layanan akademik dan saran-saran serta masukan kepada penulis dalam proses dan penyelesaian studi.
3. Dr. Ali Halidin, M.Pd.I. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam, sekaligus penguji kedua yang telah memberikan kesempatan dengan segala fasilitas dan juga saran-saran kepada penulis untuk menyelesaikan studi pada Program Pascasarjana IAIN Parepare.
4. Dr. H.Muhammad Saleh, M.Ag. selaku pembimbing utama atas saran-saran dan masukan serta bimbingannya dalam penyelesaian tesis ini.
5. Dr. Muzdalifah Muhammadun, M.Ag. selaku pembimbing kedua atas saran-saran dan masukan serta bimbingannya dalam penyelesaian tesis ini.
6. Adindaku Hardianto, S.Pd.I, M.Pd.I, yang selalu memberikan waktu dan saran – saran dalam penyelesaian tesis ini.
7. Kepala perpustakaan IAIN Parepare yang telah membantu dalam menyiapkan referensi yang dibutuhkan dalam penyelesaian tesis ini.
8. Segenap civitas akademik di lingkungan PPs IAIN Parepare yang telah banyak membantu dalam berbagai urusan administrasi selama perkuliahan hingga penyelesaian tesis ini.
9. Abdurrahim, S.Pd.I MA. selaku Kepala MTs DDI Lero Kabupaten Pinrang, Wakil Kepala sekolah, serta semua pihak dan tenaga kependidikan pada MTs DDI Lero, yang telah memberikan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.
10. Teman seperjuangan penulis, Zulfiah Usman, bunda Sarifah, bunda Nuherah, bunda Sumi, dan yang tidak sempat disebut namanya satu persatu yang banyak

memberikan bantuan dan dukungannya masing-masing yang begitu banyak membantu dalam penulisan tesis ini.

Tanpa bantuan dari semua pihak tersebut, perkuliahan dan penulisan tesis ini tidak mungkin dapat terwujud. Akhir kata, semoga hasil penelitian ini dapat memberi manfaat bagi pembaca, dan semoga pula segala partisipasinya akan mendapatkan imbalan yang berlipat ganda dari Allah swt. Aamiin.

Parepare,

2020

Penusun,


(Haerah)
NIM. 16.0211008



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN TESIS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL.....	viii
TRANSLITERASI.....	ix
ABSTRAK.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus.....	11
C. Rumusan Masalah.....	15
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	15
BAB II TELAAH PUSTAKA	
A. Penelitian yang Relevan	17
B. Tinjauan Teoretis.....	20
1. Pembelajaran Kolaboratif (<i>collaborative learning</i>).....	20
2. Penguasaan Materi Pelajaran.....	34
C. Kerangka dan Teoretis Penelitian.....	44
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan pendekatan penelitian	47
B. Paradigma Penelitian	48
C. Waktu dan lokasi penelitian	48
D. Sumber data.....	49
E. Instrumen ppenelitian	50
F. Teknik pengumpulan data.....	51
F. Teknik Pengolahan dan Analisis data.....	51

G. Teknik pengujian keabsahan data.....	54
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Hasil Penelitian	55
B. Pembahasan Hasil Penelitian.....	70
1. Penerapan Pembelajaran Kolaboratif pada Pembelajaran Fiqih	70
2. Penguasaan materi fiqih pada peserta didik kelas IX di MTs DDI Lero Kabupaten Pinrang.....	97
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan.....	110
B. Implikasi Penelitian.....	111
DAFTAR PUSTAKA	113
LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Sintaks pemahaman penyelenggaraan Jenazah.....	73
Tabel 2. Pengamatan gambar pembelajaran.....	82
Tabel 3. Penilaian sikap kolaboratif.....	93
Tabel 4. Penilaian sikap observasi pada kegiatan praktikum.....	94
Tabel 5. Penilaian sikap observasi pada kegiatan diskusi.....	94
Tabel 6. Penilaian sikap – diri.....	95
Tabel 7. Penilaian kelompok.....	96
Tabel 8. Format Penilaian Pengetahuan.....	98
Tabel 9. Format Penilaian Keterampilan.....	99
Tabel 10. Belajar pada Malam Hari sebelum berangkat ke Sekolah.....	101
Tabel 11. Datang kesekolah tepat waktu.....	102
Tabel 12. Senang Belajar dalam Bidang Studi fiqih	103
Tabel 13. Mengikuti Bidang Studi fiqih secara Rutin.....	104
Tabel 14. Mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru fiqih.....	104
Tabel 15. Mencari solusi ketika mengalami kesulitan belajar.....	104

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	sa	s	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	apostrof terbalik
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
ه	ha	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya	y	ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>dammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اِيّ	<i>fathah dan ya'</i>	ai	a dan i
اُوّ	<i>fathah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوَّلَ : *hau-la*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
أ... آ...	<i>fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>yā'</i>	ā	a dan garis di atas
ي	<i>kasrah</i> dan <i>yā'</i>	ī	i dan garis di atas
و	<i>ḍammah</i> dan <i>wau</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مات : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

4. *Tā' marbūṭah*

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua, yaitu: *tā' marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍah al-aṭfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

5. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ˆ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan

huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbanā*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

الْحَقُّ : *al-ḥaqq*

نُعْم : *nu‘ima*

عَدُوُّ : *‘aduwwun*

Jika huruf *kasrah* (ى) ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ى), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *ī*.

Contoh:

عَلِيٌّ : ‘Alī (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)

عَرَبِيٌّ : ‘Arabī (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma‘arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis men-datar (-).

Contoh:

السَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (*az-zalزالah*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

الْتَّوْعُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *sya' un*

أُمِرْتُ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbenda-haraan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī Zilāl al-Qur'ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

9. Lafz al-Jalālah (الله)

Kata "Allah" yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِاللَّهِ *dīnullāh* دِينُ اللَّهِ *billāh*

Adapun *tā' marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *hum fi raḥmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudī'a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fih al-Qur'ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Dalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Wafīd Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Wafīd Muḥammad (bukan: Rusyd, Abū al-Wafīd Muḥammad Ibnu)

Naṣr Ḥāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Naṣr Ḥāmid (bukan: Zaīd, Naṣr Ḥāmid Abū)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	= <i>subḥānahū wa ta'ālā</i>
saw.	= <i>ṣallallāhu 'alaihi wa sallam</i>
a.s.	= <i>'alaihi al-salām</i>
H	= Hijrah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
l.	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	= Wafat tahun
QS .../...: 4	= QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Āli 'Imrān/3: 4
HR	= Hadis Riwayat

ABSTRAK

Nama : **Haerah**
NIM : **16.0211008**
Judul Tesis : **Penerapan Pembelajaran Kolaboratif dalam Meningkatkan Penguasaan Materi Fiqih Peserta Didik Kelas IX Di MTs DDI Lero Kabupaten Pinrang**.

Tesis ini berjudul “Penerapan Pembelajaran Kolaboratif dalam Meningkatkan Penguasaan Materi Fiqih Peserta Didik Kelas IX Di MTs DDI Lero Kabupaten Pinrang”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) Penerapan pembelajaran kolaboratif pada materi Fiqih bagi peserta didik kelas IX di MTs DDI Lero Kabupaten Pinrang; (2) Penguasaan materi Fiqih.

Jenis Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menganalisis data lapangan (*field research*). Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan teologis normatif, yuridis, dan pedagogis. Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Metode pengumpulan data menggunakan penelusuran referensi dan penelitian lapangan yang memakai observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik pengolahan dan analisis data melalui reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Pengujian keabsahan data menggunakan uji kredibilitas data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Pembelajaran kolaboratif pada kelas IX MTs DDI Lero dilaksanakan sesuai dengan prosedur pembelajaran, yaitu melalui proses input, proses dan output ketercapaian materi pembelajaran. (2) Pembelajaran kolaboratif yang telah dilaksanakan pada peserta didik kelas IX MTs DDI Lero tipe diskusi dan *role play*, memiliki dampak penguasaan mata pelajaran fiqih. Hasil penilaian diolah guru fiqih untuk menjadi pelaporan dan mengukur keberhasilan belajar peserta didik.

Kata kunci: Pembelajaran kolaboratif dan penguasaan materi fiqih

ABSTRACT

Name : **Haerah**
 NIM : **16.0211008**
 Title : **The Application of Collaborative Learning in Improving the Mastery of Class IX Fiqh Students in MTs DDI Lero Pinrang Regency.**

This thesis is entitled "The Application of Collaborative Learning in Improving the Mastery of Class IX Fiqh Students in MTs DDI Lero Pinrang Regency". This study aims to describe: (1) The application of collaborative learning on Fiqh material for grade IX students at MTs DDI Lero Pinrang Regency; (2) Mastery of Fiqh material.

This type of research is a qualitative study by analyzing field data. The approach used is a normative, juridical, and pedagogical theological approach. Sources of data in this study are primary data and secondary data. Data collection methods use reference tracing and field research using observations, interviews, and documentation. Data processing and analysis techniques through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Data validity testing uses a data credibility test.

The results showed that: Collaborative learning in class IX MTs DDI Lero was carried out by the learning procedures, namely through the process of input, process and output of learning material achievement. (2) Collaborative learning that has been carried out in class IX MTs DDI Lero students in the type of discussion and role play, has an impact on the mastery of fiqh subjects. The results of the assessment are processed by the fiqh teacher to be a report and measure the learning success of students.

Key words: Collaborative learning and mastery of fiqh material

The head of
 Language Technical Implementation Unit
 IAIN Parepare



AHSELLE

تجريد البحث

الاسم : هيرة

رقم التسجيل :

موضوع الرسالة :تطبيق التعلم التعاوني في تحسين إتقان طلاب الصف التاسع الفقه في مدرسة ثانوية دارالدعوة والارشاد لير فصل التاسع

هذه الرسالة بعنوان "تطبيق التعلم التعاوني في تحسين إتقان طلاب الصف التاسع الفقه في مدرسة ثانوية دارالدعوة والارشاد لير فصل التاسع تهدف هذه الدراسة إلى وصف: (1) تطبيق التعلم التعاوني حول موضوع الفقه لطلاب الصف التاسع في مدرسة ثانوية دارالدعوة والارشاد لير فصل التاسع. (2) إتقان مادة الفقه

هذا النوع من البحث هو دراسة نوعية بتحليل البيانات الميدانية. النهج المستخدم هو نهج لاهوتي معياري وقانوني وتربوي. مصادر البيانات في هذه الدراسة هي البيانات الأولية والبيانات الثانوية. تستخدم طرق جمع البيانات التتبع المرجعي والبحث الميداني باستخدام الملاحظات والمقابلات والوثائق. تقنيات معالجة البيانات وتحليلها من خلال تقليل البيانات وعرض البيانات ورسم الاستنتاجات. اختبار صحة البيانات باستخدام اختبار مصداقية البيانات

أوضحت النتائج أن: التعلم التعاوني في مدرسة ثانوية دارالدعوة والارشاد لير فصل التاسع تم تنفيذه وفقاً لإجراءات التعلم ، وبالتحديد من خلال عملية المدخلات والعملية والمخرجات لإنجاز

في نوع المناقشة ولعب الأدوار مواد التعلم. (2) التعلم التعاوني الذي تم إجراؤه على طلاب الفصل ، له تأثير على إتقان مواد الفقه. تتم معالجة نتائج التقييم من قبل المعلم الفقهى ليكون تقرير وقياس نجاح التعلم للطلاب.



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sistem pendidikan merupakan unsur yang sangat penting bagi kemajuan pendidikan suatu bangsa. Apabila sistem pendidikan baik dalam suatu bangsa, peserta didik akan mengalami perkembangan yang pesat dalam pembelajaran di sekolah/madrasah. Berbagai komponen pendidikan tersebut harus dirumuskan secara konseptual dan kontekstual dengan bertolak dari landasan teori ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan dan dikembangkan sesuai dengan paradigma baru pendidikan. Berkaitan dalam hal ini Hermana Somantrie, dan Yeni Kurniawati Sumantri mengemukakan;

Sistem pendidikan merupakan elemen pilar yang sangat penting bagi berkembangnya kemajuan suatu bangsa. Kemajuan hanya dapat dicapai apabila suatu bangsa tertentu selalu melakukan inovasi dan kreasi. Inovasi dan pendidikan mempunyai kaitan yang sangat erat, karena sistem pendidikan yang kuat akan melahirkan banyak inovasi dan kreativitas dalam bidang pendidikan, begitu pula sebaliknya, inovasi dan kreativitas yang kuat akan mendukung perkembangan sistem pendidikan yang semakin baik pula.¹

Seiring dengan era reformasi sebagai akibat dari kemajuan ilmu pengetahuan serta tuntutan masyarakat akan suasana yang lebih demokratis, adil, dan penghormatan terhadap hak-hak asasi manusia, maka berbagai komponen pendidikan tersebut mengalami perubahan secara mendasar. Model pembelajaran

¹Hermana Somantrie dan Yeni Kurniawati Sumantri, *Materi Pengembangan Pendidikan Karakter Bangsa* Tahun 2011, (Kementerian Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Menengah, Direktorat Pembinaan PTK Dikmen Jakarta: Tahun 2011), h. 3

sebagai salah satu komponen pendidikan yang terpenting juga mengalami perubahan. Model pembelajaran adalah sebuah system proses pembelajaran yang utuh, mulai dari awal hingga akhir.²

Model pembelajaran yang dituntut saat ini adalah model pembelajaran yang berpusat pada aktivitas peserta didik yang lebih demokratis, adil, manusiawi, memberdayakan, menyenangkan, menggairahkan, menantang, menggembirakan, membangkitkan minat belajar, merangsang timbulnya inspirasi, imajinasi, kreasi, inovasi, etos kerja, mandiri, berani, bertanggung jawab, cakap, kritis, dan semangat hidup. Model-model pembelajaran pada garis besarnya mencakup model pembelajaran partisipatif, model pembelajaran kontekstual dan model pembelajaran mandiri.³

Dengan cara ini, maka seluruh potensi manusia dapat tergali dan teraktualisasikan dalam kehidupan yang pada gilirannya dapat menolong dirinya untuk menghadapi berbagai tantangan hidup di era modern yang penuh persaingan. Alternatif pembelajaran yang perlu diterapkan ialah pembelajaran kolaboratif. Pentingnya menerapkan salah satu model pembelajaran merupakan salah satu solusi untuk mengatasi masalah belum berdayanya pendidikan dalam menyiapkan sumber daya manusia untuk masa depan.

²Munif Chatib, *Gurunya Manusia* (Cet. XI; Bandung: Kaifa Learning, 2013), h. 128.

³Isjoni dan Mohd. Arif Ismail, *Model-Model Pembelajaran Mutakhir* (Cet. II; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 8.

Menurut pengamatan awal penulis, para lulusan lembaga pendidikan saat ini, termasuk lulusan Madrasah Tsanawiah (MTs) belum sepenuhnya mampu memahami isi materi pelajaran fiqih dengan baik, hanya sebagian kecil dari teori-teori dan praktik yang dapat dipahami oleh mereka. Mereka juga belum memiliki kemauan untuk belajar mandiri menuju masyarakat belajar (*learning society*), sungguhpun mereka telah memiliki ilmu-ilmu dasar sebagai pendukungnya. Mereka juga belum memiliki keterampilan untuk hidup (*life skill*) walaupun telah diajarkan tentang berbagai konsep dan teori tentang hidup yang sukses.

Timbulnya berbagai keadaan yang kurang menguntungkan bagi lulusan pendidikan ini salah satu penyebabnya adalah karena metode pembelajaran yang diterapkan para guru terhadap peserta didik belum mengarah kepada memberdayakan peserta didik. pengembangan kurikulum dan penggunaan model pembelajaran yang kurang tepat dapat menyebabkan kurang bermanfaatnya kurikulum yang didesain. Karena itu, pengembangan kurikulum dan penggunaan metode mengajar haruslah diperhatikan secara seksama agar nilai teori dan praktik dari pokok bahasan yang disampaikan kepada peserta didik dapat mencapai sasaran.⁴

Suatu hal yang perlu dicatat adalah, bahwa pelaksanaan pembelajaran bukanlah pekerjaan mudah, melainkan pekerjaan profesional yang tidak dapat diserahkan kepada sembarang orang. Dalam hal ini sesuai dengan Peraturan

⁴Mukhtar, Samsu, dan Rusmini, *Pendidikan Anak Bangsa* (Cet. I; Jakarta: PT. Nimas Multima, 2002), h. 97.

Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 tahun 2008 tentang Guru dalam BAB I, Pasal 1, ayat 1 bahwa;

“Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.”⁵

Mereka yang terlibat dalam kegiatan pendidikan, terutama pendidik, bukanlah mereka yang semata-mata menguasai ilmu yang akan diajarkannya secara luas, mendalam dan komprehensif, melainkan juga harus memiliki kemampuan untuk mentransferkan ilmunya itu secara efektif dan efisien, serta memiliki kepribadian sebagai pendidik yang baik, seperti bersikap dewasa dalam berpikir dan bertindak, memiliki semangat dan komitmen pengabdian yang kuat, bersikap terbuka, jujur, mengayomi, ikhlas, pema'af, senantiasa meningkatkan dan mengembangkan ilmunya dan lain sebagainya. Bahkan kepribadian guru secara tersurat dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 tahun 2008 tentang Guru dalam BAB II, Pasal 3, ayat 5 bahwa:

“Kompetensi kepribadian guru sekurang-kurangnya mencakup kepribadian yang: a) Beriman dan bertakwa; b) Berakhlak mulia; c) Arif dan bijaksana; d) Demokratis; e) Mantap; f) Berwibawa; g) Stabil; h) Dewasa; i) Jujur; j) Sportif; k) Menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat; l) Secara objektif mengevaluasi kinerja sendiri; dan m) Mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.”⁶

⁵Departemen Pendidikan Nasional RI, *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia*, Nomor 74 tahun 2008 tentang Guru, h. 2

⁶Uraian lebih lanjut dapat dilihat dalam Departemen Pendidikan Nasional Tahun 2008, *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia*, h. 6-7

Berbagai kemampuan tersebut bukan hanya dibuktikan secara formal dalam berbagai dokumen tertulis, melainkan juga harus tampak pola pikir dan tindakannya yang nyata sehari-hari. Salah satu komponen pendidikan yang mendukung tugas profesional guru atau tenaga kependidikan tersebut, adalah penguasaan yang baik terhadap strategi pembelajaran. Keberhasilan pelaksanaan pendidikan amat bergantung antara lain pada penguasaan tenaga pendidik terhadap strategi pembelajaran.

Di samping hal-hal yang tersebut yang menunjang kelancaran proses pembelajaran, tidak kalah pentingnya peserta didik harus bersemangat dalam belajar. Mereka harus memaksimalkan segala kemampuannya untuk menguasai suatu pelajaran, termasuk pelajaran Fiqih yang dipelajari di Madrasah, karena belajar itu merupakan hal yang vital, dalam kehidupan manusia, karena sebagian besar perkembangan individu berlangsung melalui belajar. Eti Nurhayati mengemukakan bahwa belajar juga merupakan hal yang vital dalam setiap usaha pendidikan, sehingga dapat dikatakan tiada pendidikan tanpa belajar. Proses belajar berlangsung sepanjang hidup manusia, terjadi kapan dan di mana saja, sehingga semestinya tiada hari tanpa belajar, dengan atau tanpa guru sekalipun.⁷ Berkaitan dalam hal ini Rusman mengemukakan bahwa belajar pada hakikatnya adalah proses interaksi terhadap semua situasi yang ada disekitar individu. Belajar dapat dipandang sebagai

⁷Eti Nurhayati, *Psikologi Pendidikan Inovatif*, (Cet. 1, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 91.

proses yang diarahkan kepada tujuan dan proses berbuat melalui berbagai pengalaman.⁸

Witherington mengemukakan, sebagaimana dikutip Eti Nurhayati bahwa;

“Belajar merupakan perubahan dalam kepribadian yang dimanifestasikan sebagai pola-pola respons yang baru berbentuk keterampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan dan kecakapan”.⁹

Sedang menurut Abdillah yang dikutip Aunurrahman mengemukakan bahwa;

“Belajar adalah suatu usaha sadar yang dilakukan individu dalam perubahan tingkah laku baik melalui latihan dan pengalaman yang menyangkut aspek-aspek kognitif, afektif dan psikomotorik untuk memperoleh tujuan tertentu.”¹⁰

Berdasarkan beberapa definisi di atas, maka yang dimaksud belajar adalah suatu proses usaha aktif yang dilakukan oleh individu secara sengaja, berlangsung secara berkesinambungan bertujuan untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang positif dan relatif menetap sebagai pengalaman dalam berinteraksi dengan lingkungan di mana individu itu berada.

Pembelajaran merupakan suatu sistem, yang terdiri atas berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lain. Komponen tersebut meliputi : tujuan, materi, metode, dan evaluasi. Keempat komponen pembelajaran tersebut harus diperhatikan oleh guru dalam memilih dan menentukan model-model pembelajaran apa yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran.

⁸Rusman, *Model-Model Pembelajaran; Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Cet.4, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2011), h. 1.

⁹Eti Nurhayati, *Psikologi Pendidikan Inovatif...t*, h. 91.

¹⁰Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Cet. 5, Bandung: Alfabeta CV, 2011), h.

Berdasarkan hasil observasi awal penulis, bahwa konsep dan pembelajaran di MTs DDI Lero Kabupaten Pinrang telah menerapkan Kurikulum 2013 (K13), Namun pada kenyataannya, belum banyak guru yang menyampaikan materi-materi pelajaran sesuai dengan model pembelajaran yang sesuai dengan prinsip K13, sehingga proses pembelajaran pun masih bersifat *Transfer of knowledge* dari pada mengembangkan potensi siswa. Artinya, proses pembelajaran yang telah dilaksanakan selama ini, belum mengarah ke proses pembelajaran yang dapat menjadikan motivasi yang tinggi bagi siswa dalam belajar. Sedangkan dampak dari proses pembelajaran tersebut adalah kurangnya minat belajar siswa dan perkembangan potensi siswa dalam pembelajaran sehingga prestasi belajar yang dicapai masih belum maksimal.

Adapun hasil wawancara awal dengan salah satu guru yang mengampu mata pelajaran Fiqhi mengenai proses pembelajaran Fiqhi di MTs DDI Lero Kabupaten Pinrang sudah dilaksanakan. Selain itu, prestasi belajar Fiqhi di sekolah ini masih rendah dan banyak peserta didik yang belum mencapai target Ketuntasan Batas Minimal (KBM) per mata pelajaran atau materi pelajaran. Oleh karena itu, usaha untuk membantu meningkatkan pembelajaran Fiqhi yang *efektif, efisien*, dan punya daya tarik dapat dilakukan dengan memperbaiki kualitas.

Salah satu alternatif yang dapat ditempuh untuk mengatasi permasalahan di atas adalah melalui pembelajaran kolaboratif. Diskursus tersebut, urgen mengkaji tentang pendekatan pembelajaran yang berpusat pada aktivitas peserta didik (*student*

centris) dalam suasana yang lebih demokratis, adil, manusiawi, memberdayakan, menyenangkan, menggairahkan, menantang, menggembirakan, membangkitkan minat belajar, merangsang timbulnya inspirasi, imajinasi, kreasi, inovasi, etos kerja, mandiri, berani, bertanggung jawab, cakap, kritis, dan semangat hidup. Pembelajaran kolaboratif memiliki dapat dihubungkan dengan model *cooperative learning* dalam pembelajaran. Berkaitan dengan hal ini Rusman mengutip pendapat Sanjaya mengemukakan bahwa;

“*Cooperative learning* merupakan kegiatan belajar siswa yang dilakukan dengan cara berkelompok. Model pembelajaran kelompok adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan”.¹¹

Seiring dengan penerapan model *cooperative learning* dalam belajar, diharapkan juga ada timbal balik dari pendidik dengan metode pengajaran yang mudah dipahami oleh peserta didik. Guru sebagai pendidik dalam mengajar, sebaiknya mendorong, menggerakkan, dan membimbing peserta didik agar dapat mengembangkan imajinasi dan inspirasinya secara aktual.

Model pembelajaran dengan paradigma baru menempatkan guru bukan sebagai orang yang serba tahu yang dengan otoritas yang dimilikinya dapat menuangkan berbagai ide dan gagasan, melainkan hanya sebagai salah satu sumber informasi, penggerak, pendorong, dan pembimbing agar peserta didik dengan kemauannya sendiri dapat melakukan kegiatan pembelajaran yang selanjutnya mengarah pada terjadinya masyarakat belajar (*learning society*). Guru sebagai

¹¹Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran...*, h. 203.

fasilitator akan memiliki konsekuensi langsung sebagai perancang, model, pelatih dan pembimbing.¹²

Melalui pembelajaran kolaboratif, berbagai aspek yang terkait dengan kegiatan pembelajaran dapat dirancang dan dirumuskan secara bersama-sama antara guru dan peserta didik, dan antara peserta didik dengan peserta didik lainnya. Model pembelajaran yang demikian itu, memiliki segi-segi persamaan dan perbedaan dengan model pembelajaran konvensional pada umumnya. Rumusan kurikulum, topik-topik pembahasan bahan pelajaran, alat, dan sumber belajar serta lainnya dapat diputuskan bersama antara guru dan peserta didik.

Pembelajaran yang direncanakan, pendidik mempunyai pilihan untuk menyusun pelajaran supaya peserta didik mampu:

1. Berada dalam perjuangan berhasil atau gagal untuk melihat yang berprestasi (kompetisi).
2. Bekerja secara mandiri berdasarkan tujuan pembelajaran dengan tingkat kemampuan dan ruang gerak peserta didik untuk mencapai kriteria keunggulan (individualisme).
3. Bekerja secara bersama-sama dalam kelompok-kelompok kecil, untuk memastikan bahwa semua anggotamenguasai materi yang diberikan (kooperasi).¹³

¹²Muhammad Siri Dangnga dan Andi Abdul Muis, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Cet. I; Makassar: Sibuku Makassr, 2015), h. 123.

Berbagai langkah yang memungkinkan terjadinya perumusan berbagai langkah yang memungkinkan terjadinya perumusan berbagai aspek yang terkait dengan pendidikan tersebut tidak saja harus diketahui oleh guru, melainkan juga oleh peserta didik dan pihak-pihak lainnya yang terkait, seperti petugas perpustakaan, laboran, pengatur kelas, penyedia peralatan, dan sumber belajar lainnya. Hal ini perlu diketahui, karena untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran yang demikian itu tidak akan berjalan dengan baik, tanpa melibatkan semua pihak yang terkait.

Untuk lebih menciptakan lingkungan belajar yang lebih efektif dan kondusif dan memudahkan peserta didik untuk memahami materi pembelajaran termasuk Fiqih, maka pendidik harus merancang suatu model pembelajaran yang lebih sesuai dengan kondisi dan umur peserta didik. Pendidik seharusnya jangan egois untuk memaksakan pendapat-pendapatnya atau pemikiran-pemikirannya yang kemungkinan berbeda dengan perkembangan pemikiran peserta didik, karena peserta didik menuntut kita untuk banyak menyesuaikan, realistis dan berkomunikasi kepada mereka sesuai kapasitas pemahamannya.¹⁴

Pendidik seharusnya berasimilasi dengan kehidupan peserta didik, walaupun tetap menjaga wibawanya sebagai guru atau pendidik di Madrasah. Dengan menerapkan pendekatan pembelajaran kolaboratif di Madrasah, terjadi peningkatan penguasaan materi pelajaran pada peserta didik. Demikian pula peserta

¹³David W. Johnson, Roger T. Johnson dan Edythe Johnson Holubec, *Collaboratif Learning Techniques*, Terj. Narulita Yusron (Cet. I; Bandung: Penerbit Nusa Media, 2010). h. 2.

¹⁴Muhammad Abdullah Ad-Duweisy, Terj. Izzuddin Karimi, *Menjadi Guru yang sukses* (Cet. I; Surabaya: 2014), h. 94.

didik akan senang belajar, bisa lebih memiliki wawasan yang luas, akan muncul pada dirinya ide-ide dan gagasan baru dan pemikiran yang cemerlang.

Pembelajaran kolaboratif diperlukan dalam situasi belajar yang terlihat sifat individualistis siswa. Siswa cenderung berkompetisi secara individual, bersikap tertutup terhadap teman, kurang memberi perhatian ke teman sekelas, bergaul hanya dengan orang tertentu, ingin menang sendiri dan sebagainya. Jika keadaan ini dibiarkan tidak mustahil akan dihasilkan warga negara yang egois, inklusif, introfekt, kurang bergaul dalam masyarakat, acuh tak acuh dengan tetangga dan lingkungan, kurang menghargai orang lainnya. Gejala seperti ini kiranya mulai terlihat pada masyarakat kita, sedikit-sedikit demonstrasi, main keroyokan, saling sikut, dan mudah terprovokasi. Sehingga diperlukan kajian penelitian khususnya dibidang pendidikan. Aspek utama dari penelitian dalam bidang pendidikan adalah untuk menemukan ilmu pengetahuan yang dapat membantu peningkatan pendidikan yang diberikan di sekolah-sekolah.¹⁵

Pada proses pembelajaran dengan menerapkan pendekatan pembelajaran kolaboratif tentu diharapkan perilaku siswa yang tertutup pada teman, ingin menang sendiri, kurang memberi perhatian pada teman, bergaul hanya pada orang tertentu, diusahakan tidak terjadi pada diri mereka. Berangkat dari pendapat di atas, penulis ingin meneliti penerapan pendekatan pembelajaran kolaboratif yang diaplikasikan

¹⁵Mohammad Ali dan dan Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan Bagian I dengan Teori Evaluasi Pendidikan* (Cet. III; Bandung: PT. Imperial Bhakti Utama, 2009), h. 324.

oleh guru Fiqih di MTs DDI Lero Kabupaten Pinrang terhadap peningkatan penguasaan materi fiqih dan motivasi belajar peserta didik.

B. Fokus penelitian dan Deskripsi Fokus

Upaya memperoleh pemahaman yang konkret terhadap penelitian, serta menghindari makna kontradiktif terhadap inti penelitian berdasarkan permasalahan yang telah ditentukan sebelumnya, maka perlu dikemukakan fokus penelitian dan deskripsi fokus.

1. Fokus Penelitian

Fokus penelitian yaitu penerapan pembelajaran kolaboratif, penguasaan materi fiqih dan motivasi belajar peserta didik. Selanjutnya sub judul sebagai bagian dari fokus penelitian adalah penerapan pembelajaran kolaboratif, penguasaan materi dan motivasi belajar fiqih.

2. Deskripsi fokus

Deskripsi fokus penulisan ini terkait dengan pendekatan pembelajaran guru kepada peserta didik, dan hasil yang diharapkan mampu meningkatkan penguasaan materi fiqih serta motivasi belajar. Oleh karena itu, ada tiga tema penting dalam penulisan ini.

a. Pendekatan pembelajaran kolaboratif dalam tesis ini adalah kondisi pembelajaran yang terdiri dari dua orang atau lebih atau berusaha untuk belajar sesuatu secara bersama-sama untuk membangun pengetahuan. Peserta didik menjadi subyek dalam

kegiatan pembelajaran mengadakan proses kerjasama dalam pembelajaran, mulai dari kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan penutup pada materi pelajaran. Guru merancang dan melaksanakan pembelajaran secara sistematis yang menghasilkan kerjasama efektif dan mencapai tujuan pembelajaran.

b. Penguasaan materi merupakan ketercapaian Ketuntasan Belajar Minimal (KBM) pada materi pembelajaran. Materi pembelajaran bagi peserta didik harus dipelajari dalam rangka mencapai kompetensi yang akan dinilai dengan menggunakan instrument penilaian yang disusun berdasarkan indikator pencapaian belajar. Materi pembelajaran merupakan salah satu komponen system pembelajaran yang memegang peranan penting dalam membantu peserta didik mencapai Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD). Secara garis besar, materi pembelajaran berisikan pengetahuan, keterampilan dan sikap atau nilai yang harus dipelajari peserta didik.¹⁶

Pembelajaran kolaboratif dapat memberi keuntungan bagi peserta didik yang berprestasi maupun tidak berprestasi yang bekerja bersama menyelesaikan tugas-tugas akademik, sehingga memudahkan peserta didik menguasai materi pembelajaran. Peserta didik akan menjadi tutor bagi peserta yang masih kurang berprestasi. Dalam proses tutorial ini, peserta didik berkolaborasi akan meningkatkan kemampuan akademiknya karena memberi pelayanan sebagai tutor membutuhkan pemikiran lebih mendalam tentang hubungan ide-ide yang terdapat di dalam materi tertentu.

¹⁶Lukmanul Hakim, *Perencanaan Pembelajaran* (Bandung: CV. Wacana Prima, 2009), h.

Bidang studi Fiqhi adalah salah satu bagian mata pelajaran Fiqhi yang dapat mengembangkan ritual dan sosial siswa sehingga materi yang telah didapatkan dapat dipraktikkan pula dalam hubungan sesama manusia. Pembelajaran Fiqih yang secara umum bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai keislaman kedalam diri siswa agar dapat dihayati dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Penguasaan materi pelajaran fiqih dapat ditandai dengan mencermati motivasi belajar peserta didik. Motivasi merupakan kekuatan energi, penopang/penyokong dalam melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai.¹⁷ Muhibbin Syah mengemukakan bahwa motivasi ialah keadaan internal organisme, baik manusia maupun hewan yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu.¹⁸ Dalam hal ini, motivasi berarti pemasok daya untuk bertindak laku secara terarah. Sementara itu Sabri mengartikan motivasi sebagai segala sesuatu yang menjadi pendorong timbulnya suatu tingkah laku.

Motivasi menjadi dapat dijadikan acuan penguasaan materi pelajaran fiqih di MTs DDI Lero. Hasil evaluasi peserta didik menunjukkan output pembelajaran bervariasi. Pembelajaran kolaboratif sebagai pola penyampaian pembelajaran diharapkan mampu memengaruhi motivasi pembelajaran. Bertolak dari pengertian di atas, secara operasional penerapan pendekatan kolaboratif dalam meningkatkan penguasaan materi fiqih yang dimaksudkan dalam tesis ini adalah tindakan yang dilakukan seorang guru fiqih secara efektif, kreatif, inovatif, efisien, mandiri,

¹⁷Eggen, Paul and Don Kauchak. *Educational Psychology, Windows on Classroom*. (New Jersey: Prentice Hall, Inc., 1997), h. 341.

¹⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 136.

menantang, dan menyenangkan dalam menstimulus daya serap penguasaan materi pelajaran fiqh dan memberikan dorongan belajar kepada peserta didik untuk mengikuti kegiatan pembelajaran fiqh, baik yang bersifat teoritis maupun praktis sehingga sasaran yang diharapkan agar peserta didik memiliki kualitas tinggi serta dapat mengaktualisasikan materi pembelajaran kedalam kehidupan sehari-hari secara baik dan benar sesuai petunjuk yang digariskan oleh Allah swt.

Begitu pentingnya penguasaan materi fiqh bagi peserta didik terutama yang belajar di Madrasah, sehingga penting dilakukan penelitian dalam rangka untuk mengetahui masalah-masalah yang dihadapi peserta didik di kelas IX pada proses pembelajaran dan menemukan solusi dari masalah yang dihadapinya.

C. Rumusan Masalah

Masalah pokok penelitian dapat dijabarkan ke dalam beberapa sub pokok masalah sebagai berikut:

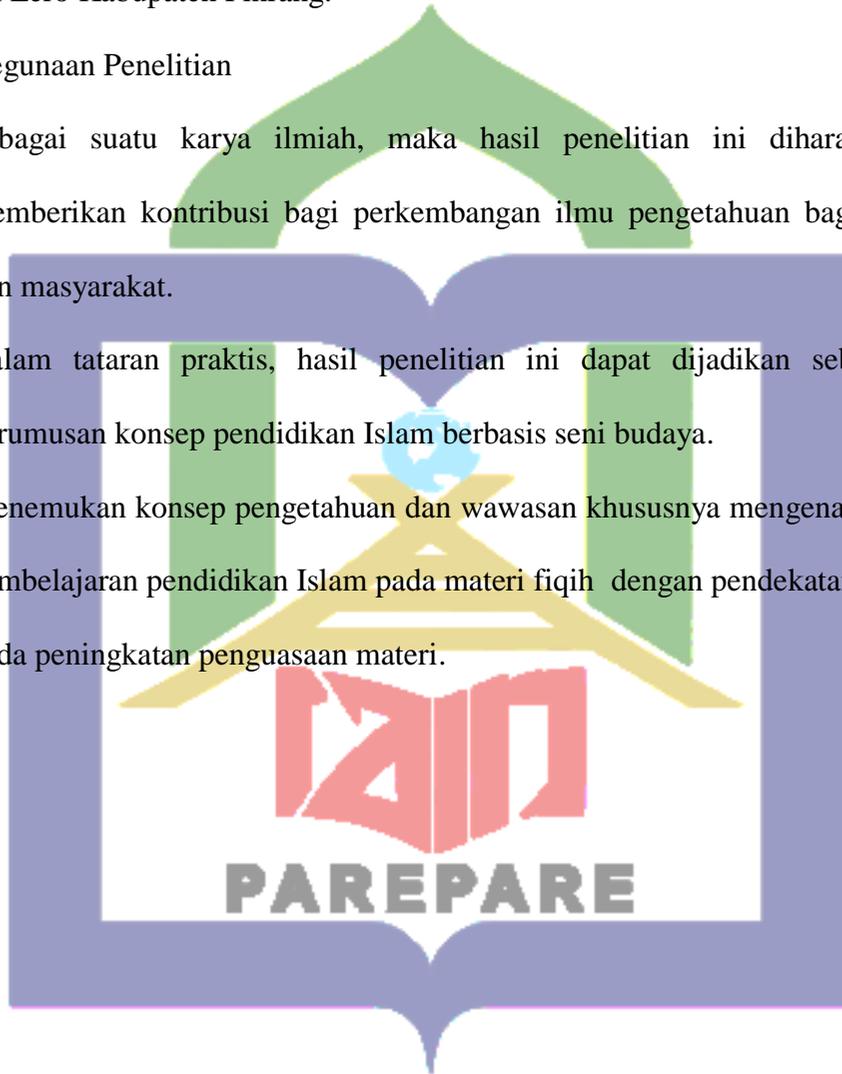
1. Bagaimana penerapan pembelajaran kolaboratif pada pembelajaran Fiqih bagi peserta didik kelas IX di MTs DDI Lero Kabupaten Pinrang?
2. Bagaimana Penguasaan materi Fiqih pada peserta didik kelas IX di MTs DDI Lero Kabupaten Pinrang?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pendekatan pembelajaran kolaboratif dalam upaya peningkatan penguasaan materi dan motivasi belajar. Namun secara khusus tujuan penelitian ini untuk:

- a. Mendeskripsikan penerapan pembelajaran kolaboratif pada materi Fiqih bagi peserta didik kelas IX di MTs DDI Lero Kabupaten Pinrang.
 - b. Mendeskripsikan penguasaan materi Fiqih pada peserta didik kelas IX di MTs DDI Lero Kabupaten Pinrang.
2. Kegunaan Penelitian
- a. Sebagai suatu karya ilmiah, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan bagi akademisi dan masyarakat.
 - b. Dalam tataran praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan perumusan konsep pendidikan Islam berbasis seni budaya.
 - c. Menemukan konsep pengetahuan dan wawasan khususnya mengenai perumusan pembelajaran pendidikan Islam pada materi fiqih dengan pendekatan kolaboratif pada peningkatan penguasaan materi.



BAB II

TINJAUAN TEORETIS

E. Penelitian yang Relevan

Disertasi Rusmin Husain dengan judul: Pengembangan Model Pembelajaran Kolaboratif dalam Meningkatkan Hasil Belajar Warga Belajar Paket C. Fokus penelitian diarahkan pada model konseptual pembelajaran kolaboratif yang dapat meningkatkan hasil belajar. Hasil penelitian menunjukkan konseptual pembelajaran kolaboratif mensinergikan dan memadukan berbagai komponen: *Raw Input, Environment Input, Intrumental Input, Output, dan Outcame*. Temuan penelitian terdapat implementasi model pembelajaran kolaboratif dapat memperkuat konsep pengembangan pembelajaran kolaboratif, yang mencakup: kejelasan tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode, media, serta evaluasi pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada warga untuk kreatif melalui kerjasama antar warga dan tutor sebagai fasilitator yang hasilnya memberikan kontribusi terhadap perbaikan system pembelajaran yang menjadi landasan dalam pengembangan model pembelajaran kolaboratif.¹⁹

Tesis Andi Besse Firdausiah Mansur dengan judul: Model Analisis Rangkaian Pembelajaran Sosial Menggunakan Teknik Pengelompokan Ontologi dan Ciri-ciri Pembelajaran Bermakna. Fokus penelitian diarahkan pada model konseptual pembelajaran kolaboratif yang dapat meningkatkan hasil belajar. Hasil penelitian tesis

¹⁹Rusmin Husain, “*Pengembangan Model Pembelajaran Kolaboratif dalam Meningkatkan Hasil Belajar Warga Belajar Paket C*,” Disertasi Doktor (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia Bandung, 2012), h. 105

ini menunjukkan satu model analisis rangkaian pembelajaran sosial untuk menganalisis data e-pembelajaran yang terdiri daripada kegiatan pelajar dalam sistem e-pembelajaran. Temuan penelitian menemukan peserta didik yang tergolong dalam kelompok intensional memiliki purata markah yang lebih tinggi berbanding dengan kelompok yang lain dan membentangkan satu model baru untuk menganalisis data e-pembelajaran bersaiz besar secara automatik bagi pelajar yang mengambil bahagian dalam rangkaian pembelajaran sosial.²⁰ Hubungan dengan penelitian ini adalah pola pembelajaran yang mengarahkan pembelajaran kolaboratif dalam interaksi sosial di lingkungan kelas maupun sekolah dalam proses pembelajaran.

Jurnal Sumarli dan Eka Murdani, *Model Pembelajaran Kolaboratif dengan Tutor Sebaya pada Pokok Bahasan Rangkaian Seri-Paralel Hambatan Listrik*. Fokus penelitian diarahkan pada suatu ide untuk memperbaiki sistem pembelajaran tersebut dengan membuat model pembelajaran kolaboratif dengan tutor sebaya. Sistem pembelajarannya menggunakan prinsip kerja sama peserta didik dalam satu kelompok. Hasil penelitian menunjukkan Salah satu bentuk pembelajaran kolaboratif adalah pengajaran oleh rekan sebaya yang biasa disebut tutor sebaya (peer tutoring). Pada pelaksanaan tutor sebaya, peserta didik sangat berperan penting dalam proses belajar mengajar. Metode tutor sebaya juga menciptakan kerja sama antar peserta didik sehingga terbangun lingkungan belajar yang penuh penguatan positif tanpa

²⁰Andi Besse Firdausiah Mansur, “*Model Analisis Rangkaian Pembelajaran Sosial Menggunakan Teknik Pengelompokan Ontologi dan Ciri-Ciri Pembelajaran Bermakna*”, Tesis (Malaysia: Fakulti Komputeran Universiti Teknologi Malaysia, 2013), h. 108.

mengesampingkan tugas guru sebagai fasilitator dalam proses belajar mengajar di kelas.²¹

Adapun yang penulis teliti berbeda dengan yang diteliti sebelumnya, yaitu penerapan pendekatan pembelajaran kolaboratif dalam meningkatkan penguasaan pokok bahasan materi fiqh di MTs DDi Lero. Perbedaannya adalah objek penelitian, bidang studi yang diteliti, model pembelajaran, dan metode penelitiannya. Pada penelitian ini objeknya adalah MTs DDi Lero, metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan pembelajaran kolaboratif pada bidang studi fiqh.

David W. Johnson, Roger T. Johnson dan Edythe Jhonson Holubec, *Colaborative Learning: Strategi Pembelajaran untuk Sukses Bersama*. Buku ini memberikan uraian teoritis dan praktis menciptakan lingkungan pembelajaran (*circle of learning*) yang aktif melalui pembelajaran kolaboratif, mengorganisir peserta didik dan mengelola konflik, sedemikian rupa sehingga semua peserta didik, guru dan dinas pendidikan bisa bekerja bersama, belajar bersama dan akhirnya meraih sukses bersama.²²

Elizabeth E. Berkley, K. Patricia Cross dan Claire Howell Major, *Collaborative Learning Techniques: Teknik-teknik Pembelajaran Kolaboratif*. Buku ini menuntun para pengajar melalui semua aspek kerja kelompok, memberikan

²¹Sumarli dan Eka Murdani, "Model Pembelajaran Kolaboratif dengan Tutor Sebaya pada Pokok Bahasan Rangkaian Seri-Paralel Hambatan Listrik" dalam jurnal JRKPF UAD Vol.1 No.2 Oktober 2015, h. 56.

²²David W. Johnson, Roger T. Johnson dan Edythe Jhonson Holubec, *Colaborative Learning*, Terj. Narulita Yusron, *Strategi Pembelajaran untuk Sukses Bersama* (Cet. I; Bandung: Nusa Media, 2010), h. 11.

informasi yang shahih mengenai apa yang harus dilakukan, bagaimana melakukannya, dan mengapa metode ini penting bagi peningkatan mutu pembelajaran.²³

Berdasarkan penelitian dan uraian literatur di atas, maka setelah dianalisis secara tidak langsung memiliki keterkaitan erat dengan penelitian yang akan dilakukan penulis, tetapi masih bersifat umum karena masih menyangkut seluruh aspek yang berkaitan dengan kebutuhan pendidikan dan belum ada yang bersifat khusus yaitu lebih diarahkan kepada penerapan pendekatan pembelajaran kolaboratif dalam meningkatkan penguasaan pokok bahasan materi fiqih. Oleh karena itu, fokus yang akan dikaji penulis dalam penelitian ini memiliki spesifikasi tersendiri dari peneliti sebelumnya, yaitu seberapa jauh penerapan pendekatan pembelajaran dalam meningkatkan penguasaan pokok bahasan fiqih dan dampak terhadap motivasi belajar bagi peserta didik, apa lagi jika menunjukkan objek penelitian pada satu madrasah seperti MTs DDi Lero Kabupaten Pinrang belum ada yang menelitinya.

F. Tinjauan Teoretis

1. Pembelajaran Kolaboratif (*collaborative learning*)

a. Pengertian pembelajaran kolaboratif

Terdapat beberapa istilah pembelajaran yang memiliki hubungan satu dengan lainnya diantaranya model, pendekatan, strategi, metode dan teknik. Model pembelajaran merupakan suatu sistem proses pembelajaran yang utuh, mulai dari

²³Elizabeth E. Berkley, K. Patricia Cross dan Claire Howell Major, *Collaborative Learning Techniques*, Terj. Narulita Yusron, *Teknik-teknik Pembelajaran Kolaboratif* (Cet. IV; Bandung: Nusa Media, 2016), h. V.

awal sampai akhir. Model pembelajaran meliputi pendekatan pembelajaran, strategi pembelajaran, metode pembelajaran, dan teknik pembelajaran. Istilah tersebut sering memberikan kesan persamaan walaupun pada praktiknya terdapat perbedaan.

Pendekatan menunjuk pada bagaimana kelas dikelola, misalnya individual, kelompok dan klasikal. Strategi pembelajaran menunjuk kepada bagaimana guru mengatur keseluruhan proses pembelajaran, mencakup; alokasi waktu, pemenggalan penyajian, pemilihan metode dan sebagainya. Guru yang memikirkan strategi, termasuk memikirkan di dalamnya metode dan pendekatan. Sedangkan teknik atau taktik sifatnya lebih praktis yang disusun untuk menjalankan suatu metode dan strategi tertentu.²⁴

Zakiah Darajat “Metodik” yang berasal dari kata metode yang berarti cara kerja sistematis dan umum.²⁵ Metode adalah serangkaian langkah yang dilakukan orang untuk melakukan suatu pekerjaan tertentu dengan menggunakan logika sehingga diperoleh hasil yang efektif dan efisien.²⁶ Dalam kegiatan pembelajaran seorang guru harus mempersiapkan perencanaan sebelum memasuki kelas, persiapan tersebut termasuk persiapan mengajar, seperti materi pembelajaran, satuan pengajaran, media yang digunakan, metode yang akan diterapkan dalam kelas dalam strategi pengajaran dan pengelolaan kelas. Metode mengajar sebagai alat pencapaian

²⁴Muhammad Siri Dangnga, Hardianto dan Abdul Muis, *Strategi Pembelajaran Guru PAI di Sekolah* (Cet. I; Parepare: LP2M Um Parepare, 2017), h. 74.

²⁵Zakiah Darajat, *Metodik Khusus Pelajaran Agama Islam*. (cet, 1:Jakarta; Bumi Aksara, 1995), h.1.

²⁶Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakar; Bumi Aksara, 2001), h. 32

tujuan maka diperlukan pengetahuan tentang tujuan itu sendiri. Perumusan tujuan dengan sejelas-jelasnya merupakan persyaratan terpenting sebelum seseorang menentukan dan memilih metode mengajar yang tepat.

Secara khusus pembelajaran kolaboratif didasarkan pada model yang menjadikan pengetahuan dapat dibangun dalam suatu populasi yang anggotanya secara aktif berinteraksi dengan berbagai pengalaman dan mengambil peran yang berbeda. Pembelajaran kolaboratif didasarkan pada asumsi mengenai peserta didik dan proses pembelajaran berdasarkan prosedur implementasi pendekatan pembelajaran kolaboratif.²⁷

Collaborative learning adalah situasi dan kondisi pembelajaran yang memanfaatkan sumber daya dan keterampilan satu sama lain (meminta informasi satu sama lain, mengevaluasi ide-ide satu sama lain, memantau pekerjaan satu sama lain dan lain-lain).²⁸

Collaborative learning adalah metode belajar yang menitikberatkan pada kerjasama antar peserta didik yang didasarkan pada konsensus yang dibangun sendiri oleh anggota kelompok. *Collaborative learning* dilakukan dalam kelompok, seperti halnya pada pembelajaran kooperatif dan kompetitif, tetapi tidak diarahkan untuk berkompetisi dan tidak diarahkan hanya pada satu kesepakatan tertentu.

²⁷Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Panduan Teknis Pembelajaran dan Penilaian di Sekolah Dasar* (Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah, 2016), 39

²⁸Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Panduan Teknis Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah, 2016), h. 38.

Pembelajaran kolaboratif bertujuan untuk memperluas perspektif/wacana peserta didik, dan mengelola perbedaan dan konflik karena proses berpikir divergen, membangun kerjasama, toleransi, belajar menghargai pendapat orang lain, dan belajar mengemukakan pendapat.

Manfaat pembelajaran kolaboratif adalah:

- a) Mengembangkan daya nalar berdasarkan pengetahuan/ pengalaman yang dimiliki dan *sharing* pengetahuan/pengalaman dari teman kelompoknya.
- b) Memupuk rasa tenggang rasa, empati, simpati dan menghargai pendapat orang lain.
- c) Kesiediaan berbagi pengetahuan/pengalaman dengan orang lain bermanfaat untuk menambah pengetahuan secara kolektif
- d) Melalui proses *sharing*, peserta didik juga mendapatkan tambahan pengetahuan untuk dirinya sendiri.

Pembelajaran kolaboratif memiliki sifat:

- a) Berbagi pengetahuan/pengalaman (argumen) di antara tenaga pendidik dan peserta didik, serta antar peserta didik
- b) Berbagi otoritas di antara tenaga pendidik dan peserta didik
- c) Tenaga pendidik sebagai fasilitator dan mediator
- d) Wawasan peserta didik diperkaya dengan cara berdiskusi secara bebas dan saling menghargai pendapat orang lain
- e) Meningkatkan mutu berpikir secara kritis: analisis, sintesis dan evaluatif
- f) Seluruh anggota kelompok harus bersikap saling membutuhkan secara positif

g) Hasil pembelajaran bersifat divergen²⁹

Setiap penyelenggara pendidikan dituntut untuk senantiasa meningkatkan prestasi hasil belajar siswanya sehingga diharapkan menerapkan pembelajaran yang tepat guna. Idealnya team teaching adalah beberapa orang guru yang sewaktu-waktu dapat membantu guru lain yang berhalangan untuk memberikan materi sebagai bahan pembelajaran kepada siswa. Guru tersebut harus bisa menguasai atau mengetahui bidang ilmu selain yang biasa diajarkannya, misalnya seorang guru fiqh bisa mengajarkan mata pelajaran Alqur'an dan hadis demikian juga sebaliknya.³⁰

Sesuai dengan sifatnya, pembelajaran kolaboratif dilaksanakan dengan tujuan membantu siswa agar lebih lancar dalam proses belajarnya dan meningkatkan kerjasama antar peserta didik dalam memikirkan dan memahami materi pelajaran tertentu, memberi dan saling mengokohkan dalam kebaikan melalui kolaborasi pada keadaan tertentu. Sebagaimana tercermin dalam firman Allah swt. (Q.S. al-Qashash ayat 23) yang berbunyi:

وَلَمَّا وَرَدَ مَاءَ مَدْيَنَ وَجَدَ عَلَيْهِ أُمَّةٌ مِّنَ النَّاسِ يَسْكُونَ وَوَجَدَ مِنْ دُونِهِمْ امْرَأَتَيْنِ تَذُودَانِ
قَالَ مَا خَطْبُكُمَا قَالَتَا لَا نَسْقِي حَتَّى يُصَدِرَ الرِّعَاءَ وَأَنبُونَا شَيْخٌ كَبِيرٌ ﴿٢٣﴾

Terjemahannya :

“Dan tatkala ia sampai di sumber air negeri Mad-yan, ia menjumpai di sana sekumpulan orang yang sedang meminumkan (ternaknya), dan ia menjumpai di belakang orang banyak itu, dua orang wanita yang sedang menghambat (ternaknya). Musa berkata: "Apakah maksudmu (dengan berbuat begitu)?" Kedua wanita itu

²⁹Pusat Pengembangan Pendidikan UGM, *Buku Panduan Pelaksanaan Student Centered Learning (Scl) Dan Student Teacher Aesthetic Role-Sharing (Star)* (PPP UGM, 2010), h. 33

³⁰Ahmadi A., *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung : CV Pustaka Setia, 2005), h. 4.

menjawab: "Kami tidak dapat meminumkan (ternak kami), sebelum pengembala-pengembala itu memulangkan (ternaknya), sedang bapak kami adalah orang tua yang telah lanjut umurnya."³¹

Ayat tersebut sejalan dengan hadis nabi berikut:

عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ (الْمُؤْمِنُ
لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا) وَشَبَّكَ بَيْنَ أَصَابِعِهِ. مَتَّقِ عَلَيْهِ

Artinya:

Dari Abu Musa RA, Rasulullah SAW bersabda “Seorang mukmin dengan mukmin lainnya seperti satu bangunan yang satu sama lain saling menguatkan” kemudian beliau menggegamkan jari-jarinya”. (H.R. Bukhari)³²

Allah swt. berfirman dalam al-Qur’an surah al-Hujurat ayat 10 yang berbunyi:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ (١٠)

Terjemahannya:

“Sesungguhnya orang-orang mu’min adalah bersaudara karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat.” (Q.S. al-Hujurat: 10)³³

Hadis tersebut memberikan penegasan akan pentingnya berkolaborasi pada setiap tujuan yang akan dicapai bersama. Membangun kebersamaan dan kekompakan memudahkan menguraikan persoalan mudah maupun sulit. Peserta

³¹Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahan*, (Bandung : Diponegoro), h. 601.

³²Abu Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari* (Cet. II; Mesir: Bahiyah, 1349 H), Juz

³³Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahan*, (Bandung : Diponegoro), h. 501.

didik dalam menjalankan proses belajar, materi pelajaran yang berisikan materi atau lembaran kerja berupa tulis dan praktik akan terserap dengan lebih sederhana dan berkesan pada pemahaman peserta didik.

b. Jenis-jenis pembelajaran kolaboratif

Jenis-jenis model pembelajaran dengan menerapkan pendekatan kolaboratif beserta langkah-langkahnya terdiri dari:

1) Belajar bersama (*learning together*)

Kelompok-kelompok sekelas beranggotakan peserta didik yang beragam kemampuannya, tiap kelompok bekerja sama untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Satu kelompok hanya menerima dan mengerjakan satu set lembar tugas. Penilaian didasarkan pada hasil kerja kelompok.

2) Kelompok investigasi (*group investigation*)

Semua anggota kelompok dituntut untuk merencanakan suatu penelitian beserta perencanaan pemecahan masalah yang dihadapi. Kelompok menentukan apa saja yang akan dikerjakan dan siapa saja yang akan melaksanakannya berikut bagaimana perencanaan penyajiannya didepan forum kelas.

3) Peta pikiran (*mind mapping*)

Peta pikiran adalah model yang sangat baik digunakan untuk pengetahuan awal peserta didik atau untuk menemukan alternative jawaban sesuai langkah-langkah pembelajaran peta pikiran.

4) Skrip kooperatif (*cooperative script*)

Skrip kooperatif adalah metode belajar dimana peserta didik bekerja berpasangan dan bergantian secara lisan mengikhtisarkan bagian-bagian dari materi yang dipelajari.

5) Tim ahli (*jigsaw*)

Dalam pembentukan pembelajaran ini, anggota suatu kelompok diberi tugas yang berbeda-beda tentang suatu pokok bahasan. Agar setiap anggota dapat memahami keseluruhan pokok bahasan, tes diberikan dengan materi yang menyeluruh. Penilaian didasarkan pada rata-rata skor tes kelompok.

6) Tim siswa kelompok berprestasi (*student team teaching achievement divisions*).

Siswa dalam suatu kelas dibagi menjadi beberapa kelompok kecil. Anggota-anggota didalam setiap kelompok saling belajar dan membelajarkan sesamanya. Focus pembelajaran ini adalah keberhasilan seorang akan berpengaruh terhadap keberhasilan kelompok dan demikian pula keberhasilan kelompok akan berpengaruh terhadap keberhasilan individu peserta didik.

7) Kartu kata (*scort card*)

Pembagian ini bertujuan untuk mengajarkan tentang konsep pengelolaan sifat, fakta, atau mengulangi informasi tentang objek. Untuk keperluan pembelajaran ini pendidik menggunakan media sortir kartu.

8) Struktur pembelajaran kooperatif (*cooperative learning structures*)

Dalam pembelajaran ini setiap kelompok dibentuk dengan anggota dua peserta didik (berpasangan). Seorang siswa bertindak sebagai tutor dan yang lain

menjadi warga belajar (*tutee*). Tutor mengajukan pertanyaan yang harus dijawab oleh warga belajar.

9) Kooperatif terpadu membaca dan menulis (*cooperative integrated reading and composition*)

Sesuai dengan namanya, model pembelajaran ini menekankan pembelajaran membaca, menulis, dan tata bahasa. Dalam pembelajaran ini, peserta didik saling menilai kemampuan membaca, menulis, dan tata bahasa, baik secara tulis maupun lisan di dalam kelompoknya.

10) Permainan pertandingan kelompok (*teams games tournament*)

Setelah belajar bersama kelompoknya sendiri, para anggota suatu kelompok akan berlomba dengan anggota kelompok lain sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing. Penilaian didasarkan pada jumlah nilai yang diperoleh kelompok.³⁴

11) *Role play* (permainan peran)

Role playing adalah bermain peran, yang berpusat pada peserta didik, *Role playing* menekankan sifat sosial pembelajaran, dan melihat perilaku kerjasama siswa untuk merangsang baik secara sosial maupun intelektual. Pada metode bermain peranan, titik tekanannya terletak pada keterlibatan emosional dan pengamatan indera ke dalam suatu situasi masalah yang secara nyata dihadapi. Siswa

³⁴Kemendikbud dan Kebudayaan RI. *Panduan Teknis Pembelajaran dan Penilaian Di Sekolah Dasar* (Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah, 2016), h. 38-48.

diperlakukan sebagai subyek pembelajaran, secara aktif melakukan praktik-praktik berbahasa (bertanya dan menjawab) bersama teman-temannya pada situasi tertentu.³⁵

Jadi prinsipnya pembelajaran kolaboratif dapat berhasil jika betul-betul dilaksanakan secara bersama-sama dari semua rangkaian kegiatan tahap-tahap pembelajaran yang dilandasi dengan niat ikhlas dan bertanggung jawab sehingga didalamnya terbangun pembelajaran yang saling menguntungkan, baik pihak pendidik maupun pihak anak didik. Kata kunci dalam strategi pembelajaran kolaboratif adalah kerjasama. Dan paling tepat lagi karena sangat sesuai dengan konsep Ilahiyah yaitu firman Allah swt. dalam surah Al-Maidah (5) ayat 2,

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ﴿٢﴾

Terjemahannya:

*Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan taqwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran...". (Q.S. Al-Maida/5 : 2).*³⁶

c. Format Pembelajaran Kolaboratif

Pembelajaran kolaboratif yang akan dijalankan melewati beberapa syarat berikut:

- 1) Pengelompokan peserta didik secara heterogen, misalnya: pengetahuan, kemampuan analisis dan perbedaan etnis.
- 2) Tugas dan struktur pembelajaran harus dijelaskan secara rinci.

³⁵Pratiwi, A. I. *Pengembangan Model Kolaborasi Jigsaw Role Playing Sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Bekerja Sama Siswa Kelas V SD pada Pembelajaran IPS. Jurnal konseling.* Vol. 1. No. 2, 2015. H. 8

³⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahan*, (Bandung: Diponegoro), h. 106.

- 3) Peserta didik sudah mempunyai pengalaman belajar.
- 4) Diberikan akses untuk berkontribusi/untuk berbicara secara adil dan aktif.
- 5) Masing-masing peserta didik memberikan kontribusi pendapatnya.
- 6) Peserta didik mampu menjelaskan alasan tentang pendapatnya.
- 7) Peserta didik mau mendengarkan dan memberi komentar atas pendapat temannya.
- 8) Hasil diskusi merupakan “daftar pendapat atau gagasan” yang diterima seluruh anggota kelompok.
- 9) Proses pembelajaran harus didukung suasana saling pengertian.

Prinsip-prinsip *collaborative learning* adalah sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran merupakan proses aktif. Peserta didik mengasimilasi informasi dan menghubungkannya dengan pengetahuan baru melalui kerangka acuan pengetahuan sebelumnya.
- 2) Pembelajaran memerlukan suatu tantangan yang akan membuka wawasan para peserta didik untuk secara aktif berinteraksi dengan temannya.
- 3) Peserta didik akan mendapatkan keuntungan lebih jika mereka saling berbagi pandangan yang berbeda dengan temannya.
- 4) Melalui proses saling bertukar informasi ini, peserta didik mencipta kerangka pemikiran dan pemaknaan terhadap hal yang dipelajari.
- 5) Peserta didik ditantang baik secara sosial maupun emosional dalam menghadapi perbedaan perspektif dan mempertahankan ide-idenya.
- 6) Peserta didik belajar menciptakan keunikan kerangka konseptual masing-masing.

- 7) Peserta didik saling bertukar pendapat, saling menanyakan kerangka acuan masing-masing, dan secara aktif terlibat dalam pembelajaran.
- 8) Ditinjau dari sisi filosofis, *collaborative learning* lebih menekankan pada suasana saling berbagi pengalaman dan pendapat, bukan kompetisi di antara peserta didik.
- 9) Secara teknis, *collaborative learning* merupakan metode instruksional di mana para peserta didik bekerjasama dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan pembelajaran. Para peserta didik secara bersama-sama bertanggung jawab sepenuhnya atas proses pembelajaran yang dilaksanakan.

Prosedur kegiatan pembelajaran kolaboratif adalah sebagai berikut:

- 1) Tenaga pendidik menjelaskan topik yang akan dipelajari.
- 2) Tenaga pendidik membagi kelas menjadi kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 5 orang.
- 3) Tenaga pendidik membagikan lembar kasus yang terkait dengan topik yang dipelajari.
- 4) Tenaga pendidik meminta masing-masing peserta didik membaca kasus/ skenario yang telah dibagikan dan mengerjakan tugas yang terkait dengan persepsi dan solusi terhadap kasus.
- 5) Tenaga pendidik meminta para peserta didik mendiskusikan hasil pekerjaannya dalam kelompok kecil masing-masing.
- 6) Tenaga pendidik meminta masing-masing kelompok kecil mendiskusikan kesepakatan kelompok.

- 7) Tenaga pendidik meminta masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya dan meminta kelompok lain untuk memberikan tanggapannya.³⁷

Tinjauan menyeluruh terhadap pembelajaran kolaboratif dapat mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut:

1) Tahap persiapan

Memutuskan bagaimana membentuk kelompok dan berapa banyak peserta didik dalam setiap kelompok. Kumpulkan materi-mater yang memadai. Perkirakan jumlah waktu yang akan dibutuhkan oleh kegiatan tersebut dan kemudian rencanakanlah pertanyaan-pertanyaan tambaha untuk membuat kelompok tetap bekerja jika mereka selesai lebih awal.

2) Tahap Awal

Menjelaskan secara hati-hati tujuan-tujuan dari kegiatan tersebut dan menyampaikan kepada peserta didik tentang aturan kerja kelompok.

3) Tahap kegiatan

Jika diperlukan dari satu sesi kelas untuk menyelesaikan sebuah tugas, laksanakan pengecekan terhadap kelompok secara teratur untuk membantu kelompok belajar menyelesaikan masalah.

4) Akhir

Susunlah kegiatan penutup supaya kelompok dapat menyampaikan penemuan-penemuan atau hasil kerja mereka kepada audiens sehingga tertarik dan kritis.

³⁷Pusat Pengembangan Pendidikan UGM, *Buku Panduan Pelaksanaan Student Centered Learning (SCL) Dan Student Teacher Aesthetic Role-Sharing (STAR)*, h. 34.

5) Tahap Refleksi

Peserta didik harus menganalisa yang telah dipelajari, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam proses-proses pembelajaran kolaboratif, dan menawarkan ide-ide konstruktif mengenai peningkatan pembelajaran.

Collaborative Learning Techniques (CoLT) dibagi menjadi lima macam kategori, yaitu:

- 1) Diskusi, interaksi dan pertukaran peserta didik yang harus dicapai terutama melalui kata-kata lisan.
- 2) Pengajaran Resiprokal oleh teman, peserta didik memiliki tujuan untuk saling membantu satu sama lain untuk menguasai konten pokok bahasan dan membangun skil-skil berbasis disiplin.
- 3) Menyelesaikan masalah, peserta didik focus pada praktik startegi-strategi penyelesaian masalah.
- 4) Pengelola informasi grafis, kelompok menggunakan perangkat-perangkat visual sederhana untuk mengelolah dan menampilkan informasi.
- 5) Menulis, peserta didik menulis untuk mempelajari konten dan keterampilan penting pembelajaran.³⁸

Program pembelajaran kolaboratif memberikan peserta didik waktu dan dorongan untuk bisa bekerja sama menghadapi tugas yang sulit, maka ruang kelas tidak akan jenuh, tapi semangat dan kinerja membaik dapat membuat guru tidak

³⁸Elizabeth E. Berkley, K. Patricia Cross dan Claire Howell Major, *Collaborative Learning Techniques*, Terjemahan Narulita Yusron (Cet. IV; Bandung: Penerbit Nusa Media, 2016), h. 143.

menghiraukan keramaian kelas tersebut. Satu tim dengan tim lainnya tidak merasa diperhadapkan sebagai musuh, semua kelompok menghadapi kurikulum. Bukannya membuat tujuan akhir untuk mengalahkan tim lain, merancang tujuan agar kelas menyelesaikan satu unit pelajaran pada batas waktu tertentu atau membuat sasaran agar setiap orang mendapat nilai minimum untuk dapat memenuhi Ketuntasan Belajar Minimal (KBM). Setiap menentukan kolaborasi peserta didik, pastikan untuk menyertakan lembar evaluasi diri sehingga mereka dapat mengevaluasi kemajuan kelompok dan kontribusi setiap anggota kelompok. Sertakan penilaian dalam partisipasi dan kerjasama, sehingga dapat memberikan peserta didik motivasi untuk berkolaborasi.³⁹

2. Penguasaan Materi Pelajaran

Penguasaan materi pelajaran ditandai dengan keaktifan belajar pada materi fiqih. Materi adalah “benda; bahan; segala sesuatu yang tampak.”⁴⁰. Pokok bahasan yang dimaksud adalah “asasi; dasar, intisari, atau pusat (yang menjadi titik perhatian).”⁴¹, bahasan adalah “1) yang dibahas, 2) hasil membahas, 3) hal (cara) membahas.”⁴², dan materi adalah “benda; bahan; segala sesuatu yang tampak.”⁴³. Ilmu fiqih adalah pengetahuan tentang hukum-hukum syara’ secara praktis, yang

³⁹Lou Anne Johnson, *Teaching Outside the Box*, terj. Dani Dharyani (cet. III; PT. Indeks, 2009), h. 252.

⁴⁰Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Cet. I, Edisi IV, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 888

⁴¹Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, h. 1088.

⁴²Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, h. 116.

⁴³Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*...., h. 888

diambil dari dalil-dalilnya secara terinci atau kompilasi hukum Islam dari dalil terperinci.⁴⁴

Keaktifan belajar adalah proses belajar dimana siswa mendapat kesempatan untuk lebih banyak melakukan aktifitas belajar, berupa hubungan interaktif dengan materi pelajaran sehingga terdorong untuk menyimpulkan pemahaman dari pada hanya sekedar menerima pelajaran yang diberikan.⁴⁵

Pada saat kegiatan belajar itu aktif, siswa melakukan sebagian besar pekerjaan belajar. Mereka mempelajari gagasan-gagasan memecahkan berbagai masalah dan menerapkan apa yang telah mereka pelajari. Karena itu, guru harus mempolakan kegiatan di kelas, agar peserta didik dapat berpartisipasi aktif, tidak hanya mendengar dan mencatat informasi dari gurunya, guru harus memunculkan dialogika di kelas, sehingga tercipta suasana kritis, tanggap demokratis, saling menghormati dan terbuka antara keduanya.⁴⁶

Slavin menyatakan bahwa dalam proses pembelajaran siswa harus terlibat aktif dan siswa menjadi pusat kegiatan belajar dan pembelajaran di kelas. Guru dapat memfasilitasi proses ini dengan mengajar menggunakan cara-cara yang membuat sebuah informasi menjadi bermakna. Untuk itu guru harus memberi kesempatan kepada siswa untuk menemukan atau mengaflikasikan ide-ide mereka sendiri.⁴⁷

⁴⁴Abdul Wahab Khallaf, Ilmu Ushul Fiqh, Terj. Moh. Zuhri dan Ahmad Qarib, Ilmu Ushul Fiqh (Cet. I; Jakarta: Dina Utama Semarang, 1994), h. 1.

⁴⁵Neyla Ramadhani, *Aktif Learning Soft Skill*. (<http://Neyla.Staff-ugm.Co.Id.2006>) , h.1.

⁴⁶Armai Arief, *Reformulasi Pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta: CRSD Press, 2005), h. 95.

⁴⁷Baharuddin, *Teori Belajar Dan Pembelajaran* (Yogyakarta: A-Ruzz Media. 2008), h.13.

Iklm keaktifan belajar peserta didik harus dapat diciptakan oleh pengajar.

Beberapa cara untuk menciptakannya adalah sebagai berikut :

- 1) Pada awal pertemuan mintalah peserta didik untuk menjelaskan ringkasan materi pada pertemuan sebelumnya.
- 2) Pada awal pertemuan mintalah peserta didik untuk memberikan pandangan serta perkiraan mengenai materi yang akan dibahas pada pertemuan tersebut.
- 3) Berikan contoh-contoh dan mintalah peserta didik untuk menyelesaikan secara bersama-sama.
- 4) Hentikan penjelasan dan mintalah kepada peserta didik untuk membuat ringkasan mengenai materi yang telah dibicarakan selama kira-kira dua menit, kemudian mintalah kepada peserta didik untuk mendiskusikannya dengan teman yang duduk disebelahnya.
- 5) Bentuk kelompok-kelompok kecil dalam kelas untuk mendiskusikan suatu topik, latihan mengerjakan soal atau membuat ilustrasi konsep yang dipelajari pada saat pertemuan tersebut.
- 6) Mintalah peserta didik pada akhir pertemuan untuk membuat pertanyaan atas materi pertemuan dan menukarkannya dengan teman yang duduk didekatnya, kemudian minta mereka menjawab pada pertemuan berikutnya.
- 7) Mintalah kepada peserta didik untuk menilai pembelajaran secara objektif, mana yang telah dicapai dengan pembahasan materi pada pertemuan tersebut.

Untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1) Penekanan proses pembelajaran bukan pada penyampaian informasi oleh pengajar melainkan pada pengembangan keterampilan pemikiran analitis dan kritis terhadap topik atau permasalahan yang dibahas.
- 2) Tidak hanya mendengarkan materi secara pasif tetapi mengajarkan sesuatu yang berkaitan dengan materi ajar.
- 3) Penekanan pada eksplorasi nilai-nilai dan sikap-sikap berkenaan dengan materi ajar.
- 4) Siswa lebih banyak dituntut untuk berfikir kritis, menganalisis, dan melakukan evaluasi agar umpan balik yang lebih cepat akan terjadi pada proses pembelajaran.

Disamping karakteristik di atas keaktifan belajar siswa memungkinkan diperoleh dari beberapa hal yaitu :

- 1) Interaksi yang timbul selama proses pembelajaran akan menimbulkan positif interdependence dimana konsolidasi pengetahuan yang dipelajari hanya dapat diperoleh secara bersama-sama melalui eksplorasi aktif dalam belajar.
- 2) Setiap individu harus terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan pengajar harus dapat mendapatkan penilaian untuk setiap siswa.
- 3) Proses pembelajaran yang aktif dapat berjalan dengan efektif diperlukan tingkat kerjasama yang tinggi agar kualitas pembelajaran atau penguasaan materi juga meningkat.

Sekolah adalah salah satu kegiatan belajar. Dengan demikian, di sekolah merupakan arena untuk mengembangkan aktivitas. Banyak jenis aktivitas yang dapat dilakukan oleh siswa di sekolah. Aktivitas siswa tidak cukup hanya dengan

mendengarkan dan mencatat seperti yang lazim terdapat di sekolah-sekolah tradisional. Paul B. Diedrich membuat suatu daftar yang berisi 177 macam kegiatan siswa yang antara lain dapat digolongkan sebagai berikut :

- 1) *Visual activities*, yang termasuk didalamnya misalnya, membaca, memperhatikan gambar demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain.
- 2) *Oral activities*, seperti : menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi.
- 3) *Listening activities*, sebagai contoh mendengarkan: uraian percakapan, diskusi musik pidato.
- 4) *Writing activities*, seperti misalnya menulis cerita, karangan, laporan, angket, menyalin.
- 5) *Drawing activities*, misalnya: menggambar, membuat grafik, peta diagram.
- 6) *Motor activities*, yang termasuk didalamnya antara lain: melakukan percobaan, membuat konstruksi, model mereparasi, bermain, berkebun, beternak.
- 7) *Mental activities*, sebagai contoh misalnya: menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan.
- 8) *Emotional activities*, seperti misalnya: menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang, gugup.⁴⁸

Jadi dengan klasifikasi aktivitas seperti diuraikan di atas, menunjukkan bahwa aktivitas di sekolah cukup kompleks dan bervariasi. Kalau berbagai macam kegiatan tersebut dapat diciptakan di sekolah, tentu sekolah akan lebih dinamis, tidak

⁴⁸Paul. B. Diedrich, *Pengertian Aktifitas Siswa*, (Online) www.Ilmu Sosial.Com. 2012, h. 3.

membosankan dan benar-benar menjadi pusat aktivitas belajar yang maksimal dan bahkan akan memperlancar peranannya sebagai pusat dan transmisi kebudayaan. Tetapi sebaliknya ini semua merupakan tantangan yang menuntut jawaban dari para guru. Kreativitas guru mutlak diperlukan agar dapat merencanakan kegiatan siswa yang sangat bervariasi itu.

Baharuddin menyatakan bahwa : Cara belajar dengan mendengarkan akan lupa, Dengan cara mendengarkan dan melihat akan ingat sedikit, Dengan cara mendengarkan, melihat, diskusi dan melakukan akan memperoleh pengetahuan dan keterampilan dan cara untuk menguasai pelajaran yang terbagus adalah dengan cara mengajarkan.⁴⁹

Keaktifan belajar yang dimaksud untuk mengoptimalkan penggunaan semua potensi yang dimiliki oleh siswa di samping itu keaktifan belajar juga dimaksud untuk menjaga perhatian siswa agar tetap tertuju pada proses pembelajaran.

Selain keaktifan belajar peserta didik, penguasaan materi pelajaran peserta didik diketahui setelah guru melaksanakan evaluasi pembelajaran. Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Bab X pasal 64 dinyatakan bahwa:

Penilaian hasil belajar oleh pendidik sebagaimana dimaksud dalam pasal 63 ayat (1) butir a dilakukan secara berkesinambungan untuk memantau proses,

⁴⁹Baharuddin, *Teori Belajar Dan Pembelajaran* (Yogyakarta: A-Ruzz Media. 2008), h. 134.

kemajuan, dan perbaikan hasil dalam bentuk ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, dan ulangan kenaikan kelas.⁵⁰

Pada dimensi pendidikan Islam, hendaknya diarahkan pada dua dimensi, yaitu dimensi dialektikal horisontal dan dimensi ketundukan vertikal. Dialektikal horisontal pendidikan Islam hendaknya dapat mengembangkan pemahaman tentang kehidupan konkrit yang berhubungan dengan diri, manusia dan alam semesta. Karenanya, akumulasi berbagai pengetahuan, keterampilan dan sikap mental merupakan modal utama dalam hubungannya dengan pemahaman tentang kehidupan konkrit tersebut. Sedangkan pada dimensi kedua, pendidikan sains dan teknologi selain menjadi alat untuk memanfaatkan, memelihara dan melestarikan sumber daya alam juga hendaknya menjadi koneksi dalam mencapai hubungan dengan Tuhan.⁵¹ Tujuan evaluasi pendidikan Islam, khususnya materi fiqih lebih ditekankan pada aspek amal (afektif) dan psikomotorik kemudian aspek kognitif.

Evaluasi pembelajaran bagi guru akan menjadi bahan pertimbangan ketika melaksanakan proses pembelajaran mungkin saja guru menjumpai kesulitan menghadapi peserta didik, termasuk memilih model penyampaian pembelajaran atau metode pemberian penilaian.⁵²

3. Motivasi Belajar

Motivasi merupakan daya penggerak dalam diri siswa untuk mencapai tujuan yang dikehendaknya. Jadi siswa yang belajar dengan baik dan tekun serta didasari

⁵⁰Republik Indonesia, *Standar Nasional Pendidikan: Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, op .cit.*, h. 36.

⁵¹Mulyadi, *Evaluasi Pendidikan* (Cet. I; Malang: UIN-Maliki Press, 2010), h. 17.

⁵²Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan Edisi 2* (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 335.

motivasi dapat melahirkan prestasi yang baik. Sehubungan dengan itu dikemukakan pula bahwa: Motivasi adalah serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi tertentu, sehingga seseorang itu mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha meniadakan perasaan tidak suka itu”.⁵³

Dalam ajaran Islam, motivasi dapat disamakan dengan niat. Niat memberikan nilai terhadap sesuatu perbuatan dan menjadi penentu kualitas amal seseorang, dan motivasi yang paling tinggi adalah ikhlas karena Allah swt.⁵⁴

Keadaan motivasi belajar terkait erat dengan struktur pembelajaran yang digunakan guru di kelas. Struktur pembelajaran yang dikenal adalah struktur kompetitif, struktur individual, dan struktur kooperatif. Guru harus dapat mengambil bagian-bagian yang baik dari setiap struktur pembelajaran, sehingga motivasi belajar siswa terbangun dan terbentuk.⁵⁵

Pembelajaran kolaboratif dapat diterapkan pada struktur pembelajaran kooperatif, karena nilai etik dapat ditumbuhkan. Diantaranya akan timbul rasa malu akalu tidak berpartisipasi dalam kerja bersama; tumbuhnya etik berkelompok, dan timbulnya solidaritas kelompok. Struktur pembelajaran kooperatif dapat membantu menumbuhkan kepercayaan diri peserta didik ydang merasa diri berkemampuan kurang. Meskipun penguasaan kompetensi tetap masih menjadi pengaruh kegiatan pembelajaran, motivasi belajar peserta didik lebih berorientasi

⁵³ Sadiman, AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar mengajar* (Cet: Jakarta: CV. Rajawali, 1986), h. 75.

⁵⁴ Ramyulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. XII; Jakarta: Kalam Mulia, 2015), h. 500.

⁵⁵ Haris Mudjiman, *Belajar Mandiri* (Cet. II; Surakarta: LPP UNS, 2009), h. 83.

pada nilai moral, yang erat kaitannya dengan etika dan kemampuan tampil sebagai yang terbaik.

Untuk mengembangkan motivasi belajar, guru mesti berusaha membentuk kebiasaan peserta didik agar secara berangsur-angsur dapat memusatkan perhatian lebih lama dan bekerja keras. Oleh karena itu, usaha dan perhatian guru yang besar lebih diperlukan untuk membimbing peserta didik yang memiliki pencapaian rendah agar mereka memiliki motivasi belajar yang baik. Penyebab rendahnya pencapaian belajar adalah karena kurang tuntas dalam menyelesaikan tugas atau latihan yang diberikanguru. Hal itu disebabkan oleh: a) mereka bekerja dengan urutan bertahap dan sedikit demi sedikit, dan tidak terbiasa berkonsentrasi dalam waktu yang lama dan bekerja keras; b) mereka tidak menguasai secara sempurna tugas-tugas dalam menyelesaikan latihan berikutnya; dan c) tugas-tugas yang diberikan tidak menarik bagi peserta didik.⁵⁶

Dalam penyajian proses pembelajaran, meningkatkan motivasi ditempuh dengan cara mengutamakan studi kasus dan penugasan-penugasan; memberikan opsi atau pilihan dalam penugasan, sehingga peserta didik dapat memilih sesuai minatnya; meningkatkan tingkat kesulitan bahan dari waktu ke waktu, sambil tetap memantau kemampuan peserta didik untuk menyerapnya; dalam menyusun tes, atau mengajukan pertanyaan-pertanyaan di kelas, tidak harus semua pertanyaan sulit agar tidak mematikan semangat belajar peserta didik.⁵⁷

⁵⁶Isjoni dan Mohd. Arif Ismail, *Model-model Pembelajaran Mutakhir...*, h. 162

⁵⁷Haris Mudjiman, *Belajar Mandiri...*, h. 87

Upaya meningkatkan motivasi belajar adalah (1) pergerakan dengan cara prinsip kebebasan, metode variative, suasana yang berpusat pada peserta didik, dan pengajaran yang berprogram, (2) pemberian harapan dengan cara memrumuskan Indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, perubahan harapan dan tingkat aspirasi, (3) pemberian insentif, dengan cara umpan balik hasil tes, pemberian hadiah, komentar dan kerjasama, (4) pengaturan tingkah laku peserta didik.⁵⁸

Pembinaan dan pengembangan motivasi peserta didik pada ranah kognitif dalam kegiatan pendidikan diarahkan pada: 1. Perkembangan kreativitas, bakat dan minat; 2. Pengetahuan, pengalaman dan keterampilan melalui pembelajaran; 3. Sikap mandiri, disiplin dan percaya diri bahwa, dirinya memiliki potensi positif yang dapat dikembangkan; 4. Pembentukan moral dan etika sebagai peserta didik; dan 5. Kebutuhan peserta didik dalam menghadapi kesulitan belajar.⁵⁹ Menumbuhkan motivasi belajar peserta didik merupakan tuntutan dari Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan bab IV pasal 19 dinyatakan bahwa:

Proses Pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.⁶⁰

⁵⁸Zainal Aqib, *Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran* (Cet. III; Surabaya: Penerbit Insan Cendekia, 2010), h. 51.

⁵⁹Sunaryo, *Peningkatan Kemampuan dan Kreativitas Guru dalam Proses Kegiatan Belajar Mengajar di Kelas*. Dalam *Jurnal Mimbar Pendidikan* (No.2/XXVIII/2009), h. 116

⁶⁰Republik Indonesia, *Standar Nasional Pendidikan: Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan...*, h. 14 dan Peraturan Pemerintah No. 32 tahun 2013 Pasal 19 ayat 1.

Proses pembelajaran menunjukkan adanya peserta didik yang memiliki motivasi tinggi dan motivasi itu berkembang dari dalam diri mereka sendiri. Sebaliknya, tidak sedikit peserta didik yang motivasi belajarnya rendah sehingga harus ada upaya serius dari guru untuk mengembangkannya. Namun demikian, bukan berarti upaya pengembangan motivasi dalam pembelajaran hanya diberikan kepada peserta didik yang motivasi belajarnya rendah saja. Kepada peserta didik yang memiliki motivasi belajar tinggi pun harus tetap dilakukan pembinaan, karena motivasi belajar mereka mengalami grafik yang naik turun.⁶¹

Fokus perhatian utama selain penerapan pembelajaran kolaboratif terdapat pada hubungan guru dan peserta didik. Betapapun baiknya materi pelajaran yang diberikan, dan disempurnakan dengan model pembelajaran dan fasilitas yang tersedia; apabila interaksi guru dan peserta didik tidak harmonis akan dapat menciptakan hasil (*result*) pembelajaran yang tidak diinginkan.⁶²

C. Kerangka Teoretis Penelitian

Kerangka berfikir merupakan suatu model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Diperlukan Pemikiran kreatif, inovatif dan kritis untuk mencapai Tujuan pembelajaran. Guru atau pendidik sebagai *researcher dan developer*. Proses Pembelajaran perlu melakukan terobosan dalam pengembangan kurikulum dalam aspek Orientasi Pendidikan dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan Tujuan

⁶¹Mohammad Asrori, *Psikologi Pembelajaran* (Bandung: CV. Wacana Prima, 2009), h. 185

⁶²Armai Arief, *Reformulasi Pendidikan islam...*, h. 95.

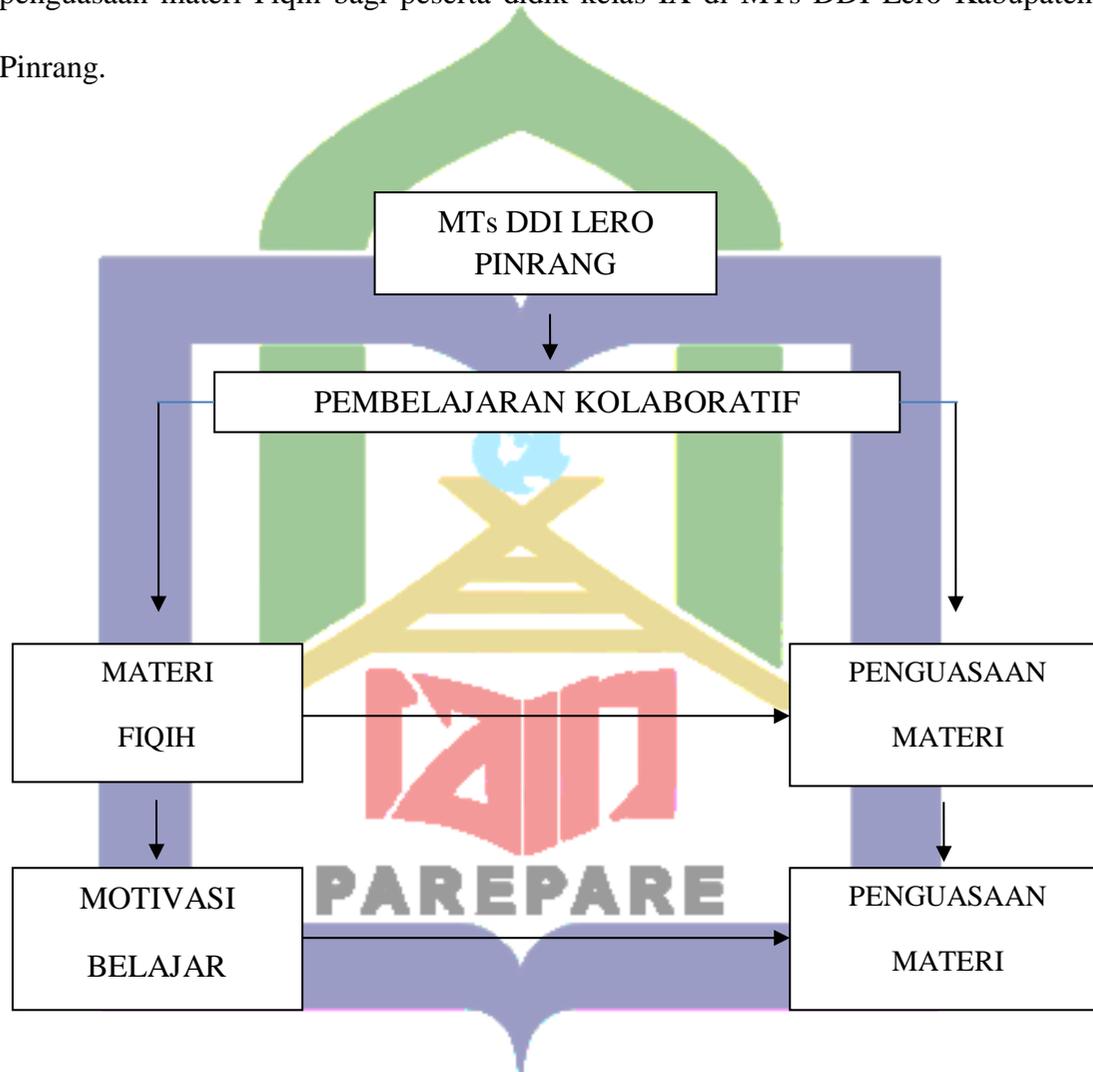
Pendidikan Islam. Hal ini mengandung makna bahwa pembelajaran dilaksanakan untuk penguasaan materi dan senantiasa menambah motivasi belajar. Pendekatan pembelajaran yang digunakan penulis adalah pembelajaran kolaboratif.

Pendidikan Islam bertugas mempertahankan, menanamkan, dan mengembangkan kelangsungan berfungsinya nilai-nilai Islami yang bersumber dari kitab suci Al-Qur'an an Hadits. Oleh sebab itu pendidikan Islam bertugas di samping menginternalisasikan (menanamkan dalam pribadi) nilai-nilai Islami, juga menjadi sumber bagi pendidik agar mampu memanfaatkan potensi dan keadaan lingkungan dalam melangsungkan pembelajaran. Perkembangan sains dan variasi mengajar dapat diselaraskan dengan ajaran agama Islam yang mengikuti perkembangan zaman, hal itu dapat dilakukan dengan usaha ijtihad para mujtahid, seperti pakar pendidikan dalam bidang pendidikan. Al-Qur'an, Sunnah dan Ijtihad dapat dijadikan sebagai landasan normatif teologis.

Pemerintah Indonesia dalam menjalankan pendidikan diikat oleh seperangkat aturan atau undang-undang. perkembangan pendidikan agama Islam dari masa kemasa mengalami perubahan sesuai dengan kebijakan perundang-undangan yang telah berlaku. Kebijakan perundang-undangan ini menjadi dasar landasan yuridis formal.

Pada tataran praktik pendidikan, sekolah atau madrasah sebagai lembaga yang menjalankan pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik. Madrasah Tsanawiah (MTs) DDI Lero dengan sejumlah pendidik, khususnya guru

fiqih telah berperan penting dalam menjalankan roda pendidikan menuju pendidikan yang bermutu. Penggunaan pendekatan pembelajaran kolaboratif pada materi fiqih kepada peserta didik di MTs DDI Lero Kabupaten Pinrang, mampu membantu pada penguasaan materi Fiqih bagi peserta didik kelas IX di MTs DDI Lero Kabupaten Pinrang.



Gambar 1. Skema Kerangka Pikir Penelitian

BAB III METODE PENELITIAN

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada kondisi yang alamiah sesuai dengan objek yang berkembang apa adanya di lapangan (*field research*). Secara teoritis penelitian ini menekankan interaksi manusia dengan lingkungan sebagai pembentuk perilaku. Setting fisik (karakteristik dan pengaturannya) keberadaan masyarakat amat berpengaruh terhadap perilaku penduduknya. Tradisi ini menggunakan metode observasi.⁶³

Jenis penelitian dalam tesis ini adalah penelitian kualitatif dengan menganalisis data lapangan (*field research*). Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang mendasarkan pada kondisi obyek yang alamiah dan “masalah” dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan.⁶⁴ Penelitian ini akan berupaya mendeskripsikan pembelajaran kolaboratif.

Setelah menetapkan metode penelitian, maka peneliti memilih beberapa pendekatan penelitian. Pendekatan menjelaskan perspektif yang digunakan dalam membahas objek penelitian. Perspektif yang digunakan harus memiliki relevansi akademik dengan program penelitian.

⁶³Abd Kadir Ahmad, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet. I; Makassar, CV. Indobis, 2003), h. 7.

⁶⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Cet. XVIII; Bandung: CV. Alfabeta, 2013), h. 9.

Aspek lain Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan teologis normatif, yuridis, dan pedagogis. Pendekatan normatif teologis dengan mengutip Al-Qur'an dan hadis sebagai rujukan nilai sekaligus sebagai landasan pelaksanaan pembelajaran kolabrotaiif. Pendekatan yuridis menerangkan landasan perundang-undangan dan Peraturan Pemerintah yang berkaitan dengan pendidikan dan pembelajaran sebagai rujukan dalam penelitian ini, yang meliputi Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Undang-undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, dan Amandemen Standar Nasional Pendidikan. Pendekatan Pedagogis dimaksudkan dengan menjadikan teori-teori hasil penelitian dan pengembangan pendidikan sebagai acuan dalam menentukan prosedur penelitian, dengan tetap memerhatikan kondisi-kondisi aktual dari individu yang belajar dari lingkungan belajarnya.

2. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian didasarkan pada fakta peserta didik yang menunjukkan keinginan besar dalam pembelajaran pendekatan kolaboratif MTs DDI Lero. Pendekatan pembelajaran kolaboratif berupaya meningkatkan pemahaman peserta didik dalam menyerap materi pembelajaran dan menjadi motivasi dalam setiap materi belajar.

3. Waktu dan Lokasi Penelitian

Waktu penelitian dilakukan tahun 2018. Peneliti memulai mengadakan observasi dan peninjauan masalah di MTs DDI Lero Kabupaten Pinrang. Penelitian

terhadap pendekatan pembejaran lebih banyak difokuskan pada aspek materi pembelajaran dan pendekatan pembelajaran khususnya pembelajaran kolaboratif, dan melihat pengaruh yang lainnya. Hasil observasi awal menjadi bahan pertimbangan kelayakan selanjutnya untuk menjadi bahan penelitian.

4. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh langsung oleh peneliti dari obyek penelitian di lapangan. Dalam memperoleh data ini, peneliti berhadapan langsung dengan informan untuk mendapatkan data yang akurat. Sumber data itu diperoleh dari Abdurrahim, S. Pd. I., M. Ag (kepala sekolah), Subhan, S. Pd. I (guru fiqih), Suhardi, S. Ag., M. Pd., Muhiddin, S. Pd. I (guru fiqih), Hadriani, S. Pd., M. Pd. (wali kelas), Abdul Samad (Tokoh Masyarakat Lero dan Pendiri MTs DDI Lero), Jamaluddin (guru BK), Padilah, S. Pd (orang tua siswa) dan peserta didik kelas IX.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data tambahan yang berupa tulisan, buku dan bentuk dokumen lainnya yang memiliki hubungan dengan obyek penelitian, misalnya video, foto, naskah dan dokumen penting tentang panduan pembelajaran. Data dalam bentuk tulisan atau buku tentang pendekatan pembelajaran kolaboratif dan dokumen lainnya dijadikan sebagai penguat hasil temuan di lapangan tentang peningkatan motivasi dan penguasaan materi.

5. Instrumen Penelitian

Penelitian kualitatif instrumennya adalah orang atau *human instrument*, yaitu peneliti itu sendiri, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.⁶⁵ Peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Peneliti memiliki bekal teori dan wawasan yang luas, sehingga mampu bertanya, menganalisis, memotret, dan mengkonstruksi situasi lingkungan pendidikan khususnya pendekatan pembelajaran kolaboratif yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna.⁶⁶

Berdasarkan pernyataan tersebut diatas, dapat diketahui bahwa pada awalnya permasalahan belum jelas, setelah masalahnya yang dipelajari jelas, maka dapat dikembangkan suatu instrumen. Peneliti terjun ke lokasi penelitian, baik pada *grand tour question*, tahap *focused and selection*, melakukan pengumpulan data, analisis dan membuat kesimpulan.⁶⁷ Untuk itu instrumen yang digunakan oleh peneliti adalah pedoman wawancara, pedoman observasi dan pedoman penilaian pembelajaran kolaboratif, dokumen terkait seperti dokumentasi foto, video, aplikasi penilaian, referensi maupun karya tulis non publikasi.

⁶⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (cet.XXV; Bandung: Alfabeta, 2017), h. 306

⁶⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D...*, h. 8.

⁶⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, h. 307.

Khusus pedoman penilaian pembelajaran kolaboratif menyesuaikan dengan prosedur penilaian kurikulum 13, yaitu mengacu pada aspek penilaian keterampilan yaitu unjuk kerja.

6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu menggunakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan cara sebagai berikut:

- a. Observasi yaitu penulis melakukan pengamatan sistematis terhadap obyek secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan pedoman observasi.
- b. Wawancara mendalam yaitu penulis mengadakan wawancara secara langsung maupun tidak langsung kepada sumber data sesuai dengan pedoman wawancara.
- c. Dokumentasi yaitu penulis mengumpulkan data dari beberapa data dokumen penting yang dibutuhkan.
- d. Triangulasi, peneliti mengumpulkan data dan melakukan uji kredibilitas data.

7. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Dalam mengukur keberhasilan penerapan pembelajaran kolaboratif dalam penguasaan materi Fiqih dan peningkatan motivasi belajar kelas IX di MTs DDI Lero Kabupaten Pinrang, digunakan teknik deskriptif kualitatif.

Sugiono mengemukakan bahwa dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dilakukan dengan *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participan observation*), wawancara mendalam (*in-depht interview*) dan dokumentasi.⁶⁸ Oleh

⁶⁸Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D...*, h. 225

sebab itu, data yang diperoleh, disusun dengan baik dan teratur kemudian disusun dengan cara mengumpulkan data lebih banyak pada observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

Pengolahan data dilakukan dengan metode analisa deskriptif dengan mengidentifikasi masalah-masalah yang ada kemudian mengelompokkan dan mengaitkan antara setiap variabel yang pada akhirnya menemukan suatu kesimpulan.

Menganalisis data penelitian merupakan suatu langkah yang sangat kritis. Pola analisis perlu dipertimbangkan. Penelitian bersifat kualitatif menggunakan analisis non statistik.⁶⁹ Teknik analisis data dalam penelitian penerapan pembelajaran kolaboratif adalah teknik deskriptif kualitatif, maksudnya adalah penelitian yang dilakukan hanya berdasarkan pada fakta yang ada dilapangan, kemudian dipaparkan dalam bentuk deskriptif dengan metode induktif (khusus-umum), deduktif (umum-khusus) dan komparatif (perbandingan). Proses analisis itu meniscayakan pergulatan peneliti dengan data, menyintesis menemukan pola-pola, mencari pokok-pokok persoalan yang penting untuk kemudian disajikan kepada orang lain. Sebagian besar hasil analisis penelitian kualitatif berupa buku-buku, kertas kerja atau makalah, bahan presentasi, atau rencana bertindak.⁷⁰

⁶⁹ Yatim Riyanto, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Cet. III; Surabaya: Penerbit SIC, 2010), h. 104.

⁷⁰Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif; Ancangan Metodologi, Presentasi, dan Publikasi Hasil Penelitian untuk Mahasiswa dan Peneliti Pemula Bidang Ilmu-Ilmu Sosial, Pendidikan, dan Humaniora*, (Cet. 1, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002), h. 20-210

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah periode pengumpulan data. Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berkesinambungan sampai tuntas.⁷¹ Berikut adalah langkah-langkah analisis data, yaitu

Langkah 1. Mengolah dan mempersiapkan data untuk dianalisis. Langkah ini melibatkan transkripsi wawancara, dan men-scanning materi, mengetik data lapangan, atau memilah-milah dan menyusun data tersebut ke dalam jenis-jenis yang berbeda tergantung pada sumber informasi.

Langkah 2. Membaca keseluruhan data. Langkah pertama adalah membangun general sense atas informasi yang diperoleh dan merefleksikan maknanya secara keseluruhan. Peneliti kualitatif menulis catatan-catatan atau gagasan umum tentang data yang diperoleh.

Langkah 3. Menganalisis lebih detail dengan meng-coding data. Coding merupakan proses mengolah materi/ informasi menjadi segmen-segmen tulisan sebelum memaknainya. Langkah ini melibatkan beberapa tahap: mengambil data tulisan atau gambar yang dipilih selama proses pengumpulan, mensegmentasi kalimat-kalimat atau gambar tersebut ke dalam kategori-kategori, kemudian melabeli kategori ini dengan istilah-istilah khusus.

Langkah 4. Terapkan proses coding untuk mendeskripsikan setting, orang-orang, kategori-kategori dan tema-tema yang akan dianalisis. Deskripsi ini melibatkan usaha penyampaian informasi secara detail mengenai objek penelitian.

⁷¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.*, h. 246.

Langkah 5. Tunjukkan bagaimana deskripsi dan tema-tema ini akan disajikan kembali dalam narasi/ laporan kualitatif dengan menggunakan pendekatan anaratif dalam menyampaikan hasil analisis.

Langkah 6. Menginterpretasi atau memaknai data berupa interpretasi pribadi si peneliti, dengan berpijak pada kenyataan bahwa peneliti membawa kebudayaan, sejarah, dan pengalaman pribadinya ke dalam penelitian.⁷²

Berdasarkan pendapat di atas, akan digunakan dalam menganalisis data dalam penelitian ini adalah dengan menelaah administrasi pembelajaran, media dan sumber belajar, dan bahan penilaian. Administrasi pembelajaran dikategorikan seperti silabus, program tahunan, program semester, pemetaan KI dan KD, RPP, KBM, jurnal harian dan bahan penilaian. Media dan Sumber belajar dikategorikan seperti buku guru dan buku siswa, laptop dan proyektor, alam sekitar, dan media yang berhubungan dengan materi pelajaran. Bahan penilaian, terdiri dari lembar observasi penilaian sikap, format penilaian pengetahuan dan keterampilan, Lembaran observasi nilai yang diperoleh peserta didik, tugas-tugas mandiri terstruktur, kegiatan mandiri tidak terstruktur, kertas kerja, dan aplikasi penilaian. Demikian pula diadakan wawancara kepada kepala sekolah, pendidik dan peserta didik, pencatatan lapangan, dan meneliti dokumen yang berkaitan dengan hal-hal yang berkaitan pembelajaran kolaboratif.

⁷²John W. Creswell, *Research Design*, terj. Achmad Fawaid (Cet. V; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), h. 276-384.

8. Teknik Pengujian Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif menggunakan uji kredibilitas data (validitas internal), dengan melakukan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat dan menggunakan bahan referensi.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Peneliti melaksanakan kajian teori-teori dari beberapa referensi dan penelitian sebelumnya untuk merancang, menyusun dan menetapkan prosedur penelitian pada MTs DDI Lero. Data-data yang telah terkumpul melalui observasi, wawancara, dokumentasi dan triangulasi gabungan dianalisis menjadi suatu susunan sistematis gambaran penelitian.

Guru dalam menyampaikan mata pelajaran fiqih harus mencerminkan keuniversalan ajaran Islam, yaitu melingkupi aqidah, ibadah, akhlaq dan muamalah, karena output pembelajaran diarahkan pada pencapaian aspek afektif, kognitif dan psikomotorik.

Suhardi menjelaskan:

Pelajaran agama di MTs DDi Lero dibagi menjadi lima yaitu al-Qur'an Hadis, fiqih, Bahasa Arab, aqidah akhlak, dan sejarah kebudayaan Islam.⁷³

Temuan penerapan pembelajaran kolaboratif didasarkan kepada administrasi pembelajaran yang dimiliki guru mata pelajaran fiqih. Diantara administrasi pembelajaran yang berhasil dianalisis adalah silabus, pemetaan KI dan KD, Program Tahunan (Prota), Program Semester (Prosem), Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Ketuntasan Belajar Minimal (KBM) dan lembar penilaian.

⁷³Suhardi, Wakamad dan Guru, wawancara, Pinrang, Tanggal 21 April 2019.

Education should be collaborative/ Pendidikan harus bersifat kolaborasi,

Poppy Kamalia Devi dalam Bimbingan teknisnya menyatakan:

Peserta didik harus dibelajarkan untuk bisa berkolaborasi dengan orang lain. Berkolaborasi dengan orang-orang yang berbeda dalam latar budaya dan nilai-nilai yang dianutnya. Dalam menggali informasi dan membangun makna, peserta didik perlu didorong untuk bisa berkolaborasi dengan teman-teman di kelasnya. Dalam mengerjakan suatu proyek, siswa perlu dibelajarkan bagaimana menghargai kekuatan dan talenta setiap orang serta bagaimana mengambil peran dan menyesuaikan diri secara tepat dengan mereka.⁷⁴

Abdurrahim Hadi menuturkan bahwa:

Perancangan pembelajaran agar lebih menarik dan bermakna bagi peserta didik diperlukan kreatifitas guru. Secara umum guru itu harus memiliki *capability* dan *loyalty*, yaitu guru harus memiliki kemampuan teoretis dan komitmen terhadap kewajiban dan tugas-tugas guru di dalam kelas maupun diluar kelas.⁷⁵

Permen No. 57 Th 2014 tentang Kurikulum 2013 dikembangkan oleh pemerintah yang digunakan guru sebagai acuan dalam penyusunan RPP. Komponen RPP harus mengacu pada Standar Proses No. 22 Tahun 2016 yang terdiri dari identitas sekolah, identitas mata pelajaran, kelas/ semester, materi pokok, alokasi waktu, tujuan pembelajaran, kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi, materi pembelajaran, alokasi waktu, metode pembelajaran, media pembelajaran, sumber belajar, langkah-langkah pembelajaran, dan penilaian hasil pembelajaran⁷⁶.

Pendidik juga memerhatikan prinsip penyusunan RPP yang meliputi:

⁷⁴Poppy Kamalia Devi, Materi Bimbingan Teknis Pembelajaran berbasis STEM dalam Kurikulum 2013 STEM (*South East Asia Ministry of Education Organization (SEAMEO) Regional Centre for Quality Improvement of Teachers and Education Personel (QITEP) in Science, 2018*), h. 17

⁷⁵Abdurrahim Hadi, Kepala Madrasah MTs DDI Lero, Pinrang, 25 April 2019

⁷⁶Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 22 Tahun 2016* tentang Standar Proses, h. 6.

- 1) Perbedaan individual peserta didik antara lain kemampuan awal, tingkat intelektual, bakat, potensi, minat, motivasi belajar, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan/atau lingkungan peserta didik.
- 2) Partisipasi aktif peserta didik.
- 3) Berpusat pada peserta didik untuk mendorong semangat belajar, motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, inovasi dan kemandirian.
- 4) Pengembangan budaya membaca dan menulis yang dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan.
- 5) Pemberian umpan balik dan tindak lanjut RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedi.
- 6) Penekanan pada keterkaitan dan keterpaduan antara KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indicator pencapaian kompetensi, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar.
- 7) Mengakomodasi pembelajaran tematik-terpadu, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar, dan keragaman budaya.
- 8) Penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi⁷⁷.

Tindakan guru dalam pengelolaan kelas IX MTs DDI Lero sejak persiapan memulai hingga berlangsungnya pembelajaran dan akhir kegiatan (penutup) menjadi pengamatan kesesuaian konsep teori penelitian dengan kondisi riil proses pembelajaran.

Suhardi memberikan penjelasan tentang pertemuan antar guru bidang studi, sebagai berikut:

Secara umum dalam menyukseskan program pembelajaran, maka dibentuk Kelompok Guru Bidang Studi (KGBS) dengan tujuan sebagai wadah diskusi antar guru bidang studi. Secara khusus dibentuk (KGBS) untuk seluruh guru fiqih, mereka berdiskusi tentang strategi pembelajaran sebelum mereka mengajar pekan depan. Ketika itu dilakukan insya Allah guru tersebut akan mampu mengolah pembelajaran dengan lebih menarik, karena ada input dari teman sejawat yang pernah mengikuti Bimbingan Teknik (BIMTEK).⁷⁸

⁷⁷Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, h. 7.

⁷⁸Suhardi, Wakamad dan Guru, *wawancara*, Pinrang, Tanggal 21 April 2019.

Unsur lain dalam obyek pengambilan data adalah wali kelas, wakil dan kepala Madrasah, orang tua dan tokoh pendidikan.

Muhiddin menuturkan:

Pembelajaran yang akan diterapkan disesuaikan dengan materi pembelajaran berdasarkan pertimbangan yang sudah terukur dan terencana. Pembelajaran kolaboratif mata pelajaran fiqih sebaiknya menggunakan teknik diskusi dan teknik resiprokal atau *role playing*.⁷⁹

Hasil pengambilan data dari peserta didik didasarkan pada respon sebelum menerima materi pelajaran sampai akhir kegiatan pembelajaran. Subhan menjelaskan tentang teknik diskusi pembelajaran kolaboratif bagi peserta didik memiliki fungsi:

Untuk merangsang murid-murid berfikir dan mengeluarkan pendapat-pendapatnya sendiri, ikut menyumbangkan fikiran-fikiran dalam masalah bersama dan mengambil satu jawaban aktual atau satu rangkaian jawaban yang didasarkan atas pertimbangan yang seksama.⁸⁰

Teknik pembelajaran yang termasuk digunakan adalah *role play*, Subhan menjelaskan:

Pembelajaran *role play* bagi peserta didik didesain untuk meningkatkan kemampuan kolaboratif. Langkah-langkah Pembelajaran Metode *role play yang sering digunakan* adalah guru menyiapkan skenario penampilan, menunjuk beberapa peserta didik untuk mempelajari skenario dalam waktu beberapa hari sebelum pelaksanaan pembelajaran, guru membentuk kelompok peserta didik, memberikan penjelasan tentang kompetensi yang ingin dicapai, memanggil para peserta didik yang sudah ditunjuk untuk melakonkan skenario yang sudah diagendakan, masing-masing peserta didik berada di kelompoknya sambil mengamati skenario yang sedang diperagakan, setelah selesai ditampilkan, masing-masing peserta didik diberikan lembar kerja untuk memberi penilaian atas penampilan masing-masing kelompok.⁸¹

⁷⁹Muhiddin, Guru Fiqih, *wawancara*, Pinrang, Tanggal 22 April 2019

⁸⁰Subhan, Guru Fiqih, *wawancara*, Pinrang, Tanggal 23 April 2019

⁸¹Subhan, Guru fiqih, *wawancara*, Pinrang. Tanggal 26 April 2019.

Keaktifan dan kemampuan menyelesaikan tugas-tugas pelajaran menjadi acuan utama menentukan keefektifan pembelajaran klaboratif. Berikut hal-hal yang dilakukan peserta didik dan guru fiqih:

Peserta didik membuat resume dengan bimbingan guru tentang point-point penting yang muncul dalam kegiatan pembelajaran yang baru dilakukan, yaitu peserta didik di minta merenungkan kembali tentang materi yang telah dipelajari dengan cara membuat peta konsep, rangkuman/kesimpulan dipandu oleh guru. Sebagai guru harus memeriksa pekerjaan siswa yang selesai langsung diperiksa. Peserta didik yang selesai mengerjakan proyek dengan benar diberi paraf serta diberi nomor urut peringkat, untuk penilaian proyek dan memberikan penghargaan kepada kelompok yang memiliki kinerja dan kerjasama yang baik.⁸²

Penguasaan materi pelajaran peserta didik dilihat dari keberhasilan tiap kelompok menyelesaikan setiap tugas yang diberikan dan tetap mengadakan prosedur penilaian Kurikulum 13, yaitu penilaian aspek afektif, kognitif dan psikomotorik.

Subhan menjelaskan:

Penilaian dalam pembelajaran dilaksanakan berdasarkan format penilaian berdasarkan pedoman penilaian yang telah dikeluarkan oleh Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan bekerjasama dengan Kementrian Agama Republik Indonesia. Berdasarkan format penilaian, maka yang termasuk dalam penilaian adalah Penilaian Harian (PH), Penilaian Tengah Semester (PTS), Penilaian Akhir Semester (PAS).⁸³

Penilaian terhadap aspek pengetahuan fiqih ditempuh dengan dua jalur penilaian, yaitu pemberian tugas kelompok dan tugas individu, dengan tetap melaksanakan observasi, penilaian diri dan antar teman. Hasil ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan guru fiqih yang mengatakan bahwa:

⁸²Subhan, Guru Fiqih. Wawancara, Pinrang, tanggal 25 April 2019.

⁸³Subhan, Guru Fiqih, wawancara, Pinrang, Tanggal 24 April 2019

Peserta didik pada dasarnya sudah mampu mengelola dan mengaktualisasikan sikap-sikap positif dalam dirinya, seperti, tanggung jawab, bekerjasama, dan percaya diri. Hanya perlu sedikit stimulus untuk mampu menampakkan dan menirukan, sehingga membentuk karakter.⁸⁴

Hasil kerja individu dan kelompok oleh guru menjadi tolak ukur dalam melihat peningkatan motivasi peserta didik. Teknik membuka pelajaran, penyajian materi pelajaran dan pemberian nasehat memiliki pengaruh pada motivasi peserta didik. Guru memberikan beberapa pertanyaan dan pernyataan yang dapat membantu mengetahui tingkat motivasi belajar peserta didik. Misalnya persiapan belajar, kehadiran peserta didik menerima pelajaran. guru fiqih mengatakan bahwa:

Berdasarkan pengamatan dan pemantauan pendidik, kepada peserta didik melalui komunikasi dengan orang tua. Peserta didik pada umumnya telah melakukan persiapan belajar pada malam hari sebelum mengikuti pembelajaran. Hal tersebut juga merupakan penekanan dari pendidik untuk selalu mengulangi pelajaran sebelum berangkat ke sekolah.⁸⁵

Jamaluddin mengatakan bahwa:

Berdasarkan daftar hadir, pengamatan dan pemantauan guru piket, peserta didik Kelas IX MTs DDI Lero Kab. Pinrang tidak pernah ditemukan terlambat melewati batas jam masuk sekolah dan melewati batas waktu dispensasi 5 menit.⁸⁶

Setelah semua proses pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan prosedur, maka akan menimbulkan pembelajaran efektif dan menyenangkan, berikut beberapa kutipan wawancara:

Abdullah menjelaskan:

⁸⁴ Subhan, Guru Fiqih, *Wawancara*. Pinrang, tanggal 25 April 2019.

⁸⁵ Amiruddin, Kepala SMP Negeri 7 Pinrang, *Wawancara*, Tanggal 25 Mei 2013 di Pinrang.

⁸⁶ Jamaluddin, Guru Piket MTs DDI Lero Kab. Pinrang, *Wawancara*, Tanggal 29 April 2019.

Belajar ilmu fiqih bagi kami adalah pelajaran sangat penting karena berhubungan dengan ibadah dunia dan akhirat. Guru fiqih memberikan pembelajaran kolaboratif yang memicu semangat belajar, terkadang menimbulkan kebahagiaan ketika terdapat teman yang membuat suasana santai dan ditambah aksi guru fiqih yang membuat suasana belajar menyenangkan.⁸⁷

Hasil ini diperkuat dengan daftar hadir kelas dan hasil wawancara dengan peserta didik yang mengatakan bahwa:

Kami sebagai peserta didik dituntut memiliki semangat belajar dalam bentuk kehadiran dalam setiap pembelajaran, guru kami menekankan bahwa setiap peserta didik harus memenuhi tingkat kehadiran harus diatas 75%. Sepintar apapun seorang peserta didik bila kehadirannya tidak mencapai standar tersebut, dinyatakan tidak lulus dalam mata pelajaran fiqih.⁸⁸

Hasil ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan guru fiqih yang mengatakan bahwa:

Peserta didik melalui pembelajaran kolaboratif secara umum dapat menyelesaikan seluruh tugas yang diberikan. Setiap kelompok mempresentasikan, mempraktikkan, dan mengumpulkan laporan akhir kelompok. Dalam proses mengerjakan tugas di dalam kelas, pendidik selalu memantau dan memberikan petunjuk secara langsung kepada peserta didik, sehingga dapat dipastikan tidak ada peserta didik yang tidak melaksanakan tugas di dalam kelas secara aktif. Metode pemberian tugas dalam setiap akhir pembelajaran selalu diterapkan, sehingga metode ini dapat memastikan bahwa setiap peserta didik memperoleh hasil dari setiap pembelajaran yang diikuti. Tugas individu yang diberikan pada pelajaran fiqih tetap dituntaskan, walaupun pengumpulan tugas masih ada satu atau dua orang yang terlambat menyetorkan tugas melewati batas waktu yang diberikan.⁸⁹

Diperkuat pula dengan observasi dan hasil wawancara dengan guru fiqih yang mengatakan bahwa:

⁸⁷Abdullah, Guru Piket MTs DDI Lero Kab. Pinrang, *Wawancara*, Tanggal 29 April 2019.

⁸⁸Fulanah, Peserta didik MTs DDI Lero Kab. Pinrang, *Wawancara*, Tanggal 30 April 2019.

⁸⁹Muhiddin, Guru fiqih MTs DDI Lero Kab. Pinrang, *Wawancara*, Tanggal 29 April 2019.

Pembelajaran kolaboratif mengantarkan peserta didik mencari dan menemukan solusi bersama pada setiap masalah dan hambatan yang ditemukan dalam pembelajaran. mereka saling bertukar pendapat dan cara yang terbaik dalam merealisasikan praktik dan tanggapan dari kelompok lain. Peserta didik yang lambat dalam hal mencerna pembelajaran harus menyimak dengan berulang kali dan menanyakan kepada teman kelompoknya. Perlakuan yang sama kepada peserta didik yang berbeda tentu tidak dapat diterapkan, karena setiap peserta didik mempunyai karakter berbeda. Oleh karena itu, sebagai pendidik kami dituntut harus mencermati setiap kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik. Proses ini dapat diukur dari hasil belajar setiap pekannya, ataupun dengan cara mengamati perilaku secara langsung peserta didik dalam proses pembelajaran.⁹⁰

Penguasaan materi fiqih dan peningkatan motivasi belajar peserta didik akan dihadapkan pada peluang dan tantangan untuk mengelola pembelajaran selanjutnya. Peluang pembelajaran kolaboratif ditandai dengan adanya faktor-faktor pendukung dan tantangan pembelajaran kolaboratif ketika ditemukan beberapa penghambat penerapan pembelajaran kolaboratif. Cara yang ditempuh untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung pembelajaran kolaboratif adalah melakukan pengamatan selama pembelajaran, menyiapkan angket kepada peserta didik, guru fiqih dan dokumen-dokumen pendukung lainnya.

1. Faktor-faktor penghambat

Hasil observasi penulis dan guru fiqih selama pelaksanaan pembelajaran kolaboratif di kelas diantaranya adalah :

- a. Sewaktu dibentuk kelompok belajar, satu atau dua orang peserta didik tidak menginginkan memberikan tanggapan dan masukan kepada kelompoknya.

⁹⁰Muhiddin, Guru fiqih MTs DDI Lero Kab. Pinrang, *Wawancara*, Tanggal 29 April 2019.

- b. Adanya satu atau dua orang peserta didik yang malas berfikir, dan melimpahkan segala tugas kepada teman yang lebih pintar.
- c. Satu atau dua orang peserta didik belum memahami pentingnya partisipasi aktif dalam kelompoknya.
- d. Masih ada siswa yang hanya mengandalkan teman satu kelompoknya untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru.
- e. Ditemukan kecenderungan peserta didik yang lebih pintar tidak mau berbagi pengetahuan dengan teman satu kelompoknya.
- f. Masih ada satu atau dua peserta didik yang takut bertanya kepada teman satu kelompoknya.

Guru fiqh harus lebih teliti dan menyadari adanya peran-peran (sisi negatif) yang harus di hindari oleh siswa dalam metode kolaboratif adalah sebagai berikut:

- a. Peserta didik yang lebih pintar, bila belum mengerti tujuan yang sesungguhnya dari proses ini, akan merasa sangat dirugikan karena harus repot-repot membantu temannya.
- b. Murid ini juga akan merasa keberatan karena nilai yang ia peroleh ditentukan oleh prestasi atau pencapaian kelompoknya.
- c. Bila kerja sama tidak dapat dijalankan dengan baik, maka yang akan bekerja hanyalah beberapa murid yang pintar dan aktif saja.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi Pelaksanaan Metode Kolaboratif dalam mata pelajaran fiqh di MTs DDI Lero Kab. Pinrang dapat dilihat sebagai berikut :

1) Faktor tujuan, meliputi agar peserta didik berani mengeluarkan pendapat, dapat memecahkan masalah secara bersama-sama, aktif mengajukan pertanyaan, dapat melakukan evaluasi karena evaluasi sebagai tolak ukur dari pembelajaran kolaboratif, dan pembelajaran kolaboratif dapat meningkatkan prestasi belajar.

Muhiddin berpendapat:

Faktor tujuan akan mempengaruhi dan menjadi sasaran pembelajaran, karena tujuan dari pembelajaran kolaboratif agar siswa menjadi aktif dalam poses pembelajaran.⁹¹

2) Faktor pendidik, meliputi guru memberikan arahan dan penjelasan sebelum pembelajaran kolaboratif dimulai, memberikan hukuman yang sifatnya mendidik kepada siswa, memberikan motivasi kepada siswa, dan mengawasi siswa saat pembelajaran kolaboratif. Suhardi menjelaskan:

Pada proses pembelajaran guru merupakan komponen yang sangat menentukan dalam implementasi dalam suatu strategi atau metode pembelajaran. Tanpa guru, bagaimana bagus dan idealnya suatu strategi atau metode, maka strategi tersebut tidak mungkin bisa terapkan. Keberhasilan implementasi suatu strategi akan sangat bergantung pada kemampuan guru dalam menggunakan metode atau teknik-teknik pembelajaran.⁹²

3) Faktor bahan pelajaran, yaitu peserta didik paham dengan materi yang diajarkan.

Bahan pelajaran yang diberikan kepada peserta didik juga akan mempengaruhi pembelajaran kolaboratif. Dalam hal ini materi yang diberikan kepada peserta didik harus sesuai dengan tujuan pendidikan. Jelaslah bahan pelajaran yang kurang baik akan berpengaruh tidak baik kepada peserta didik. Bahan yang tidak baik misalnya kurikulum yang terlalu padat diatas kemampuan peserta didik

⁹¹Muhiddin, Guru Fiqih MTS DDI Lero, *Wawancara*, Pinrang 28 April 2019.

⁹²Suhardi, Wakil Kepala Sekolah MTs DDI Lero, *Wawancara*, Pinrang 29 April 2019.

atau target pencapaian terlalu tinggi, tidak sesuai dengan bakat, minat dan perhatian siswa.

d. Faktor peserta didik meliputi senang mengikuti pelajaran, hadir tepat pada waktu dan lain dan sebagainya.

Peserta didik yang menerima bahan yang disajikan akan juga menentukan pembelajaran kolaboratif. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran dapat dilihat dari aspek latar belakang meliputi tempat kelahiran, tempat tinggal peserta didik, tingkat sosial ekonomi peserta didik, dari keluarga yang bagaimana peserta didik berasal dan lain-lain. Sedangkan dari sifat yang dimiliki peserta didik meliputi kemampuan dasar, pengetahuan dan sikap. Dari aspek-aspek tersebut maka akan mempengaruhi proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi, permasalahan yang kadang muncul dalam pembelajaran kolaboratif adalah, teman kelompok yang sengaja mengganggu konsentrasi, petunjuk penjelasan yang masih kurang dipahami, teman kelompok yang ingin pindah kelompok, teman yang tidak menerima saran, merasa paling pintar dan teman kelompok yang hanya menunggu hasil kerja kelompok. Berdasarkan materi penyenggaraan jenazah, terdapat peserta didik yang masih ragu-ragu dan sedikit ketakutan.

e. Faktor fasilitas, meliputi peserta didik menyiapkan peralatan seperti pena, buku, penghapus dan lain sebagainya.

Faktor yang terakhir adalah fasilitas. Fasilitas adalah segala sesuatu yang mendukung secara langsung terhadap kelancaran proses pembelajaran, misalnya

media pembelajaran, alat-alat pelajaran, perlengkapan sekolah dan lain sebagainya. Kelengkapan tersebut akan membantu guru dalam penyelenggaraan pembelajaran, fasilitas merupakan komponen penting yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi, perlengkapan dan tempat penyelenggaraan jenazah masih terbatas. Masjid atau mushalla sebagai tempat praktik dilingkungan sekolah belum tersedia.

2. Faktor-faktor pendukung

Pelaksanaan pembelajaran kolaboratif materi fiqh pada penguasaan materi dan peningkatan motivasi peserta didik mendapat kemudahan disebabkan beberapa faktor, diantaranya:

a. Dukungan Kantor Kementerian Agama (Kemenag) Kab. Pinrang.

Tingginya kemandirian suatu sekolah dapat dijadikan sebagai metode menjalin pendekatan terhadap kantor Kemenag yang bertindak selaku pemerintah, kebijakan pemerintah yang selalu mengadakan bimbingan teknis atau pelatihan bagi guru-guru dapat menjadi bekal untuk melahirkan bentuk pendidikan yang lebih baik dengan penguasaan materi pelajaran.

Kesesuaian program pemerintah dengan MTs DDI Lero dalam mencerdaskan kehidupan bangsa melalui beberapa varian pembelajaran. Padilah menjelaskan:

Komunikasi dengan Kantor Kemenag Kab. Pinrang tetap terjalin dengan baik, yang ditandai dengan adanya kerjasama kegiatan , melalui pemanggilan

pelatihan, bimbingan teknis atau pengawasan yang melekat kepada guru fiqih⁹³

b. Dukungan Masyarakat

Masyarakat Lero memberikan apresiasi positif sejak berdirinya MTs DDI

Lero. Menurut keterangan Abdul Samad bahwa:

Awal mula MTs ini kecil dan sangat sederhana. *Alhamdulillah*, MTs ini langsung mendapat respon yang positif dari masyarakat, mengingat besarnya peran pencerdasan dan peningkatan mutu pendidikan masyarakat nelayan desa Lero..⁹⁴

Apabila melihat pada awal berdirinya sampai sekarang, menunjukkan bahwa masyarakat Lero dan daerah sekitarnya memberikan kepercayaan besar kepada MTs DDI Lero untuk menjadikan anak-anak mereka berkarakter dan berprestasi.

Abdurrahim Hadi menuturkan:

Secara umum peserta didik MTs DDI Lero memiliki karakter yang bagus, hal itu dapat terlihat ketika menjalin komunikasi dengan orang-orang di sekitar lingkungan MTs. kegiatan pembinaan keagamaan yang dilaksanakan di kelas maupun dilapangan kelas (karena mushalla sementara tahap pembangunan). Mereka tertib, tenang dan berpakaian rapi dalam melaksanakan shalat berjamaah, pada waktu tertentu, apel pagi diganti dengan shalat duha berjamaah. Sejak awal MTs DDI Lero dibangun tidak hanya mencerdaskan secara umum, karena pendidikan bangsa ini memprihatinkan, pendidikan karakter ini bukan sekedar wacana, tetapi diaplikasikan dalam kehidupan sehari hari, sehingga mampu memberikan efek positif pada masa yang akan datang. dan penerapan variasi pembelajaran dapat menjadi bahan pembicaraan peserta didik ketika bergaul dengan masyarakat.⁹⁵

Masyarakat menyaksikan keseriusan MTs DDI Lero dalam penguasaan materi fiqih dan peningkatan motivasi belajar peserta didik, dengan berbagai metode

⁹³Padilah, Wali Kelas IX, *Wawancara*, Pinrang, 28 April 2019.

⁹⁴Abdul Samad, Tokoh Masyarakat Lero dan Pendiri MTs DDI Lero, *Wawancara*, Pinrang, 29 April 2019..

⁹⁵Abdurrahim Hadi, Kepala MTs DDI Lero. *Wawancara*, Pinrang, 28 April 2019.

dan strategi diterapkan oleh sekolah. Selain itu faktor lokasi yang strategis dan mudah terjangkau oleh masyarakat Lero.

c. Dukungan Orang Tua

Partisipasi orang tua bagi sebuah sekolah sangatlah penting, komunikasi sekolah dan orang tua peserta didik harus tetap terjalin. Informasi-informasi penting tentang peserta didik atau pendidikan dapat diketahui.

Upaya yang ditempuh SDIT Ar-Rahmah dalam menjalin silaturahmi dengan orang tua peserta didik adalah memberikan suatu kegiatan khusus, misalnya mengaktifkan seminar *parenting* dan rapat guru dan orang tua yang selalu berjalan lancar. Peserta didik dibekali instrumen dari guru fiqih, sebagai bahan control pembelajaran dan komunikasi secara tidak langsung antara guru fiqih dan orang tua peserta didik. Pembelajaran kolaboratif yang berhasil ditopang dengan kerjasama dari berbagai unsur.

Abdul Samad menjelaskan:

Peranan orang tua sangat dibutuhkan dalam penguasaan materi pembelajaran, motivasi peserta didik dan membangun karakter peserta didik. merancang mekanisme keterpaduan peran orang tua. Apabila peran orang tua tidak terlibat maka pembangunan karakter di sekolah bertepuk sebelah tangan. Oleh karena itu, sekolah merespon masukan orang tua dan orang tua juga merespon dari sekolah. Dan orang tua mengawasi dan senantiasa mengingatkan kewajibannya sebagai pelajar.⁹⁶

d. Dukungan Teman Sejawat sesama guru fiqih dan bidang studi lain.

Keberhasilan peserta didik dalam pembelajaran tidak hanya ditangani oleh seorang guru fiqih dengan meniadakan peran guru-guru lainnya. Peran serta teman

⁹⁶ Abdul Samad, Tokoh Masyarakat Lero dan Pendiri MTs DDI Lero, Wawancara, Pinrang, 29 April 2019.

sejawat dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan cara bertukar pikiran dan pengalaman dalam melangsungkan proses pembelajaran. Hasil bacaan terhadap referensi masing-masing guru terdapat perbedaan, begitupula dengan pengalaman dan latar belakang guru yang berbeda. Kelebihan kapasitas ilmu pengetahuan seorang pendidik menjadi kurang bagi pendidik yang lain, atau kekurangan pengetahuan guru fiqih tentang pembelajaran kolaboratif boleh jadi dikuasai oleh guru-guru yang lain. Pentingnya komunikasi guru fiqih dengan guru-guru yang lain tentang pembelajaran semakin memudahkan mencapai tujuan pembelajaran.

Pembelajaran agama di MTs DDI Lero, membantu guru fiqih dalam mencapai ketuntasan belajar pada materi penyelenggaraan jenazah. Materi al-Qur'an dan hadis lebih menekankan pada aspek tajwid dan hafalan al-Qur'an, namun lebih penting pemahaman setiap makna ayat dan hadis, khususnya terkait dengan kematian.

Subhan menjelaskan:

Mata pelajaran al-Qur'an dan hadis membantu pada aspek hafalan al-Qur'an peserta didik. Materi belajar tentang al-Qur'an di kelas, guru fiqih lebih menekankan pada aspek terjemahan dan menjelaskan isi kandungan surah.⁹⁷

Materi aqidah membantu guru fiqih dalam aspek kognitif peserta didik tentang wawasan Agama Islam. Materi aqidah dapat menggugah peserta didik untuk meneladani keyakinan Rasulullah Muhammad saw., keyakinan para sahabat rasul dan orang-orang saleh dalam menghadapi kematian atau musibah. Peserta didik terarahkan untuk mengetahui keluasan ajaran Islam.

e. Dukungan Madrasah

⁹⁷Subhan, Guru Fiqih MTs DDI Lero, *wawancara*, Pinrang, Tanggal 29 April 2019.

Kepala Madrasah memberikan peluang besar kepada seluruh guru khususnya guru fiqih untuk berkreasi, selain itu sarana dan prasarana berusaha disiapkan madrasah demi kelancaran proses pembelajaran. Namun guru memiliki peran penting dalam menyiapkan media pembelajaran bekerja sama dengan pihak madrasah.

f. Dukungan peserta didik

Peserta didik memiliki antusias besar ketika suatu tugas atau materi pembelajaran dikerjakan secara kolaborasi, minat dan bakat yang terpendam dapat tersalurkan melalui tuntutan kerjasama tim.

Penerapan pembelajaran kolaboratif pada mata pelajaran fiqih sangat efektif diterapkan. Materi-materi yang tertuang pada buku teks pelajaran serta RPP guru fiqih umumnya system belajar kolaboratif. Materi fiqih berisi teori atau konsep ibadah ajara agama Islam dan membutuhkan praktik pelaksanaan secara berjamaah (berkelompok).

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Penerapan Pembelajaran Kolaboratif pada Pembelajaran Fiqih

Proses pembelajaran fiqih dilaksanakan dengan tiga kegiatan, yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dirancang dan disesuaikan kurikulum (K13) yang mengandung nilai-nilai karakter. Dalam melakukan penelitian tentang penerapan pendekatan pembelajaran kolaboratif yang diaplikasikan oleh guru Fiqih di MTs DDI Lero Kabupaten Pinrang terhadap peningkatan penguasaan materi fiqih dan motivasi belajar peserta didik, dasar yang dijadikan sasaran penelitian adalah terlaksananya

penerapan pembelajaran kolaboratif oleh guru fiqih kepada peserta didik sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang ingin dikembangkan.

a. Mengorientasikan peserta didik

Guru bidang studi fiqih melaksanakan pembelajaran yang diarahkan oleh Koordinator Bidang Studi yang bertugas:

- 1) Membuat standarisasi pembelajaran;
- 2) Merancang media pembelajaran;
- 3) Melaksanakan rapat koordinasi bidang studi;
- 4) Menentukan KBM bersama guru bidang studi.

Guru fiqih sebagai guru bidang studi seperti guru lainnya dibebankan pekerjaan seperti:

- 1) Membuat perangkat program pembelajaran (prosem, silabus, RPP dan KBM);
- 2) Melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan RPP;
- 3) Melaksanakan kegiatan penilaian proses belajar, ulangan harian, ulangan umum dan ujian akhir;
- 4) Melaksanakan analisis penilaian harian;
- 5) Menyusun dan melaksanakan program remedial dan pengayaan;
- 6) Mengisi daftar hadir dan nilai siswa;
- 7) Melaksanakan kegiatan membimbing kepada guru lain dan KBM;
- 8) Membuat media pembelajaran;
- 9) Mengikuti kegiatan pengembangan program pembelajaran;

10) Membuat catatan tentang kemajuan hasil belajar siswa.⁹⁸

b. Membentuk kelompok pembelajaran kolaboratif MTs DDI Lero Kabupaten Pinrang.

Implementasi RPP teraktualisasikan pada materi belajar fiqih yang dibawakan oleh guru fiqih yang terlaksana dengan belajar kolaboratif. Kompleksitas pembawaan dan bakat peserta didik akan membutuhkan keahlian dalam menggunakan teknik pembelajaran kolaboratif agar dapat mencapai tujuan pembelajaran, yaitu pencapaian nilai KBM.

MTs DDI Lero telah memberikan rambu-rambu pengajaran sebelum melaksanakan pembelajaran, yaitu pertemuan koordinasi guru bidang studi. Ketentuan rapat koordinasi bidang studi sebagai berikut:

- 1) Dilaksanakan sekurang-kurangnya 1x dalam 3 bulan;
- 2) Dilaksanakan di hari senin;
- 3) Diikuti oleh;
 - Koordinator bidang studi
 - Guru bidang studi semua tingkatan
- 4) Agenda:

Evaluasi

- Capaian kurikulum
- Pelaksanakan perangkat pembelajaran

Upgrading (kegiatan pelatihan)

⁹⁸MTs DDI Lero, Profil Madrasah, h. 17.

5) Laporan hasil rapat⁹⁹

Efektivitas terlaksananya pembelajaran kolaboratif bagi peserta didik sangat dipengaruhi oleh hasil pembagian kelompok. Hal-hal yang perlu menjadi perhatian utama adalah jenis kelompok, ukuran kelompok, keanggotaan kelompok. Keanggotaan kelompok didasarkan pada pemilihan anggota kelompok, mengubah anggota kelompok, dan pembagian peran pada anggota kelompok.

Terkait dengan kompetensi dasar yang ingin dicapai tentang materi pembelajaran, maka teknik diskusi pembelajaran kolaboratif cukup tepat digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan langkah-langkah penyajian materi sebagai berikut :

(KD. Memahami ketentuan pengurusan jenazah, (memandikan, mengkafani, menshalati, menguburkan) *ta'ziah* dan ziarah kubur)¹⁰⁰

No	SINTAKS	LANGKAH-LANGKAH PEMBELAJARAN
1	Membentuk 4 kelompok heterogen yang beranggotakan 3 – 5 orang	Guru membentuk 4 kelompok heterogen yang beranggotakan 5 orang dengan meminta siswa memilih nomor 1-5 yang telah disediakan dan membentuk kelompok berdasarkan nomor yang mereka peroleh
2	Tiap orang dalam kelompok diberi sub topik yang berbeda.	Guru menginstruksikan kepada setiap ketua kelompok untuk memilih amplop yang berisikan sub topik yang berbeda yaitu : <ul style="list-style-type: none"> • ketentuan pengurusan jenazah memandikan mayit. (kelompok 1)

⁹⁹MTs DDI Lero, Profil Madrasah, h. 19.

¹⁰⁰Hasil olahan dari rumusan pembagian kelompok oleh guru fiqh MTs DDI Lero Kab. Pinrang.

		<ul style="list-style-type: none"> • ketentuan pengurusan jenazah mengkafani mayit. (kelompok 2) • ketentuan pengurusan jenazah menshalati mayit (kelompok 3) • ketentuan pengurusan jenazah menguburkan mayit (kelompok 4)
3	<p>Setiap kelompok membaca dan mendiskusikan sub topik masing-masing didepan kelompok lain.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Perwakilan Setiap kelompok tampil kedepan untuk menyampaikan hasil diskusinya. • Kelompok lain menyimak penyajian presentasi setiap kelompok. • Setiap kelompok penyimak diberi kesempatan untuk bertanya. <p>1. <i>Contoh: Kelompok 2 bertanya kepada kelompok 1 : Bagaimana bentuk turut berduka cita kepada orang yang terkena musibah. Dijawab oleh kelompok 1.: berkatalah Salah satu bentuk turut berbela sungkawa adalah saling menghibur dan menesehatri agar bias sabar dan tabah dalam musibah. Justru jangan menambah beban orang yang kena musibah dengan sikap dan perbuatan yang bias melukai perasaannya.</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • Selanjutnya hasil diskusi tiap kelompok masing-masing diserahkan kepada kelompok lainnya.
4	<p>Guru memberikan tes individual pada akhir pembelajaran tentang materi yang telah didiskusikan.</p>	<p>Guru memberikan tes dengan pertanyaan dalam bentuk Quiz pada akhir pembelajaran tentang materi dan sub materi pada setiap kelompok.</p> <p><i>Contoh: bagaimana urutan penyelenggaraan jenazah.....! jawab :</i></p>
5	<p>Siswa mengerjakan tes</p>	<p>Siswa mengerjakan tes individual yang</p>

individual atau kelompok yang mencakup semua topik.	diberikan oleh guru dalam bentuk soal Essay! <i>Contoh soal : Jelaskan pengertian ta'ziah!</i>
---	---

Tabel 1. Sintaks pemahaman penyelenggaraan jenazah

c. Menyusun Tugas pembelajaran

Penyusunan tugas pembelajaran pada pembelajaran kolaboratif harus memerhatikan pertimbangan umum ketika menyusun tugas, merancang pengarah tugas pembelajaran, membuat yang berhubungan dengan desain pembelajaran yang lebih luas berdasarkan kompetensi inti dan kompetensi dasar.

1) Proses pembelajaran¹⁰¹

Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan Abdullah adalah melakukan persiapan proses pembelajaran dengan mengadakan Analisa terhadap Kompetensi Inti, kompetensi Dasar, materi pembelajaran, buku guru dan buku siswa.

a) Kompetensi Inti

- 1.1 Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya
- 1.2 Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.
- 1.3 Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.

¹⁰¹Observasi peneliti pada Subhan, Guru MTs DDi Lero Pinrang 25 April 2019.

- 1.4 Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori

b) Kompetensi Dasar

- 1.4 Meyakini setiap orang akan mati
- 1.5 Menghargai nilai keadilan dalam waris
- 2.3 Menghayati pelajaran penting bertakziah
- 2.4 Membiasakan menegakan ketentuan waris
- 3.5 Memahami ketentuan pengurusan jenazah, (memandikan, mengkafani, menshalati, menguburkan) *ta'ziah* dan ziarah kubur
- 3.6 Memahami ketentuan waris
- 4.4 Mendemonstrasikan tata cara memandikan dan mengkafani jenazah
- 4.5 Mendemonstrasikan kaifiah shalat jenazah

c) Indikator Pencapaian Kompetensi

- 1.4.1 Menunjukkan keyakinan bahwa setiap orang akan mati.
- 1.5.1 Menunjukkan penghargaan terhadap nilai keadilan dalam waris.
- 2.3.1 Menunjukkan penghayatan terhadap pelajaran penting bertakziah.
- 2.4.1 Menunjukkan kebiasaan menegakan ketentuan waris dalam kehidupan sehari-hari.

- 3.5.1 Menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan kewajiban janazah yang belum terselesaikan
- 3.5.2 Menjelaskan kewajiban anak (ahli *waris*) terhadap orang tua setelah meninggal dunia
- 3.5.3 Menjelaskan tata cara ta'ziyah, ziarah
- 3.5.4 Menunjukkan contoh perawatan jenazah.
- 3.5.5 Menjelaskan pengertian dan hukum *waris*
- 3.6.1 Menjelaskan dasar hukum *waris*
- 3.6.2 Menjelaskan macam-macam hak yang harus dikeluarkan sebelum pembagian harta *waris*
- 4.4.1 Mendemonstrasikan memandikan dan mengkafani jenazah.
- 4.5.1 Memperagakan shalat jenazah dengan benar.
- d) Materi Pembelajaran
- 1.1 Kewajiban kaum muslimin yang masih hidup terhadap jenazah ada dua jenis yaitu kewajiban terhadap jenazah (memanikan, mengafani, menyalatkan dan menguburkan), dan kewajiban yang berkaitan dengan harta si mayyit (membiayai pengurusan jenazah, membayar hutang, menunaikan wasiat, dan membagi harta warisan)
- 1.2 Syarat memnadikan jenazah adalah mayat itu orang Islam, didapati tubuhnya walaupun sedikit, dan bukan mati syahid dalam peperangan fisabillah. Sedangkan jenazah yang tidak mungkin dimandikan karena sesuatu hal

misalnya terbakar, maka caranya cukup ditayamuni sebagaimana tayamun untuk shalat

1.3 Ketentuan mengafani jenazah adalah kain kafannya berlapis tiga untuk laki-laki, dan jenazah perempuan berlapis lima, diusahakan berwarna putih, dan biaya pengurusan jenazah diambilkan dari harta peninggalan jenazah.

1.4 Rukun shalat jenazah adalah niat, berdiri (bagi yang mampu), membaca takbir 4 kali, membaca fatihah, membaca salawat Nabi saw, membaca doa untuk jenazah, dan membaca salam.

1.5 Larangan yang berhubungan dengan penguburan jenazah adalah menembok kubur secara berlebihan, duduk dan bermain di atasnya, mendirikan bangunan rumah, dan tidak menguburkan jenazah pada 3 waktu: Ketika terbit matahari hingga naik, ketika matahari di tengah-tengah, dan ketika matahari hampir terbenam hingga betul-betul terbenam.

1.6 Ta'ziyah adalah mengunjungi keluarga yang meninggal dan menghiburnya dengan menganjurkan supaya mereka bersabar terhadap taqdir ALLAH dan mengharapkan pahala dari-Nya. Waktu takziyah, dimulai ketika terjadinya kematian, baik sebelum dan setelah mayat dikubur, sehingga hilang dan terlupakan kesedihan mereka.

1.7 Ziarah kubur bagi laki-laki hukumnya sunah atau dianjurkan, sedangkan bagi wanita ziarah kubur hukumnya mubah atau diperbolehkan. mewujudkan keadilan berdasarkan syariat Islam, dan bagian laki-laki mendapat bagian lebih

besar dari perempuan. Hal ini sesuai dengan tanggung jawabnya dalam keluarga.

a) Kegiatan Pendahuluan

Orientasi

- 1.1. Melakukan pembukaan dengan salam pembuka dan berdoa untuk memulai pembelajaran
- 1.2. Memeriksa kehadiran peserta didik sebagai sikap disiplin
- 1.3. Menyiapkan fisik dan psikis peserta didik dalam mengawali kegiatan pembelajaran.

Apersepsi

- 1.1. Mengaitkan materi/ *tema/ kegiatan* pembelajaran yang akan dilakukan dengan pengalaman peserta didik dengan materi/*tema/kegiatan* sebelumnya.
- 1.2. Mengingat kembali materi prasyarat dengan bertanya.
- 1.3. Mengajukan pertanyaan yang ada keterkaitannya dengan pelajaran yang akan dilakukan.

Motivasi

- 1.1. Memberikan gambaran tentang manfaat mempelajari pelajaran yang akan dipelajari.
- 1.2. Apabila materi *tema/ projek* ini dikerjakan dengan baik dan sungguh-sungguh ini dikuasai dengan baik.
- 1.3 Menyampaikan tujuan pembelajaran pada pertemuan yang berlangsung

1.4 Mengajukan pertanyaan.

Pemberian Acuan

1.1 Memberitahukan materi pelajaran yang akan dibahas pada pertemuan saat itu.

1.2. Memberitahukan tentang kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator, dan KBM pada pertemuan yang berlangsung

1.3. Pembagian kelompok belajar

1.4. Menjelaskan mekanisme pelaksanaan pengalaman belajar sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran.

1.5. Guru memberikan informasi tentang tujuan dan manfaat mempelajari seputar mengurus jenazah.

1.6. Guru dapat memakai beberapa alternatif media/alat peraga/alat bantu, dapat berupa tulisan manual di papan tulis, kertas karton (tulisan yang besar dan mudah dilihat/dibaca), atau dapat juga menggunakan multimedia berbasis ICT atau media lainnya.

1.7. Guru menggunakan metode diskusi dalam bentuk *the educational-diagnosis meeting*. Artinya, peserta didik berbincang mengenai pelajaran di kelas dengan maksud saling mengoreksi pemahaman mereka atas pelajaran/materi yang diterimanya (agar masing-masing memperoleh pemahaman yang benar yang dikolaborasi dengan teknik *role playing*).

Guru fiqih dapat menentukan dari pembelajaran pembelajaran kolaboratif beberapa teknik yang akan diterapkan pada pembelajaran.

Pertama, teknik diskusi sangat penting dalam rangka menghidupkan kegairahan murid dan menumbuhkan karakter komunikatif. Teknik diskusi yang dilaksanakan memperlihatkan peran guru fiqih yang berusaha dengan semaksimal mungkin agar semua peserta didik turut aktif dan berperana, mengatur lalu lintas pembicaraan secara bijaksana, membimbing diskusi peserta didik agar sampai kepada suatu kesimpulan.

Pembelajaran dengan materi penyelenggaraan jenazah, guru fiqih menggunakan pola diskusi kecil yang dilakukan dengan membagi peserta didik dalam kelompok-kelompok antara 3- 5 orang. Pelaksanaannya dimulai dengan guru menyajikan permasalahan secara umum, kemudian masalah tersebut dibagi-bagi kedalam sub masalah yang harus dipecahkan oleh setiap kelompok kecil. Setelah diskusi dalam kelompok kecil, ketua kelompok menyajikan hasil diskusinya.

Adapun langkah-langkah melaksanakan diskusi agar dapat berhasil dengan efektif maka perlu dilakukan hal-hal sebagai berikut :

- a) Tahap Persiapan
 - Merumuskan tujuan yang ingin dicapai baik bersifat umum maupun bersifat khusus
 - Menentukan jenis diskusi
 - Menetapkan masalah yang akan dibahas
 - Mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan teknik pelaksanaan
- b) Tahap pelaksanaan diskusi
 - Memberikan pengarahan sebelum dilaksanakan diskusi terkait dengan tujuan yang ingin dicapai

- Menetapkan aturan-aturan diskusi sesuai dengan jenis diskusi yang akan dilaksanakan
 - Memberikan kesempatan yang sama kepada setiap peserta diskusi untuk mengeluarkan gagasan dan ide-idenya.
- c) Tahap menutup diskusi
- Membuat kesimpulan hasil diskusi dari pokok-pokok pembahasan
 - Meriview jalannya diskusi dengan meminta pendapat dari seluruh siswa.

Kedua, teknik pembelajaran role play (permainan peran) dapat menciptakan suasana pembelajaran aktif dan kreatif dalam kelompok, semua peserta didik dapat mengeksplor diri sebagai ahli, mengungkapkan gagasan kepada teman serta dapat menerima penjelasan dari teman yang lain, serta bermain peran sebagai tokoh atau pemeran bersama kelompoknya.

b) Kegiatan Inti

- a) Guru meminta peserta didik mengamati gambar yang berkaitan jenazah
- b) Guru meminta peserta didik mengangkat tangan sebelum mengeluarkan pendapatnya.
- c) Peserta didik mengemukakan hasil pengamatan gambarnya, dan peserta lain mendengarkan.
- d) Guru mengajarkan bagaimana menghargai orang berbicara.
- e) Guru memberikan penjelasan tambahan dan penguatan yang dikemukakan peserta didik tentang hasil pengamatannya.

Tabel 2. Pengamatan gambar pembelajaran

Gambar	Penerapan
Alur kehidupan, mulai dilahirkan, bayi, anak, remaja, dewasa, orang tua, dan sakit, wafat dan dikuburkan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Setiap orang yang lahir akan mengalami kehidupan senang susah, sehat sakit, lahir dan wafat 2. Setiap menit pasti ada yang lahir, tetapi pada saat itu pula ada yang mati 3. Setiap orang, utamanya siswa madrasah harus mengetahui tatacara pengurusan jenazah. Karena pemahaman masyarakat bahwa yang belajar di madrasah pasti bisa mengurus jenazah. Jadi harus kuasai betul tatacara pengurusan jenazah.
suasana di kuburan yang banyak orang-orang berziarah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tujuan ziarah kubur adalah untuk mengingatkan kita akan kematian 2. Jaga adab/sikap ketika dikuburan 3. Dan seterusnya
beberapa orang sedang mengafani jenazah	<ol style="list-style-type: none"> 1. kegiatan mengafani jenazah harus dilakukan oleh orang yang dipercaya, harus sesama jenis kelamin kecuali suami istri 2. kain kafan hendaknya warna putih, tetapi tidak mesti mahal, yang penting menutup aurat 3. dan seterusnya
di rumah orang yang sedang tertimpa musibah kematian	<ol style="list-style-type: none"> 1. Salah satu bentuk saling menghargai adalah saling menghibur dan menesehatri agar bias sabar dan tabah dalam musibah 2. Justru jangan menambah beban orang yang kena musibah dengan sikap dan perbuatan yang bias melukai perasaannya dan seterusnya
Gambar seorang kiyai memberikan penjelasan kepada beberapa orang terkait harta warisan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pembagian warisan harus sesuai dengan ketentuan agama yang dalam ilmu faraidh. Kalau tidak paham, maka hendaklah bertanya kepada yang paham tentang ilmu faraidh 2. Bagian laki-laki lebih besar dibandingkan dengan bagian wanita, hal itu disesuaikan dengan tanggung jawab yang harus dilaksanakannya dan seterusnya

Sumber data: Guru fiqih

d. Memfasilitasi kolaborasi peserta didik

Fasilitas kolaborasi peserta didik yang dapat diberikan kepada peserta didik adalah memperkenalkan kegiatan, mengobservasi dan berinteraksi dengan kelompok, menangani masalah, teknik-teknik pelaporan dan membantu kelompok membuat penutup. Hal itu dapat tertuang secara umum sebagaimana sintaks pembelajaran kolaboratif teknik diskusi dan role play berikut:

Teknik pembelajaran kolaboratif diskusi, yaitu

1) *Stimulation* (stimulasi/ pemberian rangsangan)

Peserta didik diberi motivasi atau rangsangan untuk memusatkan perhatian pada topik memandikan jenazah dan mengafani jenazah dengan cara :

- a) Melihat (tanpa atau dengan alat) dengan menayangkan gambar/foto.
- b) Mengamati

1.1 Peserta didik diminta mengamati ayat-ayat Alquran/Hadits/gambar/photo

1.2 Setelah Peserta didik mengamati gambar dan mendengarkan hasil pengamatan teman kalian, pertanyaan apa yang muncul dari pikiran kalian tentang kematian, Tulislah tanggapan dan pertanyaan kalian.

c) Membaca (dilakukan di rumah sebelum kegiatan pembelajaran berlangsung),

Peserta didik diminta membaca materi dari buku paket atau buku-buku penunjang lain, dari internet/materi yang berhubungan dengan memandikan jenazah dan Mengafani Jenazah.

d) Mendengar

Peserta didik diminta mendengarkan pemberian materi oleh guruyang berkaitan dengan memandikan Jenazah dan mengafani Jenazah.

e) Menyimak,

Peserta didik diminta menyimak penjelasan pengantar kegiatan secara garis besar/global tentang materi pelajaran mengenai memandikan jenazah dan mengafani jenazah.

2) Problem statemen (pertanyaan/ identifikasi masalah)

Guru memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin pertanyaan yang berkaitan dengan gambar yang disajikan dan akan dijawab melalui kegiatan belajar, contohnya mengajukan pertanyaan tentang memandikan jenazah dan mengafani jenazah

Peserta didik yang belum mampu memahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati (dimulai dari pertanyaan faktual sampai ke pertanyaan yang bersifat hipotetik) untuk mengembangkan kreativitas, rasa ingin tahu, kemampuan merumuskan pertanyaan untuk membentuk pikiran kritis yang perlu untuk hidup cerdas dan belajar sepanjang hayat.

3) *Data collection* (pengumpulan data)

Peserta didik mengumpulkan informasi yang relevan untuk menjawab pertanyaan yang telah diidentifikasi melalui kegiatan:

- 1) Mengamati obyek/kejadian,
- 2) Wawancara dengan nara sumber,

3) Mengumpulkan informasi

Peserta didik diminta mengumpulkan data yang diperoleh dari berbagai sumber tentang memandikan jenazah dan mengafani jenazah.

4) Membaca sumber lain selain buku teks,

Peserta didik diminta mengeksplor pengetahuannya dengan membaca buku referensi.

5) Mempresentasikan ulang

Peserta didik mengkomunikasikan secara lisan atau mempresentasikan tentang memandikan jenazah dan mengafani jenazah.

6) Aktivitas :

Peserta didik diminta menjawab pertanyaan – pertanyaan yang terdapat pada buku siswa

7) Mendiskusikan

Peserta didik diminta berdiskusi dalam kelompok mengenai syarat- syarat memandikan jenazah dan ketentuan mengafani jenazah

Metode diskusi dalam bentuk the educational-diagnosis meeting. Artinya, peserta didik berbincang mengenai pelajaran di kelas dengan maksud saling mengoreksi pemahaman mereka atas pelajaran/materi yang diterimanya agar masing-masing memperoleh pemahaman yang benar yang dikolaborasi dengan metode demonstrasi

8) Mengulang

9) Saling tukar informasi tentang memandikan jenazah dan mengafani jenazah.

Peserta didik saling menanggapi aktif dari kelompok lainnya sehingga diperoleh sebuah pengetahuan baru yang dapat dijadikan sebagai bahan diskusi kelompok kemudian, dengan menggunakan metode ilmiah yang terdapat pada buku pegangan peserta didik atau pada lembar kerja yang disediakan dengan cermat untuk mengembangkan sikap teliti, jujur, sopan, menghargai pendapat orang lain, kemampuan berkomunikasi, menerapkan kemampuan mengumpulkan informasi melalui berbagai cara yang dipelajari, mengembangkan kebiasaan belajar dan belajar sepanjang hayat.

4) *Data processing* (pengolahan Data)

Peserta didik dalam kelompoknya berdiskusi mengolah data hasil pengamatan dengan cara:

- 1) Berdiskusi tentang data memandikan jenazah dan mengafani jenazah yang sudah dikumpulkan / terangkum dalam kegiatan sebelumnya.
- 2) Mengolah informasi yang sudah dikumpulkan dari hasil kegiatan/pertemuan sebelumnya mau pun hasil dari kegiatan mengamati dan kegiatan mengumpulkan informasi yang sedang berlangsung dengan bantuan pertanyaan-pertanyaan pada lembar kerja.
- 3) Peserta didik mengerjakan beberapa soal mengenai memandikan jenazah dan mengafani jenazah.

5) *Verification* (pembuktian)

Peserta didik mendiskusikan hasil pengamatannya dan memverifikasi hasil pengamatannya dengan data-data atau teori pada buku sumber melalui kegiatan :

Menambah keluasan dan kedalaman sampai kepada pengolahan informasi yang bersifat mencari solusi dari berbagai sumber yang memiliki pendapat yang berbeda sampai kepada yang bertentangan untuk mengembangkan sikap jujur, teliti, disiplin, taat aturan, kerja keras, kemampuan menerapkan prosedur dan kemampuan berpikir induktif serta deduktif. Peserta didik dan guru secara bersama-sama membahas jawaban soal-soal yang telah dikerjakan oleh peserta didik.

6) *Generalization* (menarik kesimpulan)

Peserta didik berdiskusi untuk menyimpulkan:

- 1) Menyampaikan hasil diskusi berupa kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis, atau media lainnya untuk mengembangkan sikap jujur, teliti, toleransi, kemampuan berpikir sistematis, mengungkapkan pendapat dengan sopan.
- 2) Mempresentasikan hasil diskusi kelompok secara klasikal tentang memandikan jenazah dan mengafani jenazah.
- 3) Mengemukakan pendapat atas presentasi yang dilakukan dan ditanggapi oleh kelompok yang mempresentasikan
- 4) Bertanya atas presentasi yang dilakukan dan peserta didik lain diberi kesempatan untuk menjawabnya.
- 5) Menyimpulkan tentang point-point penting yang muncul dalam kegiatan pembelajaran yang baru dilakukan berupa: Laporan hasil pengamatan secara tertulis tentang memandikan jenazah dan mengafani jenazah.

- a) Menjawab pertanyaan yang terdapat pada buku pegangan peserta didik atau lembar kerja yang telah disediakan.
- b) Bertanya tentang hal yang belum dipahami, atau guru melemparkan beberapa pertanyaan kepada peserta didik.

Teknik pembelajaran kolaboratif *role play* pada sintaks pembelajaran dilaksanakan melalui kegiatan berikut:

- a. Peserta didik melihat gambar atau tayangan video memandikan dan mengafani jenazah serta penjelasan tentang mandi junub dengan beberapa versi yang berbeda.
- b. Kelompok partisipan diberi kesempatan pertama untuk memperagakan memandikan dan mengafani jenazah dan menjelaskan teknis pelaksanaannya.
- c. Guru memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengungkapkan pertanyaan terhadap memandikan dan mengafani jenazah yang berbeda.
- d. Pertanyaan yang diajukan peserta didik dijawab terlebih dahulu oleh peserta didik lainnya.
- e. Secara berkelompok, peserta didik mengumpulkan informasi dengan mencari dalil – dalil hadits *maqbul* yang dibutuhkan untuk menyelesaikan lembar kerja tentang memandikan dan mengafani jenazah.
- f. Secara berkelompok, peserta didik mendiskusikan beberapa data atau informasi dari dalil tentang memandikan dan mengafani jenazah.
- g. Secara berkelompok, peserta didik merumuskan jawaban atau alternatif pemecahan masalah;

- h. Rumusan jawaban peserta didik tersebut dituangkan dalam lembar kerja atau kertas plano yang disediakan guru.
- i. Setiap kelompok diberi kesempatan untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya dengan memperagakan kembali tata memandikan dan mengafani jenazah serta menjelaskan cara memandikan dan mengafani jenazah yang benar sesuai dalil yang *maqbul*.
- j. Kelompok lain memperhatikan dan memberi tanggapan.
- k. Guru bersama-sama para peserta didik melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan. Menyelesaikan uji kompetensi yang terdapat pada buku pegangan peserta didik atau pada lembar kerja yang telah disediakan secara individu untuk mengecek penguasaan siswa terhadap materi pelajaran.
3. Pemberian nilai dan mengevaluasi pembelajaran kolaboratif
- 1) Memastikan tanggung jawab individual dan interdependensi positif kelompok
- Proses akhir yang dilakukan guru fiqih adalah dengan memberikan penilaian dari setiap tugas dan keaktifan peserta didik, proses ini disebut pula dengan kegiatan penutup.
- 1) Ketentuan jenis/teknik penilaian:
- a) Teknik Penilaian
- 1.1 Sikap
- 1.1.1 Penilaian Observasi, Mengamati sikap peserta didik dalam melakukan diskusi yang mencakup kesantunan, percaya diri dan kemampuan bermusyawarah.

- 1.1.2 Penilaian Diri (*self assessment*).
- 1.1.3 Penilaian Teman Sebaya (*peer assessment*).
- 1.1.4 Penilaian Jurnal (*anecdotal record*)

1.2 Pengetahuan

- 1.2.1 Tes Tertulis Uraian atau Pilihan Ganda, Melakukan tes untuk mengetahui pemahaman siswa tentang Kita Adalah Milik Allah dan Akan Kembali Kepada Allah. Pengurusan Junazah.

- 1.2.2 Observasi Terhadap Diskusi, Tanya Jawab dan Percakapan.

- 1.2.3 Penugasan, Membuat kesimpulan tentang Kita Adalah Milik Allah dan Akan Kembali Kepada Allah. Pengurusan Junazah dan Harta Waris

1.3 Keterampilan

- 1.3.1. Penilaian Unjuk Kerja, Praktik/Kinerja Kemampuan berdiskusi sesuai perannya tentang Kita Adalah Milik Allah dan Akan Kembali Kepada Allah. Pengurusan Junazah dan Harta Waris

- 1.3.2. Penilaian Proyek.

- 1.3.3. Penilaian Produk.

- 1.3.4. Penilaian Portofolio.

- 1.3.5. Penilaian Tertulis.

2) Penentuan Instrumen Penilaian

Instrumen penilaian didasarkan pada setiap pembahasan pertemuan, materi dan sub materi dengan tetap selalu berusaha menyinkronkan dan mengkorelasikan setiap penilaian sehingga menunjukkan saling berkesinambungan.

3) Pelaksana penilaian

Pemberian nilai pada setiap lembaran nilai dan hasil observasi dapat dilakukan oleh guru dan peserta didik, dan membuka peluang kepada tenaga pendidik dan kependidikan untuk bekerjasama dengan keluarga memberikan penilaian berdasarkan hasil rumusan dan kesepakatan dari pihak guru.

4) Acuan penilaian guru

Guru fiqih memberikan dua penilaian, yaitu nilai kontrak dan nilai hasil kompetensi. Nilai yang diberikan guru dapat berupa deskripsi maupun berupa angka yang tertuang dalam rubrik penilaian.

Indikator sikap aktif dalam pembelajaran:

- a) Kurang baik *jika* menunjukkan sama sekali tidak ambil bagian dalam pembelajaran
- b) Cukup *jika* menunjukkan ada sedikit usaha ambil bagian dalam pembelajaran tetapi belum ajeg/konsisten
- c) Baik *jika* menunjukkan sudah ada usaha ambil bagian dalam pembelajaran tetapi belum ajeg/konsisten

- d) Sangat baik *jika* menunjukkan sudah ambil bagian dalam menyelesaikan tugas kelompok secara terus menerus dan ajeg/konsisten

Indikator sikap bekerjasama dalam kegiatan kelompok.

- a) Kurang baik *jika* sama sekali tidak berusaha untuk bekerjasama dalam kegiatan kelompok.
- b) Cukup *jika* menunjukkan ada sedikit usaha untuk bekerjasama dalam kegiatan kelompok tetapi masih belum ajeg/konsisten.
- c) Baik *jika* menunjukkan sudah ada usaha untuk bekerjasama dalam kegiatan kelompok tetapi masih belum ajeg/konsisten.
- d) Sangat baik *jika* menunjukkan adanya usaha bekerjasama dalam kegiatan kelompok secara terus menerus dan ajeg/konsisten.

Indikator sikap toleran terhadap proses pemecahan masalah yang berbeda dan kreatif.

- a) Kurang baik *jika* sama sekali tidak bersikap toleran terhadap proses pemecahan masalah yang berbeda dan kreatif.
- b) Cukup *jika* menunjukkan ada sedikit usaha untuk bersikap toleran terhadap proses pemecahan masalah yang berbeda dan kreatif tetapi masih belum ajeg/konsisten
- c) Baik *jika* menunjukkan sudah ada usaha untuk bersikap toleran terhadap proses pemecahan masalah yang berbeda dan kreatif tetapi masih belum ajeg/konsisten.

- d) Sangat baik *jika* menunjukkan sudah ada usaha untuk bersikap toleran terhadap proses pemecahan masalah yang berbeda dan kreatif secara terus menerus dan konsisten.

Tabel 3. Penilaian sikap kolaboratif

Kategori	A	B	C	D	Jumlah siswa	Ket
Aktif	20	10	1	-	31	30 tercapai
Kerjasama	21	9	1	-	31	30 tercapai
Toleran	10	16	5	-	31	26 tercapai

Sumber: Data penelitian tahun 2019

Tabel 4 menunjukkan bahwa sikap kolaboratif peserta didik setelah diadakan observasi pembelajaran dapat ditunjukkan dengan jumlah siswa 30 peserta didik tercapai memenuhi KBM pada aspek “aktif”, 30 peserta didik tercapai memenuhi KBM pada aspek “kerjasama”, dan 26 peserta didik tercapai memenuhi aspek “toleran”. Akumulasi observasi sikap dikategorikan “memenuhi KBM”, bila dibanding dengan yang tidak berhasil mencapai dari 31 jumlah siswa. Hal itu menunjukkan bahwa penilaian sikap kolaboratif peserta didik Kelas IX MTs DDI Lero Kab. Pinrang telah terpenuhi

Tabel 4. Penilaian sikap observasi pada kegiatan praktikum.

Kategori	A	B	C	D	Jumlah siswa	Ket
Tanggung Jawab	20	10	1	-	31	30 tercapai
Kerjasama	21	9	1	-	31	30 tercapai
Teliti	16	13	2	-	31	29 tercapai
Kreatif	15	13	3	-	31	28 tercapai

Sumber: Data penelitian tahun 2019

Tabel 5 menunjukkan bahwa sikap kolaboratif peserta didik setelah diadakan observasi pembelajaran dapat ditunjukkan dengan jumlah siswa 30 peserta didik

tercapai memenuhi KBM pada aspek “tanggung jawab”, 30 peserta didik tercapai memenuhi KBM pada aspek “kerjasama”, dan 29 peserta didik tercapai memenuhi aspek “teliti”. dan 28 peserta didik tercapai memenuhi aspek “kreatif”. Akumulasi observasi sikap dikategorikan “memenuhi KBM”, bila dibanding dengan yang tidak mampu mencapai dari 31 jumlah siswa.

Tabel 5. Penilaian sikap observasi pada kegiatan diskusi

Kategori	A	B	C	D	Jumlah siswa	Ket
Kerjasama	14	15	2	-	31	29 tercapai
Rasa ingin tahu	10	18	3	-	31	28 tercapai
Santun	15	14	2	-	31	29 tercapai
Komunikatif	20	10	1	-	31	30 tercapai

Sumber: Data penelitian tahun 2019

Tabel 6. menunjukkan bahwa sikap kolaboratif peserta didik pada kegiatan diskusi setelah diadakan observasi pembelajaran dapat ditunjukkan dengan jumlah siswa 29 peserta didik tercapai memenuhi KBM pada aspek “kerjasama”, 28 peserta didik tercapai memenuhi KBM pada aspek “rasa ingin tahu”, dan 29 peserta didik tercapai memenuhi aspek “santun”. dan 30 peserta didik tercapai memenuhi aspek “komunikatif”. Akumulasi observasi sikap dikategorikan “memenuhi KBM”, bila dibanding dengan sikap yang tidak mampu dicapai dari 31 jumlah siswa. Hal itu menunjukkan bahwa secara keseluruhan penilaian sikap pada pembelajaran kolaboratif menghasilkan karakter positif, khususnya kegiatan praktikum pada mata pelajaran fiqh.

Tabel 6. Penilaian sikap - diri

Kategori	A	B	C	D	Jumlah siswa	Ket
Disiplin	14	14	3	-	31	28 tercapai
Toleransi	20	10	-	-	31	31 tercapai
Kejujuran	15	15	1	-	31	30 tercapai
Kerja keras	15	14	1	-	31	29 tercapai

Sumber: Data penelitian tahun 2019

Tabel 6. menunjukkan bahwa sikap kolaboratif peserta didik sesuai dengan hasil penilaian diri, setelah diadakan observasi pembelajaran dapat ditunjukkan dengan jumlah siswa 28 peserta didik tercapai memenuhi KBM pada aspek “Disiplin”, 31 peserta didik tercapai memenuhi KBM pada aspek “toleransi”, dan 30 peserta didik tercapai memenuhi aspek “kejujuran”. dan 29 peserta didik tercapai memenuhi aspek “kerja keras”. Akumulasi observasi sikap dikategorikan “memenuhi KBM”, bila dibanding dengan sikap yang tidak mampu dicapai dari 31 jumlah siswa.

Penilaian kolaboratif antar peserta didik bagi peneliti mencakup aspek sikap yang sama dari observasi sikap dan penilaian diri peserta didik. Sehingga dapat dipahami bahwa secara keseluruhan seluruh penilaian sikap pada pembelajaran kolabaoratif menghasilkan sikap yang sesuai dengan Program Pengembangan Karakter (PPK) yang telah digariskan K13.

Keseluruhan format penilaian tersebut diatas telah dilaksanakan oleh guru fiqih berdasarkan jumlah keseluruhan peserta didik dan berdasarkan kelompok belajar yang telah dibentuk. Sesi terakhir yang harus dilaksanakan adalah

mengevaluasi secara keseluruhan kerja kelompoknya masing-masing, sesuai dengan pembagian kelompoknya. Sebagaimana format berikut:

Tabel 7. Penilaian kelompok

Kategori	I	II	III	IV	V
Kerjasama	√	√	√	√	√
Kreatif	√	√	√	-	√
Toleransi	√	-	√	√	-
Komunikatif	-	√	√	-	-
Disiplin	√	√	√	√	-
Peringkat	3	2	1	4	5

Sumber: Data penelitian tahun 2019.

Tabel 8. menunjukkan bahwa penilaian sikap kolaboratif berdasarkan lima kelompok, setelah diadakan observasi dan penilaian pembelajaran dapat ditunjukkan dengan seluruh kelompok tercapai memenuhi KBM pada aspek “kerjasama”, empat kelompok tercapai memenuhi KBM pada aspek “kreatif”, tiga kelompok tercapai memenuhi aspek “toleransi”. dua kelompok tercapai memenuhi aspek “komunikatif”, dan empat kelompok tercapai memenuhi aspek “disiplin”. Akumulasi observasi sikap kolaboratif pada setiap kelompok dikategorikan “memenuhi KBM”, bila dibanding dengan dua kelompok yang belum mampu mencapai aspek sikap kolaboratif.

Format penilaian secara keseluruhan sangat membantu guru fiqih dalam memetakan pemahaman dan kemampuan menguasai materi pembelajaran dan motivasi belajar. guru fiqih dapat dengan mudah memberikan nilai peserta didik dari ranah afektif, kognitif dan psikomotorik pada pembelajaran kolaboratif.

2. Penguasaan materi fiqih pada peserta didik kelas IX di MTs DDI Lero Kabupaten Pinrang

Tolak ukur penguasaan materi fiqih menyesuaikan dengan tujuan pembelajaran fiqih pada Madrasah Tsanawiyah, yaitu membekali peserta didik agar mampu¹⁰²:

- a. Mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam dalam mengatur ketentuan dan tata cara menjalankan hubungan manusia dengan Allah yang diatur dalam fikih ibadah dan hubungan manusia dengan sesama yang diatur dalam fikih muamalah.
- b. Melakukan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dalam melaksanakan ibadah kepada Allah dan ibadah sosial. Pengalaman tersebut diharapkan menumbuhkan ketaatan menjalankan hukum Islam, sikap disiplin dan tanggung jawab sosial yang tinggi dalam kehidupan pribadi.

Sedangkan mata pelajaran Fiqih di MTs berfungsi untuk:

- a. Penanaman nilai-nilai dan kesadaran beribadah peserta didik kepada Allah swt. sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat
- b. Penanaman kebiasaan melaksanakan hukum Islam dikalangan peserta didik dengan ikhlas dan perilaku yang sesuai dengan peraturan yang berlaku di madrasah dan masyarakat.

¹⁰²Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 000912 Tahun 2013 Tentang Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab, h. 43-44

- c. Pembentukan kedisiplinan dan rasa tanggung jawab sosial di Madrasah dan masyarakat.
- d. Pengembangan keimanan dan ketakwaan kepada Allah swt. serta akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin, melanjutkan yang telah ditanamkan lebih dahulu dalam lingkungan keluarga.
- e. Pembangunan mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui ibadah dan muamalah
- f. Perbaikan kesalahn-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan dan pelaksanaan ibadah dalam kehidupan sehari-hari

Pembekalan peserta didik untuk mendalami fikih atau hukum Islam pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Penguasaan materi fikih pada proses pembelajaran dapat mengacu pada hasil penilaian yang telah dilaksanakan guru fikih dengan mencermati penilaian aspek kognitif dan aspek psikomotorik.

- a. Penilaian kognitif

Penilaian kognitif memfokuskan pada aspek pemahaman peserta didik yang dapat diketahui melalui dengan tes tulis atau lisan. Testulis dapat berupa uraian, pilihan ganda maupun isian.

Tabel 8. Format Penilaian Pengetahuan

Kategori Penilaian	A	B	C	D	Jumlah siswa	Ket
Tes Tulis	27	4	-	-	31	31 tercapai
Tes Lisan	28	3	-	-	31	31 tercapai

Sumber: Data penelitian tahun 2019.

Tabel 9. menunjukkan bahwa penilaian pengetahuan kolaboratif peserta didik sesuai dengan hasil kerja, setelah diadakan perhitungan nilai pembelajaran dapat ditunjukkan dengan jumlah siswa 27 peserta didik tercapai memenuhi KBM pada aspek “tes tulis” dengan kategori “A” dan 4 peserta didik dengan kategori “B”. dan 28 peserta didik tercapai memenuhi KBM pada aspek “tes lisan” dengan kategori “A”, dan 3 peserta didik dengan kategori “B”.

Berdasarkan hasil observasi dan lembar tugas yang telah diberikan kepada peserta didik, secara keseluruhan peserta didik mampu menguasai materi pembelajaran yang telah diberikan melalui pembelajaran kolaboratif, walaupun masih terdapat dari beberapa anggota kelompok atau peserta didik yang belum mampu secara keseluruhan memahami materi pelajaran, dan mencapai standar nilai KBM mengadakan remedial. Guru fiqh memberikan pembelajaran remedial bagi peserta didik yang masih kurang, dan memberikan penguatan dan pengayaan bagi peserta didik yang memenuhi standar KBM.

b. Penilaian psikomotorik

Penilaian psikomotorik atau evaluasi untuk mengukur keterampilan peserta didik setelah melalui proses pemahaman awal dan memerlukan suatu kelincahan dan penguasaan pada bentuk praktik.

Tabel 9. Format Penilaian Keterampilan

Kategori Penilaian	A	B	C	D	Jumlah siswa	Ket
<i>Psikomotorik</i>						
Praktik	25	6	-	-	31	31 tercapai
Portofolio	25	6	-	-	31	31 tercapai

Tabel 9. menunjukkan bahwa penilaian pengetahuan kolaboratif peserta didik sesuai dengan hasil kerja, setelah diadakan perhitungan nilai pembelajaran dapat ditunjukkan dengan jumlah siswa 26 peserta didik tercapai memenuhi KBM pada aspek “praktik” dengan kategori “A” dan 6 peserta didik dengan kategori “B”. dan 26 peserta didik tercapai memenuhi KBM pada aspek “portofolio” dengan kategori “A”, dan 6 peserta didik dengan kategori “B”.

Pemberian nilai dalam pembelajaran kolaboratif dapat menjadi sesuatu yang menantang. Dalam kelas kolaboratif, peserta didik turut bertanggung jawab terhadap proses pembelajaran dan didorong untuk bekerja secara kolaboratif, bukan secara kompetitif, dengan teman-teman mereka, akan menyinkronkan tujuan pembelajaran kolaboratif dengan keharusan seorang guru untuk memberi nilai akhir. Maka, guru fiqih dapat menciptakan system pemberian nilai yang adil dalam pembelajaran kolaboratif, dan tetap valid secara edukatif.

3. Motivasi Belajar Fiqih pada Peserta Didik Kelas IX MTs DDI Lero

Berdasarkan sebaran angket yang dibagikan kepada peserta didik dan hasil wawancara terhadap pendidik pada penelitian ini, menunjukkan adanya sikap yang

beragam tentang motivasi belajar dalam peningkatan hasil belajar peserta didik Kelas IX MTs DDI Lero Kab. Pinrang.

Angket penelitian juga berupaya mencari kesesuaian antara teori dan proses implementasi motivasi belajar peserta didik dalam usaha peningkatan hasil belajar. Sedangkan wawancara terhadap pendidik adalah untuk mengetahui proses penerapan motivasi belajar kepada peserta didik.

Teknik analisis kualitatif penelitian ini untuk mengetahui peningkatan motivasi belajar yang dilakukan pendidik yang meliputi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran dan evaluasi dari proses pembelajaran terhadap peningkatan prestasi belajar peserta didik Kelas IX MTs DDI Lero Kab. Pinrang.

Berdasarkan hasil angket yang telah dianalisis dengan menunjukkan “valid” yang telah penulis sebarakan kepada peserta didik maka dapat digambarkan tentang peningkatan motivasi belajar fiqih.

Penulis menyajikan enam pertanyaan dalam angket yang disebar menurut penulis telah representatif dan dapat mewakili deskripsi peningkatan motivasi belajar fiqih peserta didik Kelas IX MTs DDI Lero Kab. Pinrang.

Respon peserta didik terhadap masing-masing item pertanyaan yang terdapat dalam angket, yang berhubungan dengan motivasi belajar fiqih dapat peneliti uraikan sebagai berikut:

a. Belajar pada malam hari sebelum berangkat ke sekolah.

Tabel 10 Belajar pada Malam Hari sebelum berangkat ke Sekolah

Kategori	Jumlah siswa
Selalu	8
Sering	10
Kadang-kadang	10
Jarang	2
Tidak pernah	1
Total	31

Sumber: Data penelitian tahun 2019

Tabel 10. menunjukkan bahwa peserta didik telah belajar pada malam hari sebelum mengikuti pembelajaran pada keesokan harinya. Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan jumlah siswa 8 responden menjawab “selalu” dan 10 responden menjawab “sering”, dan 10 responden menjawab “kadang-kadang”. Akumulasi jawaban tersebut dikategorikan “meningkatkan”, bila dibanding dengan respon “jarang” dan tidak pernah dengan 3 peserta didik dari 31 jumlah siswa.

Hal ini menunjukkan bahwa belajar peserta didik Kelas IX MTs DDI Lero Kab. Pinrang telah memiliki motivasi belajar yang cukup tinggi terhadap bidang studi fiqih.

b. Datang ke Sekolah Tepat Waktu.

Tabel 11. Datang kesekolah tepat waktu

Kategori	Jumlah siswa
Selalu	18
Sering	8
Kadang-kadang	3
Jarang	2
Tidak pernah	-
Total	31

Sumber: Data penelitian tahun 2019

Tabel 11. menunjukkan bahwa peserta didik telah belajar pada malam hari sebelum mengikuti pembelajaran pada keesokan harinya. Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan jumlah siswa 8 responden menjawab “selalu” dan 18 responden menjawab “sering”, dan 8 responden menjawab “kadang-kadang”. Akumulasi jawaban tersebut dikategorikan “meningkatkan”, bila dibanding dengan 2 respon “jarang” peserta didik dari 31 jumlah siswa.

Hal ini menunjukkan bahwa belajar peserta didik Kelas IX MTs DDI Lero Kab. Pinrang telah memiliki motivasi belajar yang cukup tinggi terhadap bidang studi fiqih.

c. Senang Belajar dalam Bidang Studi fiqih

Tabel 12. Senang Belajar dalam Bidang Studi fiqih

Kategori	Jumlah siswa
Selalu	28
Sering	-
Kadang-kadang	3
Jarang	-

Tidak pernah	-
Total	31

Sumber: Data penelitian tahun 2019

Tabel 12 menunjukkan bahwa peserta didik telah belajar pada malam hari sebelum mengikuti pembelajaran pada keesokan harinya. Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan jumlah siswa 25 responden menjawab “selalu” senang dan 3 responden menjawab “kadang-kadang” senang. Akumulasi jawaban tersebut dikategorikan “meningkat”, bila dibanding dengan tidak ada respon “jarang” dan “tidak pernah” senang belajar fiqih dari 31 jumlah siswa.

Hal ini menunjukkan bahwa belajar fiqih bagi peserta didik Kelas IX MTs DDI Lero Kab. Pinrang telah memiliki motivasi belajar yang cukup tinggi terhadap bidang studi fiqih.

a. Mengikuti Bidang Studi fiqih secara Rutin

Tabel 13. Mengikuti Bidang Studi fiqih secara Rutin

Kategori	Jumlah siswa
Selalu	18
Sering	8
Kadang-kadang	3
Jarang	2
Tidak pernah	-
Total	31

Sumber: Data penelitian tahun 2019

Tabel 13. menunjukkan bahwa peserta didik telah belajar pada malam hari sebelum mengikuti pembelajaran pada keesokan harinya. Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan jumlah siswa 8 responden menjawab “selalu” dan 18 responden menjawab “sering”, dan 3 responden menjawab “kadang-kadang”. Akumulasi

jawaban tersebut dikategorikan “meningkatkan”, bila dibanding dengan 2 respon “jarang” peserta didik dari 31 jumlah siswa.

Hal ini menunjukkan bahwa belajar peserta didik Kelas IX MTs DDI Lero Kab. Pinrang telah memiliki motivasi belajar yang cukup tinggi terhadap bidang studi fiqih.

b. Mengerjakan tugas yang diberikan oleh Guru Bidang Studi fiqih

Tabel 14. Mengerjakan Tugas yang diberikan oleh Guru Bidang fiqih

Kategori	Jumlah siswa
Selalu	15
Sering	13
Kadang-kadang	2
Jarang	-
Tidak pernah	-
Total	31

Sumber: Data penelitian tahun 2019

Tabel 14 menunjukkan bahwa peserta didik telah belajar pada malam hari sebelum mengikuti pembelajaran pada keesokan harinya. Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan jumlah siswa 15 responden menjawab “selalu” dan 13 responden menjawab “sering”, dan 2 responden menjawab “kadang-kadang”. Akumulasi jawaban tersebut dikategorikan “meningkatkan”, bila dibanding dengan respon “jarang” dan tidak pernah dengan peserta didik dari 31 jumlah siswa.

Hal ini menunjukkan bahwa belajar peserta didik Kelas IX MTs DDI Lero Kab. Pinrang telah memiliki motivasi belajar yang cukup tinggi terhadap bidang studi fiqih.

c. Mencari Solusi ketika Mengalami Kesulitan Belajar

Tabel 15. Mencari Solusi ketika Mengalami Kesulitan Belajar

Kategori	Jumlah siswa
Selalu	18
Sering	10
Kadang-kadang	2
Jarang	1
Total	31

Sumber: Data penelitian tahun 2019

Tabel 15 menunjukkan bahwa peserta didik telah belajar pada malam hari sebelum mengikuti pembelajaran pada keesokan harinya. Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan jumlah siswa 18 responden menjawab “selalu” dan 10 responden menjawab “sering”, dan 2 responden menjawab “kadang-kadang”. Akumulasi jawaban tersebut dikategorikan “meningkat”, bila dibanding dengan 1 respon “jarang” peserta didik dari 31 jumlah siswa.

Hal ini menunjukkan bahwa belajar peserta didik Kelas IX MTs DDI Lero Kab. Pinrang telah memiliki motivasi belajar yang cukup tinggi terhadap bidang studi fiqh. Melihat hasil kualifikasi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar fiqh mendapat respon yang baik yaitu pada kategori “meningkat”, sehingga selanjutnya akan memberikan motivasi terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik.

Penerapan Pembelajaran Kolaboratif terhadap Peningkatan Penguasaan Materi Fiqh dan Motivasi Belajar Fiqh pada Peserta Didik Kelas IX MTs DDI Lero Kab. Pinrang dapat ditempuh sebagai berikut:

a. Menstimulus minat, motivasi dan bakat peserta didik dalam proses pembelajaran.

Guru fiqih meningkatkan kreatifitas pembelajaran dengan variasi pembelajaran mencari informasi dan mengkaji ilmu pengetahuan yang membantu mempermudah peserta didik menyerap pembelajaran, mengembangkan komunitas kelas, merenovasi lingkungan fisik, mengembangkan sikap keterbukaan dalam membangun interaksi harmonis dan seimbang, pemanfaatan media pembelajaran, merancang tantangan pembelajaran dan mengembangkan alat evaluasi

b. Menyesuaikan diri secara tepat kedalam situasi yang beraneka ragam pada lingkungan hidup peserta didik.

Peserta didik pada sekolah dasar mencerminkan perilaku yang fitrah. Senyuman atau tangisan peserta didik memberikan isyarat yang perlu direspon secara tepat oleh pendidik. Pendidik dapat bersikap sebagai teman, sahabat atau orang tua untuk mendekati dan membangun kepercayaan. Munculnya kepercayaan peserta didik kepada pendidik dapat mendorong tersingkapnya rahasia-rahasia kejiwaan peserta didik.

Keseluruhan bentuk proses pembelajaran memberikan gambaran capaian standar penilaian dalam melaksanakan kurikulum. Evaluasi pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru fiqih MTs DDi Lero sebagai hasil pembelajaran dapat dipahami sebagai perubahan tingkah laku yang terjadi akibat proses pembelajaran. Penguasaan pelajaran fiqih dan meningkatnya motivasi belajar dapat terlihat dalam keseharian kegiatan peserta didik. Hasil pembelajaran diharapkan dapat membawa perubahan dan manfaat yang baik bagi peserta didik dan masyarakat sekitarnya.

Kreatifitas pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran menimbulkan berbagai teknik pembelajaran kolaboratif dan merupakan bukti terdapatnya kesungguhan keras para pendidik dan pemerhati pendidikan atau pengambil kebijakan untuk memberikan kebebasan dan kemudahan bagi para pendidik dalam melaksanakan tugas dan kewajiban merubah karakter peserta didik sesuai dengan tujuan yang diharapkan, serta tercapainya *insān* beriman dan pembelajar.

Berbagai teknik pembelajaran kolaboratif bukanlah sesuatu yang stagnan, oleh karena itu, aneka macam strategi pembelajaran tersebut dapat dikembangkan sesuai dengan perkembangan kehidupan yang sesuai dengan situasi dan kondisi pembelajaran dan perkembangan peserta didik, dengan tetap mempertimbangkan efektivitas kelulusan standar nasional pendidikan dan melahirkan manusia berprestasi dan berkarakter.

Ajaran agama Islam yang muncul dari nilai-nilai pendidikan al-Quran dan hadis perlu ditransformasikan dalam model-model pembelajaran bagi peserta didik, memberikan standar dan prinsip-prinsip yang perlu digunakan dalam merumuskan berbagai pendekatan dalam pembelajaran yang mengarah pada ketercapaian tujuan pendidikan, sesuai dengan minat dan bakat, ketersediaan sarana dan media pendidikan, bijaksana, berkelanjutan dan sesuai dengan fitrah.

Usaha penguasaan materi fiqih dan meningkatkan motivasi belajar pada peserta didik, pendidik di MTs DDI Lero terlihat bahwa prinsip-prinsip ini juga menjadi pertimbangan dalam menggunakan berbagai model pembelajaran. Tataran praktis nilai-nilai karakter MTs DDi Lero, kegiatan keagamaan yang telah

disepakatikan diwujudkan dalam bentuk *'amaliyyah* oleh semua warga sekolah, melalui pelibatan langsung peserta didik ketika terdapat keluarga yang terkena musibah atau kematian. Kaderisasi sejak dini perlu untuk melanjutkan warisan pemahaman dari para ulama.

Pendidikan ilmu fiqih merupakan upaya pengembangan fitrah manusia yang merupakan modal awal manusia dalam melangsungkan kehidupan manusia. Pendidikan ilmu fiqih berfungsi untuk mengembangkan dan melindungi fitrah manusia dari segala perilaku yang merendahkan kedudukan manusia di sisi Allah swt. Melalui tata cara ibadah yang benar.

Hasil penelitian tentang pembelajaran kolaboratif untuk penguasaan materi fiqih dan peningkatan motivasi belajar diketahui bahwa pendidik mata pelajaran fiqih menggunakan teknik pembelajaran kolaboratif yang beragam serta sinkron dengan RPP yang dikembangkan secara kreatif dan efektif.

Kegiatan pembelajaran dengan kondisi peserta didik yang bervariasi memang sulit dituntaskan dengan menggunakan satu teknik pembelajaran. Apabila dalam pembelajaran pendidik menggunakan satu teknik pembelajaran akan mengalami kesulitan menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan suasana kelas yang kondusif. Keadaan ini mengakibatkan gangguan pencapaian tujuan pembelajaran dan menjadi beban bagi peserta didik.

Fakta menunjukkan jarang ditemukan adanya seorang pendidik yang hanya menggunakan satu teknik pembelajaran saja. Itu pula yang ditemukan pada proses pembelajaran pada mata pelajaran fiqih di MTs DDi Lero.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

1. Guru fiqih memberikan orientasi kepada peserta didik perihal tahapan yang harus dilalui dalam pembelajaran dan melaksanakan pembelajaran sesuai karakteristik pembelajaran kolaboratif. Tahapan selanjutnya dibentuk kelompok dengan mempertimbangkan jenis, ukuran dan keanggotaan kelompok. Pembelajaran kolaboratif akan semakin terasa bagi peserta didik ketika guru fiqih memfasilitasi kolaborasi diskusi dan *role play* peserta didik pada kegiatan unjuk kerja. Guru fiqih melakukan pemantauan dan menganalisis setiap proses kerja peserta didik sesuai dengan arahan-arahan setiap kegiatan. Tahap akhir guru fiqih melaksanakan penilaian.

Prosedur penilaian yang dilaksanakan yaitu *pertama*, Penilaian sikap Penilaian Observasi, Mengamati sikap peserta didik dalam melakukan diskusi yang mencakup kesantunan, percaya diri dan kemampuan bermusyawarah, terdiri dari penilaian diri (*self assessment*), penilaian teman sebaya (*peer assessment*), penilaian jurnal (*anecdotal record*). *Kedua*, Penilaian pengetahuan melalui tes tertulis, berupa uraian atau pilihan ganda, observasi terhadap diskusi, tanya Jawab dan Percakapan, dan penugasan. *Ketiga*, penilaian keterampilan berupa penilaian unjuk kerja (praktik/kinerja kemampuan berdiskusi), penilaian proyek, penilaian produk, dan penilaian portofolio.

Penilaian yang telah dilaksanakan guru fiqih pada peserta didik hasil penerapan pembelajaran adalah sikap kolaboratif observasi pembelajaran dari 31 siswa menunjukkan jumlah siswa 96% aktif, 96 % kerjasama, dan 84% toleran. Sikap kolaboratif peserta didik pada kegiatan praktikum menunjukkan jumlah siswa 96% tanggung jawab, 96% kerjasama, 94% teliti, dan 90% kreatif. Sikap kolaboratif kegiatan diskusi setelah diadakan observasi pembelajaran dapat ditunjukkan dengan jumlah siswa 94% kerjasama, 90% rasa ingin tahu, dan 94% santun, dan 96% komunikatif. Hasil penilaian diri, setelah diadakan observasi pembelajaran dapat ditunjukkan dengan jumlah siswa 90% disiplin, 100% toleransi, dan 96% kejujuran. dan 94% kerja keras.

2. Penguasaan materi fiqih peserta didik kelas IX pada sikap kolaboratif peserta didik setelah diadakan observasi pembelajaran dari 31 siswa ditunjukkan melalui dua aspek penilaian yaitu, *pertama*. Penilaian pengetahuan kolaboratif peserta didik sesuai dengan hasil kerja, setelah diadakan perhitungan nilai pembelajaran dapat ditunjukkan dengan jumlah siswa 87% kategori “A” tercapai pada penilaian aspek “tes tulis” dan 13% siswa kategori “B”. dan 90% peserta didik tercapai memenuhi pada penilaian aspek “tes lisan” dengan kategori “A”, dan 10% kategori “B”.

Kedua. penilaian Keterampilan kolaboratif peserta didik sesuai dengan hasil kerja, setelah diadakan perhitungan nilai pembelajaran dapat ditunjukkan dengan jumlah siswa 80% memenuhi aspek “praktik” dengan kategori “A” dan

20% peserta didik dengan kategori “B”. dan 80% siswa kategori “A” aspek portofolio, dan 20% siswa kategori “B”.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas, implikasinya dapat ditujukan pada pihak yang berperan penting dalam mengembangkan nilai-nilai karakter yaitu:

1. Guru mata pelajaran fiqih MTs DDi Lero untuk terus menemukan kreatifitas dan inovasi baru terkait dengan model pembelajaran inovatif sehingga menjadi kiblat bagi sekolah dalam jenjang pendidikan yang setara.
2. Guru fiqih MTs DDi Lero agar tetap *istiqamah* memberikan pembelajaran kolaboratif karena pembelajaran fiqih yang lebih banyak sifatnya praktif dan memperluas wawasan ilmu Islam dalam hal pembinaan pendidikan karakter.
3. Keluarga dan lingkungan sepergaulan peserta didik merupakan lingkungan pendidikan yang memberikan dampak bagi penguasaan materi. Pertama dan utama adalah guru dan keluarga, karena peserta didik mulai mengenal nilai-nilai ilmu fiqih. Tanggung jawab orang tua mengajarkan, memberikan, dan menjalin komunikasi dengan sekolah dalam keberhasilan peserta didik.
4. Penting diperhatikan oleh pihak yang berwenang dalam pendidikan bahwa untuk mencapai ketercapaian kelulusan harus memperhatikan sinkronisasi peran serta keluarga, sekolah dan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- A., Ahmadi. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung : CV Pustaka Setia, 2005.
- Ad-Duweisy, Muhammad Abdullah. Terj. Izzuddin Karimi, *Menjadi Guru yang sukses*. Surabaya: 2014.
- Arief, Armai. *Reformulasi Pendidikan Islam*. Jakarta: CRSD Press, 2005
- Asrori, Mohammad. *Psikologi Pembelajaran*. CV. Wacana Prima, 2009.
- Ahmad, Abd Kadir. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Makassar, CV. Indobis, 2003.
- Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta CV, 2011.
- Ali , Mohammad, dan dan Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan Baggian I dengan Teori Evaluasi Pendidikan*. Bandung: PT. Imperial Bhakti Utama, 2009.
- AM, Sadiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar mengajar*. Jakarta: CV. Rajawali, 1986.
- Aqib, Zainal. *Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran*. Surabaya: Penerbit Insan Cendekia, 2010.
- Arikunto, Suharsimi. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan Edisi 2*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Baharuddin, *Teori Belajar Dan Pembelajaran*. Yogyakarta: A-Ruzz Media. 2008.
- Chatib, Munif. *Gurunya Manusia*. Bandung: Kaifa Learning, 2013
- Creswell, John W. *Research Design*, terj. Achmad Fawaid. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Danim, Sudarwan. *Menjadi Peneliti Kualitatif; Ancangan Metodologi, Presentasi, dan Publikasi Hasil Penelitian untuk Mahasiswa dan Peneliti Pemula Bidang Ilmu-Ilmu Sosial, Pendidikan, dan Humaniora*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002.
- Dangnga Muhammad Siri, dan Andi Abdul Muis. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Makassar: Sibuku Makassr, 2015.

- Dangnga, Muhammad Siri, Hardianto dan Abdul Muis. *Strategi Pembelajaran Guru PAI di Sekolah*. Parepare: LP2M Um Parepare, 2017.
- Darajat, Zakiah. *Metodik Khusus Pelajaran Agama Islam*. Jakarta; Bumi Aksara, 1995.
- Departemen Pendidikan Nasional Tahun 112 2008, *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia*, Nomor 74 tahun 2008 tentang Guru.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Edisi IV, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahan*. Bandung : Diponegoro.
- David W. Johnson, Roger T. Johnson dan Edythe Johnson Holubec, *Colboratif Learning* Terj. Narulita Yusron. Bandung: Penerbit Nusa Media, 2010.
- Elizabeth E. Berkley, K. Patricia Cross dan Claire Howell Major, *Collaborative Learning Techniques*, Terjemahan Narulita Yusron. Bandung: Penerbit Nusa Media, 2016.
- Eggen, Paul and Don Kauchak. *Educational Psychology, Windows on Classroom*. New Jarsey: Prentice Hall, Inc., 1997. Husen, Torsten. *Masyarakat Belajar*, terj. Yusufhadi Miarso, dari judul asli *The Learning Society*. Jakarta: Rajawali, 1988.
- Hakim, Lukmanul. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: CV. Wacana Prima, 2009
- Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta; Bumi Aksara, 2001.
- Husain, Rusmin. *Pengembangan Model Pembelajaran Kolaboratif dalam Meningkatkan Hasil Belajar Warga Belajar Paket C,* Disertasi Doktor. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia Bandung, 2012.
- Isjoni dan Mohd. Arif Ismail. *Model-model Pembelajaran Mutakhir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Johnson, Lou Anne. *Teaching Outside the Box*, terj. Dani Dharyani. PT. Indeks, 2009.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Panduan Teknis Pembelajaran dan Penilaian di Sekolah Dasar*. Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah, 2016.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan RI. *Panduan Teknis Pembelajaran dan Penilaian Di Sekolah Dasar*.

- Khallaf, Abdul Wahab. *Ilmu Ushul Fiqh*, Terj. Moh. Zuhri dan Ahmad Qarib. Jakarta: Dina Utama Semarang, 1994.
- Mansur, Andi Besse Firdausiah. “*Model Analisis Rangkaian Pembelajaran Sosial Menggunakan Teknik Pengelompokan Ontologi dan Ciri-Ciri Pembelajaran Bermakna*”, Tesis (Malaysia: Fakultas Komputeran Universiti Teknologi Malaysia, 2013), h. 108.
- Mudjiman, Haris. *Belajar Mandiri*. Surakarta: LPP UNS, 2009.
- Muktar, Samsu, dan Rusmini. *Pendidikan Anak Bangsa*. Jakarta: PT. Nimas Multima, 2002.
- Mulyadi. *Evaluasi Pendidikan*. Malang: UIN-Maliki Press, 2010.
- Murdani, Sumarli dan Eka.”*Model Pembelajaran Kolaboratif dengan Tutor Sebaya pada Pokok Bahasan Rangkaian Seri-Paralel Hambatan Listrik*”. jurnal JRKPF UAD Vol.1 No.2 Oktober 2015.
- Nurhayati, Eti. *Psikologi Pendidikan Inovatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Pratiwi, A. I. Pengembangan Model Kolaborasi *Jigsaw Role Playing* Sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Bekerja Sama Siswa Kelas V SD pada Pembelajaran IPS. *Jurnal konseling*. Vol. 1. No. 2, 2015.
- Pusat Pengembangan Pendidikan UGM, Buku Panduan Pelaksanaan *Student Centered Learning (SCL) Dan Student Teacher Aesthetic Role-Sharing (STAR)*. PPP UGM, 2010.
- Paul. B. Diedrich, *Pengertian Aktifitas Siswa*, www.Ilmu Sosial.Com. 2012.
- Ramadhani, Neyla *Aktif Learning Soft Skill*. <http://Neyla.Staff-ugm.Co.Id.2006>.
- Ramyulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2015.
- Republik Indonesia, *Standar Nasional Pendidikan: Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, op. cit.*, h. 14 dan Peraturan Pemerintah No. 32 tahun 2013 Pasal 19 ayat 1.
- Riyanto, Yatim. *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Cet. III; Surabaya: Penerbit SIC, 2010).
- Rusman, *Model-Model Pembelajaran; Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2011.

- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Saaid, Daliyanie Binti Mat., “*Pelaksanaan Pembelajaran Berasaskan Masalah (Pbm) dalam Matematik di Peringkat Sekolah Menengah*”, Disertasi Doktor. Malaysia: Fakulti Pendidikan Universiti Teknologi Malaysia, 2011.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta, 2013.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV. Alfabeta, 2017.
- Sumantri, Hermana Somantrie dan Yeni Kurniawati. *Materi Pengembangan Pendidikan Karakter Bangsa Tahun 2011*. Kementerian Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Menengah, Direktorat Pembinaan PTK Dikmen Jakarta: Tahun 2011.
- Sunaryo. *Peningkatan Kemampuan dan Kreativitas Guru dalam Proses Kegiatan Belajar Mengajar di Kelas*. Dalam *Jurnal Mimbar Pendidikan* No.2/XXVIII/2009.



BIOGRAFI PENULIS



Nama Haerah, lahir pada tanggal 22 September 1976 di Ujung Lero, Kecamatan Suppa, Kabupaten Pinrang. Terlahir dari pasangan yang harmonis antara H.Muh.Thamrin dan Hj.Nurbaya Abdullah, sekarang tinggal di Desa Lero, Kecamatan Suppa, Kabupaten Pinrang. Anak keenam dari delapan bersaudara, Dengan dua orang kakak laki-laki yang bernama Taibin, Rudi Hartono, dan tiga kakak perempuan yang bernama Nurhayati, Hartati, S.Pd, Hj.Hadrah, S.Pd.I serta dua orang adik yang bernama Saenal Abidin dan Sulkifli. Penulis mulai meniti dunia pendidikan secara formal dari tahun 1981 di tahun TK Idhata Ujung Lero dan selesai pada tahun 1984, kemudian melanjutkan pendidikan di MI DDI Ujung Lero dan selesai pada tahun 1990, kemudian melanjutkan pendidikan di MTs DDI Ujung Lero dan selesai pada tahun 1993, kemudian melanjutkan pendidikan di MAN.2 Parepare ,dengan jurusan Fisika dan selesai pada tahun 1996. Pada tahun 1997 penulis melanjutkan jenjang pendidikan Diploma 2 di IAIN Alauddin Makassar yang sekarang berubah nama menjadi UIN Makassar, mengambil jurusan Tarbiyah prodi Pendidikan Agama Islam dan berhasil meraih gelar Ahli Media (A.Ma) pada tahun 2000.Pada tahun 1999

menikah dengan seorang perjaka yaitu Imran Hannan (almrhum) dan dikarunia seorang putri cantik yang diberi nama St. Salwah Dinita Imran

Pada tahun 2006 melanjutkan kuliah S1 di STAIN DDI Pinrang dengan prodi Pendidikan Agama Islam, selesai pada tahun 2009. Kemudian pada tahun 2016 melanjutkan Pascasarjana IAIN Parepare dengan prodi Pendidikan Agama Islam Berbasis IT.

